Aju & Nur Iskandar



Jejak Langkah Sang Orator

Pengantar: Megawati Soekarno Putri

Pengantar: Megawati Soekarno Putri

Jejak Langkah
SANG ORATOR

Aju
Nur Iskandar

Borneo Tribune Press

Jejak Langkah
SANG ORATOR

Penulis : Aju dan Nur Iskandar

Layout: Fahmi Ichwan
Desain Cover: Setia Purwadi
Fotografer: Lukas B. Wijanarko, Humas Pemprov Kalbar, Dokumen Keluarga & Dokumen Borneo Tribune Press

Cetakan Pertama, PT. Borneo Tribune Press, Mei 2012
PT Borneo Tribune Press
Jalan Purnama Dalam No 2 Pontianak, Kalimantan Barat
No Telp 0561 767788
No Fax 0561 766103
Email redaksi@borneotribune.com
www.borneotribune.com

Katalog Dalam Terbitan
Jejak Langkah
SANG ORATOR
Pontianak: PT Borneo Tribune Press, 2012
(xxv+277 hlm; 16x24cm)
ISBN: 978-602-9299-07-6
Percetakan oleh PT Borneo Tribune Press
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kalau takut jangan berani-berani.
Kalau berani jangan takut-takut.

Lambaian tangan kepada konstituen dalam Pilkadagub 2007 di kota Melawi, Cornelis menunjukan empat jari. 4 adalah nomor miliknya.



Lambaian tangan kepada konstituen dalam Pilkadagub 2007 di kota Melawi, Cornelis menunjukan empat jari. 4 adalah nomor miliknya.

Daftar Isi



Pengantar
Megawati Soekarno Putri

Salam demokrasi.

Selaku Ketua PDIP, saya menyambut baik hadirnya buku ini ke tengah masyarakat. Banyak nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar melalui perjalanan hidup seorang kader PDIP di Kalimantan Barat dengan menegakkan nilai-nilai demokrasi.

Sebagai tokoh yang berasal dari pedalaman, etos kejuangan Cornelis menunjukkan keteladanan. Menjadi inspirasi untuk pendidikan karakter generasi muda yang ada di Kalimantan Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sejarah perjalanan hidup yang mengharu biru sehingga habis gelap terbitlah terang. Menjadi kader militan PDIP yang sukses, sekaligus Gubernur Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat yang berhasil dalam mengemban tugasnya.

Drs Cornelis, MH di mata saya adalah salah satu figur PDIP yang pantas menjadi inspirator bagi bangkitnya generasi muda militan. Di mana di dalam lubuk hatinya yang terdalam bersemi rasa Cinta Tanah Air, kerja keras dalam mengabdi melalui cara kerja yang fokus atau tidak setengah-setengah. Berani pensiun dini sebagai PNS administratur

menjadi 100 persen birokrat-politisi.

Seperti terurai dengan baik di dalam isi buku ini, terungkap latar belakang kelahirannya di mana pada saat itu sedang berada di masa-masa sulit. Disusul kemudian di masa penuh derita untuk bisa bersekolah, hingga akhirnya menempuh jalur perjuangan di medan laga politik PDIP.

Kisah sukses perjalanan hidup Drs Cornelis, MH seperti tertuang di dalam buku ini benar-benar menginspirasi agar di dalam menjalani hidup mesti bulat tekad. Sikap pantang menyerah. Seperti petuah pendiri bangsa dan negara, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Selaku Ketua PDIP saya juga mendukung tersebarluasnya buku ini sekaligus mendorong kader-kader lainnya melakukan hal serupa. Dikarenakan telah banyak asam-garam kehidupan yang bisa diajarkan kepada generasi masa depan, untuk tepat dalam melangkah. Hal ini penting dan strategis karena kesemua itu adalah bentuk partisipasi aktif kita menyiapkan generasi muda pemimpin yang kokoh. Mengisi kemerdekaan yang telah diproklamirkan oleh *founding-fathers* Republik Indonesia agar tercapai cita hidup Indonesia merdeka yang adil dan makmur.

Sekali lagi, selamat kepada Drs Cornelis, MH atas terbitnya buku ini. Semoga etos kepemimpinan di Kalimantan Barat semakin merakyat.

Jakarta, Mei 2012

Megawati Soekarno Putri
Ketua Umum DPP PDIP



Sambutan
Prof. Dr. AB Tangdililing, MA

Kita patut memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat pertolongan-Nya jualah sehingga buku biografi Drs. Cornelis, MH dapat diselesaikan. Tak luput juga kepada saudara Aju dan Nur Iskandar serta berbagai pihak kita ucapkan terimakasih sehingga buku biografi ini dapat dirampungkan. Kedua penulis cukup cerdas menyusun bagian-bagian buku ini secara kontekstual, sehingga amat menarik untuk dibaca oleh semua kalangan, baik kaum awam maupun akademisi.

Kehadiran buku biografi Drs. Cornelis, MH ini tidak sekedar menambah khasanah buku-buku biografi di Tanah Air, khususnya Kalimantan Barat. Akan tetapi dapat menjadi kajian sejarah dan politik lokal Kalimantan Barat, dalam arti ketika buku ini menguraikan perjalanan hidup Drs. Cornelis, MH tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung banyak bersinggungan dengan perjalanan pemerintahan dan politik di Kalimantan Barat. Oleh karena itu untuk ke depan, sebaiknya buku ini dijadikan referensi oleh berbagai pihak dalam mengkaji sejarah pemerintahan dan politik lokal Kalimantan Barat.

Saya mengenal Drs. Cornelis, MH sejak ia mendapat kepercayaan sebagai camat di wilayah Darit (Menyuke) Kabupaten Pontianak. Waktu itu kebetulan saya sedang melakukan peneli-

tian mengharuskan saya menghadap beliau selaku camat. Kesan pertama saya bertemu beliau sifatnya cuek, namun setelah berbicara agak lama, ternyata sifatnya familiar. Setelah saya menceritakan maksud, tujuan dan pelaksanaan penelitian saya, beliau ternyata kepada saya bertanya kapan balik ke Pontianak, lalu saya menjawab, “Besok Pak.” Beliau melanjutkan, “Kalau begitu besok berangkat bersama sama saya saja karena kebetulan saya juga akan ke Pontianak.” Esok harinya beliau berangkat dengan istri tercinta menggunakan mobil dan saya pun ikut berangkat bersama mereka.

Itulah yang saya rasakan tentang kepribadian Drs. Cornelis, MH, tetapi lebih jauh saya mengenal beliau, memiliki kecerdasan, tegas, bertanggung jawab, jujur dan berani dalam mengambil setiap keputusan. Tidaklah mengherankan sejak awal sampai sekarang karirnya sangat menanjak mulai dari staf camat, camat, kepala bagian di tingkat provinsi, Bupati Landak dan akhirnya menjadi Gubernur Kalimantan Barat. Selama kepemimpinannya situasi dan kondisi Kalimantan Barat selalu dalam keadaan kondusif serta mengalami kemajuan di berbagai bidang pembangunan yang ditandai dengan adanya penghargaan-penghargaan yang diterima karena prestasi beliau. Hal lain yang saya rasakan adalah saya sangat bangga kepada beliau karena kesan pertama yang saya kenal sebagai pribadi yang cuek hingga dalam beberapa kesempatan beliau menyebutkan saya sebagai penasihat politik beliau.

Kembali ke buku ini, terlepas dari segala kekurangannya, menurut saya buku biografi Drs. Cornelis, MH ini cukup lengkap karena bahasannya selain berdasarkan fakta empiris perjalanan hidup dan karir Drs. Cornelis, MH juga dilengkapi dengan pandangan-pandangan dari berbagai tokoh pejabat, politisi, akademisi tentang sosok pribadi Drs. Cornelis, MH dengan gaya dan karakter kepemimpinannya yang khas. Karena itu Drs. Cornelis, MH layak dan pantas untuk memimpin Kalimantan Barat untuk kedua kalinya periode 2013-2018. Selamat berjuang dan sukses Pak Cornelis!

Pontianak, Mei 2012

Prof. Dr. AB Tangdililing, MA
Guru Besar Fisip Universitas Tanjungpura



Sekapur Sirih

Adil ka'talino, bacuramin ka'saruga, basengat ka'jubata.

Pada kesempatan ini perkenankan saya mengajak kita semua untuk memanjatkan puji serta syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena atas izin dan karunia-Nya jualah buku biografi sederhana ini dapat terwujud.

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada tim penulis dan narasumber-narasumber kunci karena telah bekerja keras mewujudkan buku biografi ini. Sesuatu yang bagi saya tidak pernah terpikir untuk mewujudkannya.

Namun atas segenap perhatian dan berbagai masukan bahwa kisah perjalanan hidup saya ini dinilai besar manfaatnya bagi warga Kalimantan Barat pada khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya, akhirnya saya bersedia juga. Rela kisah hidup saya untuk ditulis. Tentu dengan harapan yang sama, petik pelajaran-pelajaran terbaiknya. Semoga berkontribusi bagi ilmu *leadership* atau kepemimpinan.

Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari segala alpa maupun kesalahan, saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa kesempurnaan hanyalah milik *Jubata* (Tuhan). Oleh ka-

rena itu tiada gading yang tak retak, sehingga saling belajar dan berkomunikasilah kunci mencapai kesempurnaan itu.

Kepada orang tua, karib-kerabat, istri dan anak-anak maupun seluruh kolega di partai, pemerintahan, maupun kemasyarakatan saya menghaturkan selaksa terimakasih. Mohon maaf jika terdapat kesalahan maupun kekurangan.

Semoga buku ini memberikan manfaat sebagai referensi. Turut andil dalam *character building* dengan semangat empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pontianak, Mei 2012

Drs Cornelis, MH
Gubernur Kalimantan Barat

Prakata Penulis

Eksistensi dan keberadaan Gubernur Drs Cornelis, MH istimewa di mata masyarakat Kalimantan Barat. Sebab baru di masa jabatannya (2008-2013) terjadi pembaharuan. Yang dahulu tertutup, jadi terbuka. Sebelumnya berjarak, menjadi dekat di hati dan mata masyarakat. Rumah dinas gubernur yang elitis pun di bawah kepemimpinannya menjadi istana rakyat.

Proses tata kelola pemerintahan berjalan dengan profesional. *The right man on the right place.* Pemikir dan cerdik-cendikia turut andil memberikan warna perubahan bagi Kalbar dalam membangun melalui penempatan profesional. Hasil yang dicapai menjadi optimal.

Prestasi demi prestasi diraih. Tak terhitung lagi dengan jari jemari. Dari waktu ke waktu terus bertambah seiring pengakuan nasional.

Geliat pembangunan Kalbar tampak nyata dan signifikan. Hal itu merupakan buah dari estafeta kepemimpinan yang berjalan mulus, tulus serta demokratis dibarengi kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas. Terwujudlah adagium demokrasi: dari, oleh dan untuk rakyat berupa menunggalnya aparat dan masyarakat.

Pekerjaan-pekerjaan rumah Kalbar yang besar satu persatu dibereskan. Dimulai dengan infrastruktur. Infrastruktur Kalbar sangat minim sehingga membuat kecut hati para investor menanamkan modalnya. Perlahan namun pasti se-

muanya digarap. Investor pun masuk sehingga pendapatan asli daerah meningkat. Akumulasi pada APBD yang semula Rp 1 triliun menembus angka Rp 3,2 triliun. Begitupula penilaian kinerja keuangan dimulai dengan status “disclaimer” menuju WTP (Wajar Tanpa Pengecualian).

Suprastruktur yang semula kecil dikapitalisasi sebagai modal sosial. Potensi konflik yang laten dikelola dengan baik sehingga tidak ada lagi kerusuhan yang memporak-porandakan hasil-hasil pembangunan. Gubernur Cornelis turun tangan langsung ke lapangan jika ada oknum masyarakat yang mencoba-coba membuat keonaran. Oleh karena itu indeks pembangunan manusia (IPM) Kalbar pun bergerak naik secara komposit.

Untuk mencapai hasil akhir yang mensejahterakan masyarakat seperti itu di mana semua wilayah disentuh pembangunan, sejak pesisir hingga pedalaman maupun pulau-pulau terluar Gubernur Cornelis menekankan kebersamaan dan demokrasi. Kesemua itu membutuhkan sentuhan tangan-tangan terampil melalui kepemimpinan efektif. Pemimpin yang mencintai dan dicintai oleh masyarakatnya.

Etos kerja keras dengan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi adalah kunci meraih keberhasilan. Oleh karena itu di masa kepemimpinan Gubernur Cornelis dikompilasi aneka catatan penting sebagai bentuk transparansi *leadership* maupun gaya kepemimpinannya. Kekhasan pendekatan dengan masyarakat berupa terjun langsung ke lapangan tak boleh begitu saja menguap. Pepatah Yunani, *“Scripta manen, verba volent”* (ucapan menguap, tulisan abadi) seharusnya diaktualisasikan.

Sebagai penulis, kami berusaha menuturkan apa adanya dari sosok seorang Cornelis. Sebagian besar digali dari *untold story*—cerita yang tak terberitakan. Dengan demikian banyak informasi baru yang belum diketahui, namun sangat bermanfaat.

Jika akibat padatnya jadwal sehari-hari Gubernur Cornelis sehingga warga Kalbar terbatas untuk berbicara dan mengenal sosok kepribadiannya diharapkan dengan membaca buku ini, semoga dahaga pertemuan itu bisa terwakilkan. Melalui teks, konteks, maupun foto-foto yang berbicara kita berbagi

kisah.

Untuk kebutuhan itu pulalah kami sebagai tim penulis membuka pintu masukan yang seluas-luasnya sehingga tercapai kesempurnaan. Melalui adanya interaksi yang positif di antara kita, sedikit demi sedikit—lama-lama menjadi bukit. Buku sederhana ini menjadi semakin lengkap dan sempurna.

Bumi Khatulistiwa, Mei 2012

Aju-Nur Iskandar

Prolog

"Siapa bilang pendopo sudah dibakar? Gubernur dan wakil gubernur sudah mengungsi. Bahkan Cornelis dibilang sudah mati! Itu semua tidak benar! Jangan percaya dengan isu-isu yang menyesatkan!" Demikian pernyataan tegas dan lugas Gubernur Cornelis dalam jumpa pers mengenai ketegangan sosial yang terjadi di Kota Pontianak menyusul dipasangnya baliho di depan asrama mahasiswa Pangsuma kawasan Jalan KH Wahid Hasyim. Ketegangan yang kemudian dikenal dengan Peristiwa 14-15 Maret 2012.

Cukup dengan menyatakan pendopo tidak terbakar dan Cornelis tidak mati dalam konferensi pers di Balai Petitih, massa susut. Keamanan dipercayakan kepada aparat kepolisian di*backup* TNI. Kota Pontianak yang semula mencekam kembali pulih keadaannya seperti sedia kala. Proses pembangunannya pun dapat diteruskan kembali.

Gaya bicaranya ceplas-ceplos. Jujur menyuarakan isi hati. Apa yang dipikirkan dan dirasakan, maka itu pulalah yang dikatakan. Tidak berusaha menjaga *image* seperti kata mati diganti dengan padanan kata meninggal atau wafat agar terkesan lebih halus atau sopan.

Kata mati menjadi pilihan karena lebih tegas serta merakyat. Digunakan sehari-hari. Oleh karena itu menjadi mudah diserap serta dipahami oleh masyarakat. Tidak *intrepretatif* atau multitafsir.

Begitulah penampilan sehari-hari Cornelis. Figur komunikatif dan *low profile*. Sang orator yang dimiliki Kalimantan Barat.

"Bapak kalau sudah bicara tanpa teks justru memikat," komentar sang istri, Frederika.

Massa yang mendengarkan pidato atau pengarahan selalu *melempem* di kala Cornelis membacakan teks. Sebagus apapun uraian teks yang telah disiapkan protokoler pemerintahan. Sebaliknya penuh *greget* jika *back to basic*. Kembali kepada gaya khasnya yang ceplas-ceplos, jujur menyuarakan isi hati, namun tegas sekaligus rasional.

"Harus kita akui bahwa Pak Cornelis adalah orator." Demikian pengakuan Kepala Dinas Pertanian, Hazairin yang mengalami masa kepemimpinan empat gubernur di Kalbar. "Dia terasah karena tumbuh dari bawah."

"Sejak kecil bakat bicaranya sudah terlihat. Ulis naik ke atas meja berpidato," ungkap adik kandung Cornelis, Redemta mengutip kisah ibundanya Maria Christina Uko'.

***

Governor Lecture berupa *Outlook 2012* menampilkan sosok Cornelis sebagai "Bapak Pembangunan Kalimantan Barat" sejak pukul 19.30-22.00 WIB di Grand Ball Room Mahkota. Acara ini merupakan agenda tahunan sebagai tonggak pemaknaan pergantian tahun.

Cornelis tampil memukau. Dia memadukan antara teks dan konteks di hadapan 300 hadirin serta disiarkan langsung oleh TVRI Kalimantan Barat.

Gubernur memaparkan bahwa Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia memiliki banyak peluang secara lokal, nasional dan internasional. Bidang perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, tambang, pariwisata dan ekonomi kreatif.

Berdasarkan potensi luas wilayah, Kalbar setara dengan Jawa plus Bali (146.807 Km2). Jumlah penduduknya 4.393.293 jiwa. Oleh karena itu secara geografis, demografis, dan sosiologis, Kalbar menjadi provinsi harapan.

Siapa yang akan memegang peranan ke depan? Jawabannya adalah para pemuda. Inti dari kekuatan masyarakat ini perlu disadarkan untuk melek perkembangan. Tidak rabun senja terhadap peluang meraih kesuksesan berupa capaian kesejahteraan di tengah tumbuhnya demokrasi di negeri

Zamrut Khatulistiwa. Pemuda tidak boleh buta dengan kemajuan dunia sehingga dipecundangi oleh pialang-pialang luar.

"Kepala daerah, Gubernur Kalimantan Barat memberikan *West Kalimantan Outlook 2012*. Informasi-informasi penting disampaikan dari narasumber utama pengambil kebijakan. Konsolidasi dan kebersamaan menjadi penting dalam meningkatkan capaian pembangunan yang sekarang telah berjalan untuk terus ditumbuh-kembangkan," ungkap Andry, Ketua Panitia.

Separuh malam sudah larut, namun setelah tampil di *West Kalimantan Outlook 2012*, orang nomor satu di jajaran eksekutif Kalbar ini menghadiri wayang kulit di Jalan HM Suwignyo. "Bapak sebenarnya baru saja tiba dari Jakarta tadi pagi. Jadwalnya penuh. Pada saat yang sama masih dalam suasana natal serta menyambut tahun baru," ungkap ajudannya Awi. "Beliau itu seperti tak mengenal lelah."

Cornelis yang semasa kecil kerap disapa Ulis adalah sosok pemimpin yang sanggup berbagi waktu walaupun sedemikian sempit. Ia selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Tipikal pekerja keras.

***

Kegemaran Cornelis melayani masyarakat diamati betul oleh Kepala Dinas Pertanian Kalbar Ir H Hazairin, MS. "Malang melintang. Keluar masuk kampung. Menginap di kediaman petani. Memasak dan mengaduk kopi sendiri. Dengan gayanya yang ceplas-ceplos menegur sapa tanpa mengagungkan hirarki. Saya melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Gubernur Cornelis "hidup" jika sudah berada di tengah-tengah petani."

"Ame malas bo," coleknya dengan bahasa ibu—Dayak Kanayatn—yang berarti jangan malas. *"Yo' karja karas."*

Pemilik suara *baritone* nan serak-serak parau itu tidak melupakan diri menerima salam handai taulan hingga duduk di kendaraan dinas. Kaca mobil dia buka dan menyapa. Terbuka. Mau menyelami hati warga. Mengayomi *wong cilik*.

Tampil bersahaja menjadi ciri khasnya. Berkaos di kala rileks. Menyingsingkan celana di kala banjir. Tak sungkan

membuka seragam dinas sehingga tinggal *sempak* akibat medan berat.

"Bapak tidak seperti pejabat lain yang minta disiapkan Helycopter untuk kunjungan ke daerah. Sanggup menyetir mobil sendiri di dalam kubangan lumpur," ungkap Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Ir Jakius Sinyor.

Jagoan *ngebut*. Mampir *ngopi* di warung pinggir jalan. Mengikuti napas masyarakat yang sangat dikenalnya. "Kesemua itu dilakoninya dengan ikhlas karena menikmati. Buktinya dia tidak pernah mengeluh dan lelah," kata Jakius.

Jabatan gubernur tidak menyilaukan matanya untuk terus melihat ke atas. Ingat dengan karib-kerabat, kawan dan handai-taulan. Rajin melihat ke bawah. *Appreciate* kepada orang kecil.

"Mengapa kamu tidak pernah lagi datang kemari? Sudah kaya ya?" Begitu tegur sapa Cornelis diliputi canda kepada kawan-kawan jika sudah lama tak bersua. "Jangan mentang-mentang aku jadi gubernur lalu kalian sungkan bertemu dengan aku," ungkapnya.

Ajudannya Piter bertanya, "Kita akan menjahit pakaian untuk acara besar provinsi. Di mana baiknya Pak?" Cornelis ingat siapa saja karib, kerabat, atau rekan-rekannya yang berprofesi sebagai tukang jahit. "Oh, anu…Toko S! Ingat aku. Dia orang baik," kata Cornelis. Nama lainnya disebutkan, sehingga sebagian ditempatkan ke Toko S, kepada si B dan si C. "Bapak pandai berbagi walaupun jabatannya sudah tertinggi di provinsi," tutur Piter.

Pendopo sebagai rumah dinas gubernur dibuka untuk rehat kopi bagi kolega. Berbeda dengan para gubernur sebelumnya. Menjadi milik rakyat yang tidak sekedar fasilitas negara dalam bekerja, tetapi kental untuk sosialita. Penuh dengan deretan tamu yang antre. Ramai. Hidup. Penuh dinamika, baik formal maupun informal. Rumah dinas gubernur itu pun berubah nama menjadi "Rumah Rakyat" atau bahkan "Istana Rakyat". Rakyat sendiri yang menjulukinya.

Ceplas-ceplos dan polos seperti itulah yang menyebabkan putra kelahiran 27 Juli 1953 di Kabupaten Sanggau ini berdiri ibarat mercusuar di antara para pemimpin lain sebagai Gubernur Kalimantan Barat. Mempunyai daya pikat kuat. Ter-

lebih dia mempunyai keunggulan utama berupa sifat setia. Begitu setianya sehingga rela berkorban. Bahkan pasang badan sehingga disegani kawan maupun lawan. "Staf bekerja dengan tenang karena pemimpinnya mengayomi. Di tempat lain banyak pemimpin suka lepas tangan," nilai Hazairin.

Gubernur Cornelis tampil terdepan membela yang benar. "Selama memenuhi syarat administratif, tidak ada pelanggaran hukum, harus kita bela," ungkap mantan Bupati Landak dua periode ini. "Jadi pemimpin harus begitu!"

Dia memegang prinsip, "Kalau takut jangan berani-berani dan kalau berani jangan takut-takut!"

Di sini pihak yang dibelanya semakin bangga karena dipimpin figur pemberani. Sementara pihak yang coba mengusik kepemimpinannya menjadi segan dan ekstra hati-hati.

"Jika PDIP mau besar, harus dipimpin oleh orang seperti ini," komentar Wakil Ketua DPR RI, Soetardjo Soejogoeritno yang akrab disapa Mbah Tardjo.

Seorang sahabat di masa kecil—sesama anak kolong—Oesman Sapta Odang mengatakan, "Kalbar butuh pemimpin seperti Cornelis. Kepemimpinannya menguntungkan Kalimantan Barat. *Bargaining position*-nya hebat."

Bargaining position yang dimaksudkan mantan Wakil Ketua MPR RI yang mesra namanya disingkat OSO adalah kepemimpinan yang mengakar. Mengakar secara idiologis, politis maupun kultural. Idiologis karena selama 42 tahun masyarakat Dayak memimpikan munculnya *pangeran piningit* sehingga bisa menjadi Gubernur Kalbar. Secara politis dia Ketua DPD PDIP yang sudah terbukti berhasil mengibarkan panji-panji kemenangan. Secara kultural dia putra daerah pasangan Josep Rofinus Djamin Indjah dan Maria Christina Uko'. Di tubuhnya mengalir darah kesatria seorang bhayangkara. Dayak tulen dan penganut Katolik taat.

Penampilannya dalam kampanye tidak diragukan. Orasinya menyihir ribuan pasang mata. Bahasanya yang vokal dan vulgar mudah diserap massa. "Jangankan masyarakat umum yang tersihir dengan orasi bapak, kami saja anak-anaknya masih bisa terhipnotis," ungkap putri bungsu Cornelis, Angelina Fremalco.

***

Nama Cornelis berkibar ketika berhasil memenangkan Pilkadagub secara langsung buat pertama kali di Kalimantan Barat 15 Nopember 2007. Dia berpasangan dengan Christiandy Sanjaya seorang guru.

OSO memuji kemenangan Cornelis dengan argumentatif. "Cornelis itu hebat. Dia mengalahkan saya yang mantan Wakil Ketua MPR RI. Mengalahkan Ketua Komisi III DPR RI HM Akil Mochtar dan *incumbent* Usman Ja'far."

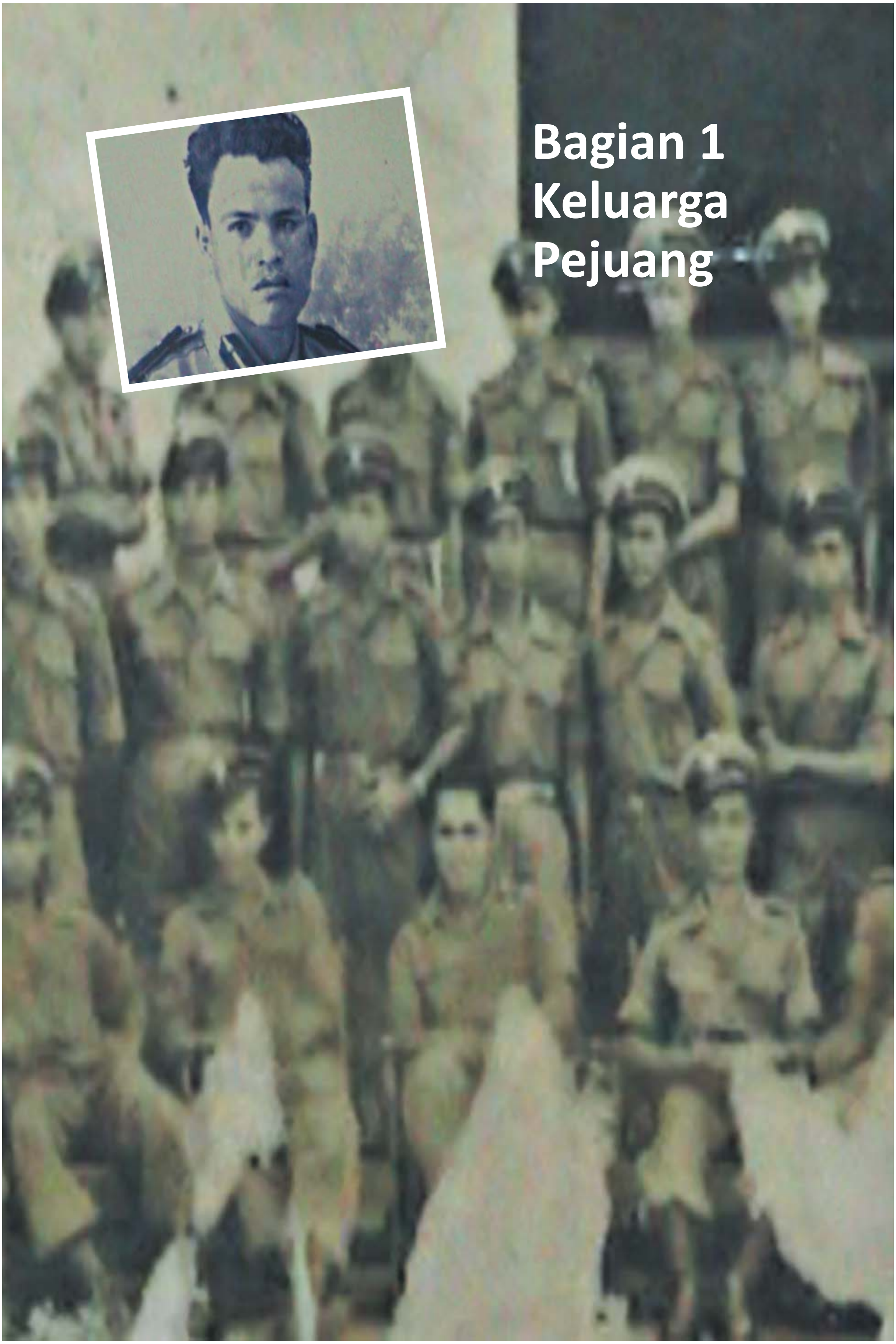
Hebatnya lagi Cornelis memenangkan Pilkadagub 2007 itu dengan satu putaran sekaligus di mana sebelumnya dia dianggap enteng. Dilihat dengan sebelah mata. *Under estimate.* Tidak diperhitungkan.

Kandidat nomor urut empat ini melesat sebagai kuda hitam. Kemenangan berhasil disabet. Duet CC (Cornelis-Christiandy) dinobatkan Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai pemenang. Unggul 12 persen dari pasangan Usman Ja'far-Laurentius Herman Kadir (UJ-LHK) sang *incumbent*. Sementara OSO hanya mampu meraih sedikit suara—khususnya Kabupaten Ketapang, sedangkan pasangan Akil-Mecer bertengger di nomor buntut.

Di kalangan orang-orang dekat, Gubernur Cornelis dikenal sebagai anak kolong. Ayahnya seorang polisi.

***

Bagian 1
Keluarga Pejuang



Tembawang Polisi



Josep Rofinus Djamin Indjah seorang polisi pejuang. Sulung dari lima bersaudara. Lahir di Desa Singkut Buluh, Kecamatan Sengah Temila, 31 Desember 1928.

Ketika itu Belanda masih menjajah Indonesia. Di masa itu pula adik-adik Djamin lahir. Mereka adalah Said (menetap hingga wafat di Rasau Jaya), Dewan, Anyim dan Selon. Tiga saudara terakhir Djamin kesemuanya menetap di Senakin.

Indjah merupakan tokoh adat yang berjiwa keras. Membiasakan tumbuh kembang anak-anaknya dengan disiplin. Terlebih kepada Djamin si anak sulung. "Setiap anak harus punya tembawang. Kalau tidak ada tembawang mau kasih makan apa anak bini kalian?!"

Tembawang adalah lahan garapan. Di sana tanah diolah untuk berladang. Hasil ladang inilah untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, dan sayur mayur.

Djamin menulari sifat ayahnya yang keras. Dia meman-

faatkan kesempatan emas saat Belanda masuk ke kampung-kampung untuk merekrut pemuda agar disekolahkan sebagai polisi atau militer. Menjadi polisi atau militer menurut jalan pikiran Djamin akan menjamin masa depannya.

Ternyata pilihan Djamin tidak direstui ibundanya. "Tubuhmu itu sakit-sakitan. Lihat kulitmu sudah menguning!" Ibunya menasehati agar Djamin tetap bekerja di kampung mengurusi tembawang.

Tak ingin ibunya kecewa, Djamin mengikuti sekolah polisi secara sembunyi-sembunyi. Namun hal itu diketahui ayahnya, Indjah. Indjahlah yang kemudian mengajak musyawarah kepada sang istri agar merelakan Djamin memilih jalan hidupnya sendiri. "Dia keras kepala menurun saya. Selama tujuannya baik, keras kepala itu tidak salah. Anak laki-laki harus berani dan bertanggung jawab," ungkapnya.

Djamin kemudian sekolah polisi di Pontianak. Tugas pertamanya di Semitau Kabupaten Kapuas Hulu dan sebagaimana laiknya polisi menjalani *tour of duty*. Berkeliling hingga ke Sukadana Kabupaten Ketapang, perbatasan, hingga pensiun di Markas Besar Polda Kalimantan Barat dengan pangkat Brigadir Satu (Briptu).



Djamin menerima surat tugas sebagai bhayangkara negara



Kenangan Djamin semasa sekolah meliter di zaman Belanda



Indjah ayah Djamin dan kakek dari Cornelis

Gadis Desa Rabak

Maria Christina Uko' tumbuh sebagai gadis cantik di Desa Rabak yang bertetangga dengan Desa Buluh. Hidungnya mancung. Kulitnya kuning langsat. Tubuhnya semampai.

Sulung dari tujuh bersaudara ini memikat hati Djamin. Begitupula penampilan Djamin yang rapih, berdedikasi, penuh disiplin. Berseragam polisi yang necis memberi kewibawaan tersendiri. Maka pucuk dicinta ulam pun tiba. Keduanya tidak mendapat hambatan untuk mengikat tali perkawinan. Berjanji seiya-sekata. Sehidup-semati dalam satu biduk rumah tangga.

Pasangan sejoli ini hidup berpindah-pindah sesuai dengan medan tugas sehingga dalam catatan kelahiran putra-putrinya ada yang lahir di Sanggau, Sukadana, Senakin dan Pontianak. Akibat lahir *"nyecer"* begitulah putra-putri polisi atau militer kerap disebut sebagai anak kolong. Pada sisi yang lain, polisi dan militer—terlebih berpangkat rendah alias *cap palet*—tinggal di barak-barak nan sempit. Anak-anak pun tidur di bawah ranjang. Itulah makanya terkenal istilah anak kolong.

Maria Christina Uko' didapati Djamin sebagai putri cantik, namun tidak pandai memasak. Berbeda dengan dirinya yang tertempa didikan Belanda di barak-barak. Djamin pintar memasak.

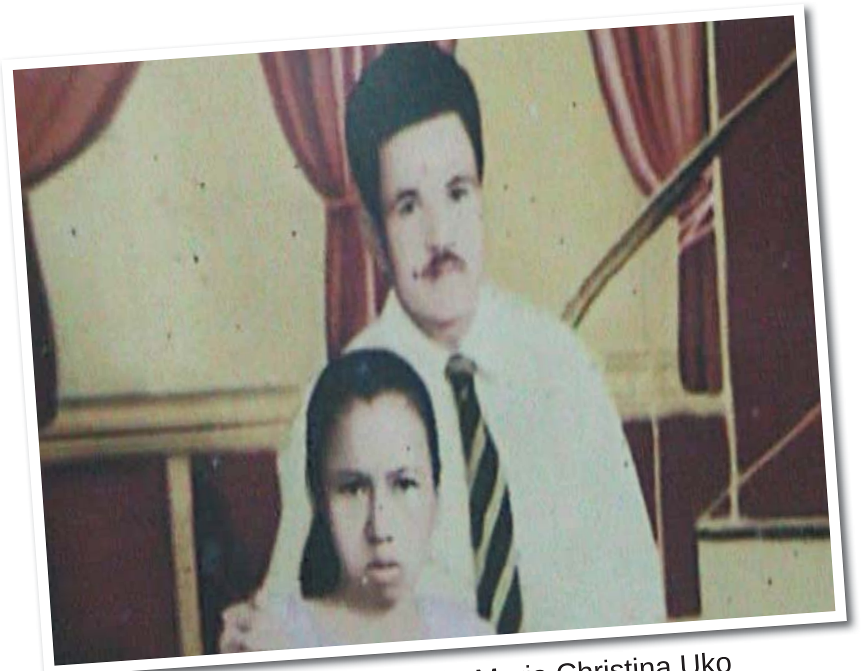
Begitu sayangnya Djamin kepada Maria ilmu masak-memasak ini diajarkannya dengan sabar dan mesra. Kemesraan itu lahir dari hati. Rasa cinta yang mendalam.

Di saat bertugas di Semitau, Kapuas Hulu, Maria didaftarkan Djamin masuk ke Sekolah Keterampilan Putri (SKP). Sekolah yang bernaung di bawah misi keuskupan. Sebuah buku resep zaman Belanda pun diserahkannya kepada Maria.

Sejoli ini melewati masa-masa sukarnya dengan penuh suka-cita. Pahit-getir hidup dengan gaji polisi berpangkat rendah tidak menjadi persoalan, karena jiwa religius yang bersemayam di relung jiwa keduanya. Bahwa hidup harus membawa manfaat kepada lingkungan. Menjadi *"juru selamat"* di mana dan kapan pun berada sesuai ajaran kitab suci yang senantiasa dibaca.

Djamin gemar membaca. Dia lancar bertutur dalam bahasa Belanda, bahkan China. Di kediamannya buku-buku tersimpan dengan rapi. "Kitab-kitab suci semua agama Bapak punya. Termasuk Alquran," ungkap putrinya, Redemta.

"Bapak suka mengenakan songkok, peci atau kopiah. Katanya ini ciri khas nasional. Bapak orangnya nasionalis. Idolanya bung Karno"



Pasangan sejoli Djamin Indjah- Maria Christina Uko



Djamin dan Maria di Semitau Kapuas Hulu dalam penempatan tugas Polisi



Maria di masa senja





Sebagai anak kolong yang sering ditinggal pergi ayahnya untuk bertugas ke perbatasan Cornelis sangat dekat dengan Ibundanya. Kepergian sang ibu buat selama-lamanya menjadi pukulan batin yang berat bagi Cornelis



Gerilyawan

Seiring dengan perjalanan Bangsa Indonesia di awal kemerdekaan hingga awal Orde Baru, Djamin keluar-masuk hutan sebagai gerilyawan mempertahankan keamanan wilayah. Bagi Djamin mengabdi sebagai polisi adalah panggilan batin. “Inilah tembawang saya yang harus diurus dengan baik. Saya panen dari sini,” ungkapnya.

Panggilan batin adalah isyarat universal. Anugerah ilahi. Bekal potensial mengarungi hidup. Apabila panggilan batin itu ditunaikan dengan sempurna, maka menjelma sebagai mukjizat. Mukjizat itu nyata adanya.

Panggilan batin seperti itu diamanahkan pula oleh Maha Patih Gajahmada yang sukses dengan Sumpah Palapa. Menyatukan Nusantara di bawah bendera Kerajaan Majapahit. Cikal bakal Indonesia. Cikal bakal sila ketiga Pancasila yang dirumuskan Bung Karno, “Persatuan Indonesia”. Nasionalisme, Islamisme, Marxisme. (Dibawah Bendera Revolusi, 1963).

Gajahmada menanamkan empat tekad sebagai bhayangkara yakni *satyahaprabu* (setia kepada negara dan raja), *hanyaken musuh* (melenyapkan musuh), *gineung praditina* (mempertahankan negara), dan *tansa trisna* (tidak memihak). (Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara, 2010; 29). Djamin terpanggil batinnya untuk menjadi polisi yang setia kepada negara.

Sebagai dampak Perang Dunia II Presiden Soekarno menyatakan “ganyang Malaysia”. Hendak menginvasi Kalimantan Utara sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI).

Sebagai anggota bhayangkara Djamin pun ikut berjuang dengan nasionalisme kebangsaan. Keluar masuk hutan untuk *kick and run* dalam koridor taktik kemiliteran. Dia diterjunkan Soekarno dari Tanjung Priuk-Jakarta dan muncul di Tanjung Datu-Sambas. Tidak aneh jika jejak-jejak tapal batas Kalbar-Malaysia dihapal di luar kepala. Terlebih spesialisasi Djamin adalah intelijen.

Kick and run itu stop setelah Presiden Soekarno turun dari singgasana kekuasaannya akibat meletus Gerakan 30 September 1965. Letjen Soeharto yang diberikan mandat *"Supersemar"* oleh Bung Karno kemudian terpilih sebagai Presiden RI yang kedua pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945. Soeharto menarik kembali pasukan gerilya ke barak dan melakukan normalisasi diplomasi bersama Malaysia.

Menurut Sintong Panjaitan, ketika pemberontakan G30S/PKI meletus pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari, dia telah siaga untuk diterjunkan ke Kuching, Sarawak, Malaysia Timur dalam rangka "normalisasi" di Konfrontasi Malaysia. (Para Komando, 2009: 103). Namun pengetahuan Djamin perihal perbatasan tidak bisa dihapuskan hingga akhir hayatnya.

Di usianya yang senja sebagai pensiunan Kepolisian Daerah Kalimantan Barat di Pontianak, Djamin mengalami gangguan pada penglihatan. Kataraknya menebal sehingga harus dioperasi.

Djamin memilih operasi mata itu di rumah sakit Jiran, Kuching, Sarawak, Malaysia Timur. Dia tidak mau menggunakan pesawat. "Saya mau napak tilas perbatasan dengan bis," ungkapnya.

Cornelis yang ketika itu adalah Bupati Kabupaten Landak tidak bisa menolak. *"Saye tahu Bapak orangnye keras. Ape maok die, itulah yang kite turot,"* ungkap Cornelis yang sangat sayang kepada ayahandanya.

Dalam ingatan Cornelis, ayahnya bersikeras tidak mau menggunakan pesawat karena ingin melewati patok tapal batas secara langsung. Walaupun secara medis seusai operasi katarak membutuhkan banyak istirahat di mana mata tidak boleh kontak langsung dengan dunia luar.

Akibat sakit yang diderita dibalut usia semakin senja, pada hari Kamis, 4 Agustus 2005 malam sang ayah menghembuskan napas terakhirnya. Usia Joseph Rofinus Djamin Indjah 78 tahun.



mengenang Josep Rofinus Djamin Indjah

Suara Dire'

Tegas dan Teguh dalam Pendirian

Ngabang, EQUATOR

Wafatnya, Josep Rofinus Djamin Indjah, dalam usia 78 tahun, tidak hanya membuat duka keluarga besar Bupati Landak, Drs Cornelis MH, tapi juga seluruh rakyat Landak. Hal ini terlihat dari banyak ucapan iklan duka cita, karangan bunga, hadir ke tempat duka, serta doa di gereja-gereja.

Jumat (5/8) tiga hari lalu, mulai dari pejabat, anggota Dewan, pengusaha maupun masyarakat umum berduyun-duyun melayat ke rumah duka di Pontianak untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayah kandung Cornelis itu. Hal ini membuat, suasana Ngabang sedikit lengang. Seluruh pejabat Pemkab Landak ke rumah duka di Jl Surya Purnaman Pontianak.

Tidak hanya itu, di rumah duka, ribuan pelayat hadir. Tidak hanya dari Landak saja, melainkan darimana saja, baik itu kolega Cornelis,

Dalam usia 78 tahun Djamin wafat. Berita wafatnya tokoh pejuang ini diberitakan di media massa



Doa mengiringi kepergian orang tua yang sangat dicintai



Cornelis mendapat kunjungan "takziah" dari pelayat muslim atas wafatnya ayahandanya Djamin Indjah

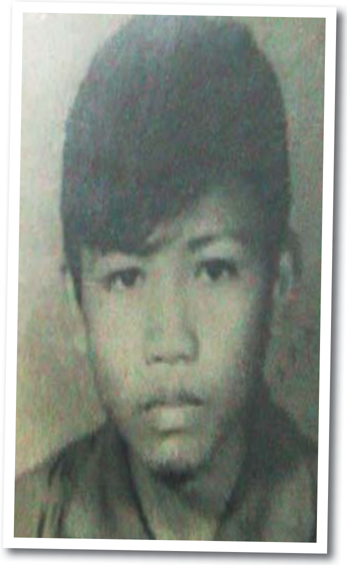




Djamin (bertopi) di *Water Front City*, Kuching menjelang operasi katarak di matanya

Cornelis kecil bersama kakeknya Indjah

Kemandirian si Ulis



Terbiasa ditinggalkan ayah untuk berjuang, Cornelis mandiri dalam bimbingan ibundanya Maria Christina Uko'. Sejak kecil sudah lincah.

Cornelis anak kedua dari delapan bersaudara. Saudara tertuanya Cyrillus (menetap di Ngabang), sedangkan adik-adiknya bernama Redemta (Karangan), Amandus (Senakin), Etropia (Pak Kadu, Toho), Julia (Bandung), dan Agustina serta Rosalia Elisabet (Ngabang).

Sebagai anak kolong Cornelis menyerap sifat-sifat positif ayah dan kakeknya yang keras, tegas serta disiplin. Sedikit *"pemanas"*. Melintang patah, membujur lalu. Namun laki-laki bertubuh kecil ini juga mengambil sifat ibundanya yang kasih serta penyayang. Oleh karena itu kredo di jiwa Cornelis bahwa niat baik, jika dilaksanakan dengan baik, hasilnya pasti akan baik.

Di dalam ekonomi keluarga yang pas-pasan, Cornelis terampil menangkap belalang, memancing ikan, dan *menoreh* getah atau memanen *lateks* maupun *jinton* dari tanaman karet.

Dia bangun di pagi buta. Tubuh *cekingnya* bertarung de-

ngan gelap gulita yang hanya ditemani *tereng* sebagai alat penerang.

Di masa terang tanah, tangan mungilnya menggaris lekuk dahan karet untuk mengeluarkan *lateks* serta menampung getah di tempurung kelapa. Beberapa jam kemudian kembali lagi untuk memungut hasil. Mengangkat beban berat. Mengolah dan *"meraeh"* karet dari kampung-kampung bagaikan *debt collector*. Membawa berkilo-kilo *sheets* maupun *kulat* kepada agen.

Ada dua agen karet di Senakin. Masing-masing Jarus dan Salimin. *Notabene* keduanya adalah rekan sepermainan Djamin sewaktu kecil. ABG alias*"Angkatan Babe Gue"*.

Cornelis tidak malu. Sebab untuk berhasil kredonya memang tidak boleh malu. Begitu nasihat yang berseliweran di kuping Cornelis fatwa dari leluhurnya.

Karet dibawanya ke Senakin. Dari Senakin turun ke Sepatah. Turun lagi ke Pontianak. Cornelis jadi kuat berjalan. Pengelana. Perantau.

Kerja keras sejak bangun tidur ini membuat Cornelis disiplin dan berotot kuat. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. *"Sekarang kita' saket. Nantek kita' senang,"* salah satu nasehat Djamin kepadanya.

Batin Maria Christina Uko' seperti teriris sembilu melihat Cornelis lebih memilih bekerja membantu orang tua dan saudara-saudaranya ketimbang banyak bermain. Waktu luangnya dimanfaatkan untuk membuat pelita dan vas bunga dari bahan kaleng bekas. "Untuk dijual *bah* mak," katanya dengan ringan. Hati Maria menjadi pilu.

Pelita dan vas bunga dijual ke toko-toko terdekat. Tak jarang warga kampung datang membeli secara langsung. Untuk itu Cornelis senang punya penghasilan sendiri.

"Ada tanda-tanda kepemimpinan sejak dini di jiwa Ulis," tutur ibundanya. Pas dengan arti nama yang diberikan ayahnya dari *orate*: Cornelis. Artinya pekerja keras dan bijaksana.

Ulis tegar mendorong kereta angin dengan memuat beban *sheets* dan *kulat* nan berat. Tubuhnya "*termeper-meper"* bagaikan lalang ditiup angin. Miring. Hal itu semua demi

menopang beban yang memenuhi sepeda. Lebih dari itu meringankan beban sang ayah yang punya nasionalisme tinggi membela negara. Jarang berada di rumah. Keluar masuk hutan untuk bela negara.

Lembaran *lateks* dan *kulat* memenuhi sepeda. Praktis tak kuasa lagi untuk dinaiki. Semata-mata harus didorong.

Menyeret sepeda penuh beban dengan jarak tempuh belasan kilometer ke agen di medan jalan naik-turun—tanpa aspal pula—melahirkan tantangan bukan kepalang. "Jika jalan kering sudah lumayan, tapi kalau musim hujan, becek, licin. Mati kita!" kenang Cornelis.

Tak pelak peluh bercucuran sehingga membasahi tubuh. Namun Cornelis tersenyum dengan kerja keras itu. Terlebih ketika rupiah sudah berpindah tangan. "Dengan ini aku bisa sekolah," tekadnya di dalam hati.

Rizki ada di mana-mana dan sudah disebarkan oleh *Jubata* sejak manusia pertama diciptakan hingga hari akhir zaman. Tergantung kepada *diri'* untuk mengambilnya dengan cara yang benar. Prinsip hidup positif yang hidup seolah berdialog di dalam pikiran Ulis menjadi *mindset* sehingga tidak mengherankan jika dia bisa mengangkat senyum ibundanya Maria Christina Uko' dan ayahnya Djamin Indjah dengan sedikit belanja lauk pauk yang lebih enak dari biasanya. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.

Ulis juga menabung buat biaya sekolah. Muda menabung, tua beruntung.

Di kala makanan enak terhidang, Djamin selalu mengajak anggota keluarganya berdoa untuk memanjatkan puji serta syukur. "Wahai Allah Bapa yang berada di surga, lindungi dan berikan rahmat yang luas kepada kami."

Doa dan restu kedua orang tua dalam karakter budaya Dayak serta religiusitas Katolik juga terus mengiringi langkah Ulis.

Menurut Andreas Kurniawan OP selaku Ketua Yayasan Santo Martinus de Porres bahwa dialog pemikiran seperti dialami Ulis bersifat kontekstual. "Dialog tertinggi adalah antara manusia darah-daging dengan Allah Pencipta." (Religiusitas dan Eksotisme Budaya Dayak Kalimantan Barat, 2010).

Kenakalan Anak Kolong

Sekolah Rakyat adalah nama lembaga pendidikan yang setaraf dengan Sekolah Dasar di era sekarang ini. Ulis menikmati pendidikan SR (1960-1966) saat ayahnya bertugas di Sukadana.

Posisi rumah barak polisi cukup jauh dari SR yang berada di dekat pantai. Sementara di dekat pantai bercokol kediaman Pak Boceng dengan putra bernama Oesman Sapta Odang (OSO). Rumah pak Boceng ini mesti dilewati Cornelis setiap berjalan menuju sekolah atau bermain ke tepian pantai.

"Maklum sebagai anak kolong, kadang kami saling olok lalu bertinju," kisah Cornelis setelah menjadi gubernur. "Tapi OSO menang karena badannya besar."

SR tidak ditamatkan Cornelis di Sukadana. Dia pindah ke Senakin seiring dengan penugasan ayahnya di Polsek Ngabang.

Setamat SR, Cornelis melanjutkan ke SMP Gotong Royong di Senakin dan tamat tahun 1969. Di masa SMP inilah cita-cita sekolah ke Kota Pontianak mulai bersemi. Untuk itu Cornelis rajin menabung dari hasil penjualan karet maupun pelita sebagai bekal meneruskan SMA ke ibukota.

Cornelis membukukan perjalanan berkarakter lengkap. Lahir di komunitas Dayak-Sanggau. Masa kecil di kumpulan orang Melayu pesisir Sukadana. Besar di Kota Pontianak yang heterogen.

Perjalanan kosmopolitan seperti itu telah menggembleng kepribadian seorang anak. Sejak cilik hingga remaja.



Bercekak Pinggang, Cornelis (dua dari kiri) paling “gaya” di antara sahabat-sahabatnya.

Mengejar Sekolah Bonafide

Pembangunan di Kota Pontianak bergerak maju sesuai dengan aktivitas warga serta pemerintahannya. Banyak sekolah bermutu dan terkenal di ibukota provinsi ini. Salah satu di antaranya adalah *Kunzhong* yang digerakkan oleh enam pastor muda *Congregatio Discipulorum Domini* (CDD) atau Kongregasi Murid-Murid Tuhan yang menjejakkan kaki di Bumi Khatulistiwa sejak tahun 1949.

Pada tahun 1950 berdiri *Pontianak Middle School* (PMS) sebuah SMP berbahasa Mandarin atau *Kun Tian Chung Sie*—disingkat *Kunzhong*. *Kunzhong* perdana ini berdiri di Jalan Cempaka (kini Jalan Ir H Djuanda). Sebuah lembaga pendidikan berbasis misionaris yang terkenal. Saking terkenal dan diminati warga lantaran hasil didikannya berkualitas, dibesut pendirian SMA berbahasa Mandarin dengan nama *Pontianak High School* (PHS) di kawasan Jalan Kalimantan (kini Jalan KS Tubun) disertai asrama sangat menarik perhatian Cornelis. Terlebih tujuan pembangunan asrama agar dapat menampung siswa asal pedalaman Kalimantan Barat.

Menurut Polycarpus Widjaja Tandra dalam buku kenangan Kunzhong (2010) status *Kunzhong* berubah seiring kebijakan nasional di mana bahasa pengantar adalah Bahasa Indonesia. PMS/PHS menjadi SMP/SMA (1958-1963) dan *Kunzhong* bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kalimantan (1964). Sejak 1967 SMP-SMA di Jalan Kalimantan diganti namanya menjadi

Santo Petrus.

Popularitas SMA Santo Petrus sudah masuk ke kuping Cornelis di masa kecilnya. Hal ini lantaran pergaulan ayahnya yang luas dengan tokoh-tokoh Kalbar. Tak terkecuali di Yayasan Pendidikan Kalimantan seperti Pastor Secundus OFM, Cap di keuskupan, unsur ketua yayasan J Kaping dan FX Soedjimin seorang guru. Oleh karena itu, sejak tamat SMP Gotong Royong di Senakin, Cornelis merantau ke Kota Pontianak dan segera mendaftarkan diri di SMA Santo Petrus.

Sayang seribu sayang, Cornelis tidak bisa menamatkan sekolahnya di SMA Santo Petrus lantaran kesulitan biaya hidup, apalagi untuk membeli buku-buku. Cornelis juga tidak mampu membiayai hidup di asrama sekolah sehingga menumpang di Asrama PD yang berada di depan Rumah Sakit Santo Antonius. Asrama PD ini diakrabinya lantaran pernah pada suatu hari dibawa sang ayah turun ke kota serta menginap di Asrama PD. Di sana banyak juga polisi berpangkat rendah yang menginap. Di sini Cornelis merasa *"at home"*.

Cornelis berusaha menyiasati kekurangan duit dengan cara positif yakni menjadi kuli pelabuhan untuk memanggul hasil bumi, maupun bongkar-muat isi kapal di Pelabuhan Bongkar Muat Kapuas. Lokasinya sekarang di antara bangunan Kapuas Indah dengan rumah-toko bangunan. Tepatnya di lokasi Bank Pasar.

Upah yang diperolehnya setiap kali bongkar muat itu sebesar Rp 100,- dan 1 nasi bungkus. Sungguh tidak besar dibandingkan dengan keringat yang keluar. Akan tetapi bagi Cornelis hal itu disyukuri karena sudah meringankan beban pembiayaan dari orang tua. Bahkan lebih dari itu menangguk banyak pengalaman. Sementara *experience is the best teacher*. Pengalaman adalah guru yang paling baik.

"Abang sering pulang malam. Kita tidak tahu kalu dia bekerja sebagai buruh, karena dia diam demi merahasiakan bekerja meringankan beban orang tua," kata Redemta. "Kami baru tahu kalau dia pernah menjadi kuli pelabuhan dari berita radio dan koran sesaat dia diangkat sebagai Gubernur Kalimantan Barat," timpal Redemta. "Mendengar berita radio itu pun dari dalam mobil sepulang pelantikan di DPRD Kalbar."

Di masa remajanya pula Cornelis bekerja kayu. Membawa ba-

lok dalam satu kesatuan rakit yang dibawa dari hulu ke pelabuhan.

Masa itu kayu Kalbar sedang *"booming"*. Ekonomi Kalbar menggeliat dengan perdagangan kayu-kayu gelondongan. Perseroan Terbatas (PT) tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Pekerjaan kayu ini sesungguhnya beresiko tinggi karena balok seukuran dua pelukan manusia dewasa di atas air mudah bergulir. Jika tidak tangkas berjalan di atasnya bisa terguling. Di kala berguling, apabila kaki terselip atau tergelincir bisa patah dan cacat seumur hidup. "Jangan lagi kau bekerja rakit!" hardik Djamin Indjah suatu hari ketika mengetahui Cornelis mencari duit sebagai pekerja rakit kayu.

"Awas! Kalau masih kerja rakit, kepalamu aku belah!" Demikian ancaman keras Djamin Indjah. "Untuk sekolah, walaupun duit *sikit* aku masih mampu kerja," timpal ayahnya.

Cornelis *stress*. Matanya menerawang riak-riak gelombang. Ia pun melamun. Matanya menerawang keindahan Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia.

"*Ade ape wak*? Jangan *stress*!" colek rekannya sesama kuli pelabuhan dengan aksen Melayu. "*Nantek stress tu bise mbuat kau gile*," sambungnya.

Cornelis akrab dengan siapa saja, tak terkecuali kuli seberang. Asal Kampung Beting atau Banjar Serasan.

"Aku tak mampu bayar uang sekolah *bah*. *Idop* di Pontianak *ni* berat," jawab Cornelis.

"Makeheng kite bekerje tuk," timpal rekan lainnya dengan aksen Sambas. Warga Sambas pekerja keras.

Rekan-rekan di pelabuhan memberikan kabar baik kepada Cornelis. Bahwa ada sekolah murah bernama SMA Kapuas yang bisa menampung orang-orang yang mau sekolah. *"Kau bise sekolah di situ. Asal kau maok jak."*

Cornelis pun bergeming. Nasehat rekan senasib sepenanggungannya itu masuk ke akal. Muka sedih pun berubah menjadi cerah sumringah. Tak pelak lagi, udara dihisapnya dalam-dalam. Napas panjang dihembuskan, "Cihuy, aku sekolah," jeritnya penuh gembira.

Riak-riak air sungai Sungai Kapuas seolah ikut bergembira. Di depan mata Cornelis SMA Kapuas telah menanti.



Keluarga religius. Ajaran Katolik diterapkan dalam keluarga. Djamin membacakan ayat kudus di depan Cornelis dan saudara-saudarinya



Suasana pendidikan APDN yang dirasakan Cornelis

Murid Guru Teladan

Menikmati sekolah di SMA Kapuas inilah Cornelis bertemu seorang guru yang karismatis. Namanya Gusti Syamsumin.

Pahlawan tanpa tanda jasa itu kelahiran Ketapang. Ketapang sendiri tak asing di kuping Cornelis. Dia bertahun-tahun hidup di Sukadana, salah satu kota bersejarah atas Kabupaten Ketapang. Dahulu di Sukadana berdiri kerajaan besar.

Eksistensi Gusti Syamsumin tidak ada yang meragukan totalitasnya dalam mengajar anak-anak bangsa agar tumbuh menjadi pemuda terampil. Di mana dengan kemampuan mutu sumber daya manusianya bisa mengukir prestasi zamrut khatulistiwa. Hampir tidak ada lembaga pendidikan di seantero Kalbar yang tidak mengenal nama Gusti Syamsumin.

Di tangan Gusti Syamsumin SMPN 3 tercatat sebagai SMP teladan. Begitu pula dengan SMAN 1 menjadi sekolah favorit. Dialah kepala sekolahnya.

“Biarpun aku tak lagi sekolah di sekolah bonafide Santo Petrus, tapi aku diajar guru bonafide sekelas Pak Syam,” aku Cornelis bangga.

Tidak hanya belajar langsung dengan Gusti Syamsumin yang keras dan perokok berat, Cornelis menjadikannya figur seorang ayah. Demikian lantaran gaya kepemimpinan Gusti Syamsumin sama dengan ayahnya, atau bahkan kakeknya. Cerdas, keras, lugas, tegas.

Bagi Cornelis Gusti Syamsumin tidak hanya guru yang diamatinya ketika mengajar di depan kelas, tetapi juga sebagai

guru politik.

Dalam perjalanan hidupnya, Gusti Syamsumin aktif di luar kedinasan. Aktif di Persatuan Guru Republik Indonesia serta aktif di Partai Golkar. Terbukti dia sukses memimpin Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Golkar Kalimantan Barat sehingga bisa tampil menjadi Ketua DPRD Kalbar, bahkan kemudian duduk sebagai anggota DPR RI.

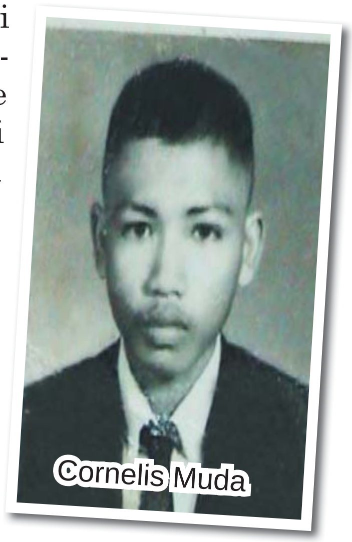


Ingat jasa guru teladan H. Gusti Syamsumin, Cornelis mengundangnya ke Istana Rakyat untuk bersilaturahmi sekaligus memberikan penghargaan sebagai tokoh Pendidikan Kalbar tahun 2012



Usai terpilih dalam Pilkadagub 2007 Cornelis mengunjungi kediaman guru yang juga panutannya Syamsumin

Dendam Menjadi Camat



Setahun setelah menamatkan diri dari SMA Kapuas (1972), Cornelis berhitung untuk masuk ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN). Cita-cita masuk APDN ini dilatari oleh berbagai hal.

Pertama, dibiayai negara serta langsung bekerja. Dengan demikian Cornelis bisa meringankan beban orang tua.

Kedua, penampilan APDN yang putih-bersih serta menempa peserta didiknya dengan disiplin ala militer cocok dengan kepribadiannya yang dibesarkan di lingkungan keras.

Ketiga, pada saat bekerja di rakit, Cornelis pernah ditangkap, dimarah dan dibentak oleh seorang Camat. “Saya bersama 40 orang pekerja *lori* ditahan sejak jam 1 siang hingga jam 2 subuh. Beginilah nasib menjadi orang miskin. Kita gampang dicerca dan dihina.”

Cornelis yang cerdik mencari akal. Dini hari itu dia membawa 40 orang yang ditahan kabur dengan dua *speedboat* panjang. Kemudian sejak saat itu Cornelis beritikad berhenti dari kerja rakit maupun pembuatan *lori*. Dia ingat pesan keras ayahandanya. “Awas! Kalau kau kerja rakit, nanti kepalamu aku belah.” Demikian wanti-wanti orang tua agar

tidak termakan *tulah*. Adat *tulah* ini amat sangat dimengerti oleh Cornelis. Sebelum "kemponan" dia pun berhenti.

Cornelis dendam dengan bercita-cita ingin menjadi Camat. Camat yang berbeda dari penghardik. Pemimpin yang dekat dengan hati orang-orang miskin. Diametral dengan pengalaman pahit getirnya, walaupun sesungguhnya cita-cita utama semasa kecil Cornelis adalah ingin menjadi taruna Angkatan Laut (AL).

Kenapa ingin menjadi taruna atau tentara AL? Pada saat tumbuh kembang anak di Sekolah Rakyat Sukadana pernah mampir Kapal Pulo Rani milik TNI AL. Pelajar SR diundang masuk ke kapal ini untuk belajar. Yakni mengenal kesatuan, gugus tugas, alat mesin, bahkan nama orang perorang. "Saya kagum melihat tentara berseragam putih-putih. Tampak gagah-gagah. Tambah lagi dengan meriam-meriam, makin *macho*."

Didorong motivasi itu, Cornelis menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Belajar, belajar dan belajar. Walaupun menurut pengakuannya sejak kecil di antara delapan bersaudara—sebenarnya sembilan karena saat balita seorang adiknya: Yovita meninggal dunia di Sukadana (1957)—Cornelis paling "*degel*". Degel dalam bahasa Pontianak yang artinya nakal menurut kaidah psikologi menunjukkan tingkat perkembangan akal yang sangat bagus sehingga tampil cerdas dan kreatif.

Menurut Dekan FKIP Untan, Dr Aswandi, bagi setiap anak apabila bisa memberikan atribusi positif di dalam perjalanan hidupnya sepahit getir apapun pengalaman hidup itu dia akan tumbuh menjadi sosok yang sukses. Oleh karena itu pandai-pandailah mengatribusi secara positif pengalaman hidup itu.

Pada tahun 1973-1978 Cornelis tercatat sebagai mahasiswa APDN dengan kampus di kawasan Jalan Sumatra, Kota Pontianak. Dia pun berhak mengenakan seragam semi militer yang merupakan *uniform* kampus. Seragam ini tidak terpaut jauh dengan yang dikenakan tentara TNI AL. Bahkan ketika menjadi camat, bupati dan gubernur, Cornelis mengenakan *uniform* putih-putih. "Eh *tekabol* gak cite-cite waktu *kecik* tuh. Dendam pun sejak belajar di APDN hilang dengan sendi-

rinya." Dendam menjadi beban hati harus dibuang.

Tubuh Cornelis di saat menjadi mahasiswa APDN masih kurus, namun tak menyurutkan fisiknya buat menampung pelajaran-pelajaran berbobot. Rambutnya cepak. Khas militer.

Dosen APDN mendidik penuh dedikasi. Sebagian besar merupakan alumni dan telah bekerja di birokrasi. Di antaranya Drs Jimmi Mohammad Ibrahim, Drs Drs Hendri Usman.

Jimmi M Ibrahim adalah putra Sultan Taufik, Raja Mempawah. Semasa kecilnya sudah ditinggal wafat sang ayah karena diciduk dan disungkup tentara Jepang yang saat itu menjajah. (Peristiwa Mandor, 1978; *Genocide*, 2011). Masa remajanya dihabiskan di Makassar untuk belajar. Namun dengan kerja keras, terbukti bahwa luka sejarah, Jimmi tumbuh tanpa ayah di sampingnya bisa tampil sukses.

Jimmi M Ibrahim menjadi idola Cornelis. Guru yang cerdas dan sistematis dalam mengajar. Dosen yang kenyang pengalaman hidup serta luas wawasan akibat banyak membaca.

Jimmi menapak karir dari bawah hingga akhirnya menjadi Kepala Bappeda, Ketua DPRD Kalbar dan Wakil Gubernur Kalbar.

Drs Hendri Usman juga menjadi idola karena merupakan kakak tingkat di APDN yang bisa mengabdikan diri di pemerintahan. Menjadi Camat dan akhirnya Bupati Kabupaten Pontianak yang berpusat di Mempawah. Pada saat itu Senakin, tempat Cornelis dibesarkan masih berada dalam lingkungan Pemerintah Kabupaten Pontianak.

Hendri memiliki karir cemerlang. Dia tidak hanya menjadi Bupati Kabupaten Pontianak yang kaya prestasi sehingga banyak menabung penghargaan provinsi maupun nasional, tetapi juga mencapai puncak karir sebagai Sekretaris Daerah (Sekda Provinsi Kalimantan Barat). Di ujung masa hidupnya, Hendri bahkan menjadi anggota DPR RI asal Partai Demokrat.

Terompet *Marching Band*

Di APDN, Cornelis terampil bermain terompet. Dia salah satu anggota tim Marching Band yang sangat tersohor ketika itu lantaran selalu tampil di acara-acara besar pemerintah. “Kalau ada kunjungan menteri, kita paling sibuk,” aku Cornelis.

Kesibukan itu ditentukan dengan formasi yang akan dibentuk serta lagu yang akan dibawakan oleh tim. Latihan demi latihan digelar dengan menggunakan ruas jalan sekitar kampus. Ketika keluar kampus inilah penonton semakin ramai. Bahkan murid-murid di Perguruan Mujahidin, Muhammadiyah, DDII, YKIA sampai Bruder di kawasan Jalan Ahmad Yani berhamburan keluar.

Cornelis pun semakin bangga dengan almamaternya. Kebanggaan sepulang latihan membekas sampai ke kediaman ayahnya yang baru di Jalan Surya Pontianak. Dendang terompet lengkap dengan gayanya diperagakan di depan ayah-ibu maupun saudara-saudaranya.

“Tet tret tetet, tret tetet tetet…” Begitu suara dikeluarkannya seraya senyum bangga.

Seorang sahabat di masa APDN, Musa Tulak Layu mengakui etos kerja keras Cornelis. “Dia bekerja sebagai kuli pelabuhan. Memanggul beban berat di pundaknya demi bisa sekolah. Saking banyak memanggul beban, terlihat sampai sekarang di pundak Pak Cornelis.”

Latihan dan kerja keras bermandikan keringat bahkan air mata di hadapan Musa Tulak Layu bukanlah sesuatu yang asing. Kesemua itu berhasil dilewati Cornelis dengan suka-

cita.

"Dia tidak perduli dengan apapun kata-kata orang kepadanya. Tak sedikit yang nyinyir dan mencibir," timpal Musa.

Menurut Musa bacaan Cornelis di APDN adalah Majalah Tempo. "Saya memuji hobi beliau membaca. Saya pikir ilmu politik Cornelis tumbuh sempurna dari akibat banyak membaca Tempo."

Sebagai mahasiswa APDN, praktikum sekaligus riset data pemerintahan menjadi kewajiban. Cornelis mengambil sampel di sejumlah kecamatan, termasuk di Kecamatan Mandor.

Merupakan suatu etiket untuk setiap kali riset untuk lapor kepada kepala pemerintahan. Untuk itulah dia mampir "sowan" ke rumah para Camat, tak terkecuali Camat Ahon, kepala pemerintahan di Mandor.

Putri Camat Ahon bernama Frederika sudah melihat penampilan necis Cornelis. Gambaran sang pria sudah tersimpan di hatinya. Namun perasaan seorang wanita sangat halus sehingga tidak mudah terbaca.



Dalam tim Marching Band APDN Cornelis bertugas sebagai peniup terompet. Keterampilan meniup terompet ini mempengaruhi vokal suaranya dalam berpidato atau orasi.

Undangan Pernikahan

Undangan pernikahan keluarga Ahon di Menjalin disebar. Salah satu undangan khusus tentunya kepada pejabat camat. Namun saat itu camat sedang berhalangan hadir sehingga mewakilkan kepada Cornelis. Sedangkan Cornelis juga aparat bersama putra Ahon lainnya sehingga berteman. Begitupula kepada putri Ahon Margareta. Margareta juga mengecap pendidikan di APDN. Oleh karena itu mereka sudah saling kenal.

Cornelis pergi memenuhi undangan itu. Di sana Frederika ada. Kakaknya Margareta juga ada. “Adik olok olok aku. Makan *hm*. Makan *hm*,” ungkap Cornelis seraya menunjukkan gaya Frederika yang akrab disapanya sebagai adik hingga kini. Gaya itu menirukan suapan orang makan. Jari mengarah ke mulut namun leher dijongakkan ke atas. Sementara mewakili camat, Cornelis makan di pahar. Tentu saja tingkah si adik mengusik perhatian Cornelis. Terlebih saat pulang hajatan si adik mungil ini akrab menyapa, “Nanti main-mainlah ke rumah Om. Main-mainlah ke rumah kami di Mempawah.”

Cornelis memenuhi undangan lisan itu sehingga bertemu ayah Frederika, mantan Camat Mandor, Ahon. Hati aparat yang satu ini berbunga-bunga karena sepasang matanya bersua pandang dengan pemilik mata jernih seorang perempuan jelita yang pernah menggodanya dengan makan *hm*, makan *hm*.

Dia bertubuh semampai. Berkulit kuning langsat. Ke-

las ningrat. Perempuan jelita itulah yang mengeluarkan air minum panas nan manis ke atas meja permintaan ayahnya, Ahon. “Silahkan minum.”

“Terimakasih.” Cornelis beradu pandang saat Frederika mempersilahkannya minum di ruang tamu di hadapan Ahon. Kali ini bisa memandang lebih lama karena kunjungan ke kediaman keluarga. Bukan di acara pesta. Saat itu Frederika masih duduk di bangku SMA. Belum meneruskan pendidikannya ke FKIP Universitas Tanjungpura demi mengejar cita-citanya sebagai seorang guru.

Sejak beradu pandang di pesta nikah dan berlanjut dengan sajian minum teh itu hati Cornelis terus bergetar. Dia selalu terbayang dengan keindahan bola mata Frederika. Tidak hilang walaupun mata terpejam. Menghiasi mimpi-mimpi malam. Oleh karena itu Cornelis sangat senang jika mendapat tugas ke Menjalin, Mandor atau Mempawah. Hatinya senang jika berada di antara keluarga adik.



Frederika, tambatan hati Cornelis yang hingga kini mesra disapanya dengan adik

Skripsi Terakhir

Di kampus APDN, Cornelis tidak menonjol di sisi akademis. Skripsinya bahkan diuji paling terakhir dari angkatannya. “Tidak apa-apa, jalan saya barangkali bukan di sini,” ungkap Cornelis berserah diri kepada *Jubata*.

Putra kedua pasangan Djamin Indjah-Maria Christina Uko’ ini sudah terbiasa hidup keras dan apa adanya, sehingga hari demi hari dilewati dengan tenang dan lapang dada. Apalagi hatinya terpaut religiusitas, buah didikan beragama yang hidup di rumah tangga.

Seiring perjalanan waktu, kendati sempat enam bulan skripsi itu tak tersentuh, Cornelis berhasil lulus. Tetapi kelulusan ini belum merupakan ujian terakhir bagi dirinya. Aral melintang masih banyak, di antaranya tidak ada pengangkatan secara langsung pasca kelulusan. Hal ini tidak seperti biasanya di mana lembaga seperti APDN atau AKABRI begitu lulus langsung penempatan tugas.

Cornelis salah satu dari tujuh orang terakhir tanpa pengangkatan. Untuk itu ketujuh orang ini dilanda *stress*. Bahkan, salah seorang rekan Cornelis saking *stress*, menemui ajalnya. Namanya Agustinus Ahui.

Akibat terbiasa menikmati hidup bersahaja, Cornelis menerima apa adanya, sehingga muncul terang yang nyata. Dia dipanggil dan diambil sumpah sebagai pamong pemerintah dengan penempatan di Kantor Gubernur tanpa posisi yang jelas, kemudian sekira berjalan waktu hampir satu tahun barulah dia diperintahkan bertugas di Kecamatan Mandor.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Garis koordinasi antara

Kecamatan Mandor dengan pusat pemerintahan di ibukota kabupaten, Mempawah semakin mendekatkannya dengan Frederika.

Hubungan surat menyurat dan pertemuan langsung dengan Frederika pun dipungkasi pada 20 April 1980. Cornelis menikahi si jelita. Ningrat Dayak. Putri Camat Ahon.



Dari kiri ke kanan: LH Kadir, Cornelis, Dosen APDN dan kawan-kawan seusai acara syukuran di kampus

Buah Kasih Diserang Malaria

Di dalam rumah tangga sejoli Cornelis-Frederika dianugerahi seorang putra yang dinamai John Travolta Nang Niam Sidi Edo. Namun sayangnya kebahagiaan sejoli ini terenggut lantaran bayi mungil berusia 41 hari itu menghembuskan napas terakhirnya akibat flu atau demam malaria.

Hati Frederika remuk redam. Depresi. “Dia datang lagi Pa, lewat mimpiku semalam.”

“Ya sudah, Dik. Adik tak perlu terlalu memikirkan si John. Dia datang ke dunia baru berumur 41 hari, belum mengenal dosa, sudah kembali dipanggil Tuhan.”

”Kita yakin si John sekarang berada di surga.”

”Mungkin saja, ia mendampingi kita, ikut memohonkan doa-doa kita langsung kepada Tuhan.”

”Bukankah dia sudah berada di sisi Tuhan seperti santo-santa itu?”

Yohanes Supriyadi mengulas dialog antara Cornelis dan Frederika bahwa di dalam konsep sejarah keselamatan manusia seperti yang diimani sebagai seorang Kristiani mempercayai akan kehidupan kekal. Manusia tidak mati. Yang meninggal hanya tubuhnya, jiwanya kekal. Menurut ajaran Gereja Katolik, setiap manusia yang meninggal dunia akan bersatu dengan Allah di surga. Atas dasar keyakinan Kristen, Cornelis percaya anak sulungnya, John Travolta Nang Niam Sidi Edo kini sudah berada di surga bersama Allah Bapa dan para kudus lainnya.

John memang bukan santo. Namun, semasa hidupnya, John belum sempat berbuat dosa. Maka, ia meninggal tanpa dosa dan pasti masuk surga. Dengan begitu Cornelis menjadi lebih tenang untuk menjalani kehidupan bersama istri. (http://www.akademi-dayak.com)

Doa dan keikhlasan melepas John membuat Frederika memilih pengabdian sebagai seorang guru. "Berhadapan dengan murid SD bisa mengobati hatiku," katanya. Di hadapan matanya seolah John tumbuh besar sebagai muridnya.

Depresi sesungguhnya tidak hanya bersemayam di hati Frederika, tapi sebenarnya juga terjadi di lubuk hati Cornelis. Hanya tidak keluar lewat kata-kata. Depresi itu muncul lewat tindakannya merokok. Sejak saat itulah Cornelis menjadi perokok berat.

Di tengah relaksasi melepas depresi dengan caranya masing-masing sejoli muda ini menjalani hari penuh kebersahajaan dan kesederhanaan. Namun Tuhan tidak pernah mengantuk apalagi tidur. Dia senantiasa mendengar doa dan harapan hamba-hamba-Nya.

Keluarga kecil PNS ini kemudian dianugerahi dua orang putri cantik. Masing-masing diberi nama Karolin Margret Natasa dan Angelina Fremalco. Depresi yang dialami Frederika dan Cornelis pun terobati tuntas. Bahwa Tuhan Maha Baik. Diambilnya satu, diberikannya dua.



Keluarga muda: Cornelis, Frederika, dan kedua putrinya, Karol Margret Natasa dan Angelina Fremalco

Sayur Bening

Sebagai anak kampung yang kembali bertugas di kampung gaya hidup Cornelis dan keluarga tidak berbeda dengan masyarakat luas. Hobinya makan sayur bening dan daging.

Di dalam pola makan yang sehat seperti itu stamina Cornelis terjaga. Terlebih Frederika dengan latar belakang sarjana pendidikan begitu peduli dengan kesehatan.

Kesehatan adalah modal utama dalam menjalankan tugas hidup sehari-hari. Tak terkecuali pegawai negeri sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Hobi makan sayur bening tidak pupus dari kebiasaan Cornelis hingga menjabat gubernur. “Kami baru saja pulang dari kediamannya di Pak Majid. Kami menikmati sayur bening gambas yang hanya dicampur irisan bawang.” Pernyataan Redemta ini dibenarkan saudari kandung Cornelis lainnya, Agustina.

“Abang juga pandai masak. Maklum kami anak-anak kolong,” ungkap Agustina yang bekerja di Dinas Perkebunan dan Kehutanan Pemkab Landak.

Hobi makan sayur bening dan daging ini tak terlepas dari kebersahajaan sejak berada di keluarga Djamin Indjah. Cornelis membawa sayur bening kala ikut berladang. Begitupula jika ada gawai, maka ternak unggasnya dipotong. Di saat itu dia menikmati hasil jerih payahnya.

Alangkah nikmat makan di kala lapar. Jenis makanan apa saja menjadi nikmat rasanya. Tak terkecuali sayur bening.

Lebih-lebih sayur-mayur menjadi agen penyedia vitamin

yang amat sangat dibutuhkan bagi kesehatan. Seperti vitamin A, B, C, D, E dan K. Begitupula dengan daging sebagai penyedia protein. Protein ini diperlukan sel-sel otak untuk berpikir. Dengan ketersediaan protein yang cukup berpikir bisa lebih keras sehingga lahir imajinasi kreatif dan produktif.

Secara alamiah Cornelis mendapatkan kesemuanya itu. Tidak disangka dan disengaja. Kesemua itu menjadi anugerah yang amat sangat dia syukuri anugerah *Jubata*.

Ungkapan syukur itu semakin tinggi karena dia tidak tergolong "peminum". "Tahu sendiri bagaimana bapak mendidik kami-kami sejak kecil. Mendidiknya keras. Kami tidak boleh minum alkohol. Merokok pun baru boleh jika sudah punya pendapatan sendiri."



Suasana membawa hasil bumi keluar dari ladang atau tembawang

Dari Camat Menjadi Bupati

Karir Cornelis merambat naik seiring perjalanan waktu. Hal ini tidak lepas dari prestasi kerjanya selama mengemban tugas.

Sangat bersahaja dan selalu turun ke bawah (turba). Terjun ke kantong-kantong massa buat mengabarkan berjalannya program intensifikasi khusus (insus) dengan tujuan swasembada pangan.

Dengan sigap Cornelis menyuluh panca usaha tani. Oleh karena itu dia menganjurkan pengolahan tanah, penggunaan bibit padi unggul, penggunaan pengairan, pemupukan, dan pemeliharaan dari gangguan hama maupun penyakit.

Di bidang politik dia juga menceburkan diri langsung sesuai dengan irama kekuasaan Orde Baru melalui Golongan Karya. Di saat itu setiap PNS wajib berkhidmat di Golongan Karya yang bersimbolkan pohon beringin dikelilingi padi dan kapas.

Pendidikan politik Golkar juga dirasakannya. Terlebih dia merupakan ujung tombak pemenangan Golkar dari pemilu ke pemilu.

Cornelis tumbuh dari bibit pejuang bhayangkara. Di dalam perjalanan hidupnya tumbuh dalam kondisi kerja keras dan disiplin. *Output* akhirnya adalah prestasi. Bobot kepemimpinan Cornelis dinilai oleh atasannya, baik di kabupaten maupun provinsi.

Ia dinilai pantas memimpin untuk menjadi Kaur Bangdes (1979-1986) Kabag Pemdes (1989) di Mempawah, Camat di

Kecamatan Menjalin (1989-1995), kemudian Menyuke (Darit) 1995-1999) dan Kasubdin Pengawasan Distamben Kalimantan Barat (1999-2001). Dia juga terpilih menjadi Bupati Kabupaten Landak, di mana sebelumnya terjadi kemelut politik. “Bukan saya Pak. Itulah jika aspirasi massa tidak didengarkan. Akibatnya bisa begitu,” kata Cornelis saat ditanya oleh seniornya Drs LH Kadir. Massa itu bergerak karena marah.

Cornelis terpilih memimpin kabupaten yang baru mekar dari Kabupaten Pontianak (2001-2006) dengan proses pemilihan di DPRD. Posisi bupati hanya menunggu waktu saja rupanya. Retak tangannya untuk menjadi pemimpin sudah merupakan suratan takdir yang di atas sana.

Cornelis mengalahkan kandidat kuat lainnya, Plh pemekaran, Drs Agusalim, MM di masa kepemimpinan Gubernur Mayjen TNI HA Aswin. “Saya dilahirkan Tuhan sebagai birokrat sejati,” ungkap Cornelis soal pengalamannya mengelola tata-pemerintahan. Untuk itu dia menjadi magnet sehingga menarik perhatian publik. Semakin hari—seiring perjalanan waktu—masyarakat semakin percaya dan memberikan amanah yang lebih besar kepadanya. Tidak hanya memimpin satu kecamatan dan kabupaten hingga dua periode (2006-2011), namun memimpin Kalimantan Barat.



Birokrat sejati



Panggung merupakan pentas bagi Cornelis untuk menyampaikan program pembangunan



Warga berdatangan dari kampung-kampung memberikan ucapan selamat atas terpilihnya sebagai Bupati Kabupaten Landak

Membangun Bumi Intan

Prestasi kepemimpinan Cornelis semasa menjabat sebagai Bupati Kabupaten Landak yang terkenal sebagai Bumi Intan (2001-2006 dan 2006-2011) adalah membangun infrastruktur di kabupaten yang semula terisolir. Jalan Gunung Seha yang terkenal angker akibat banyaknya kecelakaan lalu lintas dioperasinya dengan baik sehingga terbuka lebar dan mulus. Jalan gelap menjadi terang. Kasus laka-lantas pun menurun.

Interkoneksi antara satu kecamatan dengan kecamatan lain juga terbuka dengan jalan beraspal. Kabupaten yang baru mekar tumbuh segar. Perekonomian masyarakat tumbuh pesat.

Prestasi monumental Cornelis sebagai Bupati Landak disempurnakan dengan kemampuannya mewujudkan gedung mercusuar kebanggaan warga Bumi Intan. Yakni Gedung Kantor Bupati yang gemerlap, indah dan mentereng. Tidak kalah dengan penampilan Kantor Gubernur Kalimantan Barat yang kokoh bertengger di kawasan Jalan Ahmad Yani Kota Pontianak.

“Dia berpikir jauh ke depan. Kantor Bupati Landak itu bisa bertahan dalam menampung aktivitas pemerintahan sampai 100 tahun,” kata Jakius Sinyor.

“Abang menuruni sifat-sifat bapak dalam memimpin. Jalan menjadi prioritas utama,” ungkap Redemta. Saking kerasnya dalam membangun infrastruktur jalan Djamin Indjah ayahnya mengancam rendam bagi pria dewasa yang tidak turun

kerja membangun serta merawat jalan. Cornelis juga begitu.

Kekaguman warga pun membuncah. Tak jarang pertanyaan iseng warga desa meluncur ke kepada Cornelis, *"Apa agik bah prestasi Pak Bupati di Landak edo'?"*

"Tuh lihat tower-tower *udah* berapa banyak berdiri," jawab Cornelis.

Tower yang dimaksud Cornelis adalah pemancar telekomunikasi. Dengan tertanamnya menara-menara itu, warga terkoneksi dengan mudah via pesawat telepon genggam alias handphone (HP).

"Investasi bisa masuk karena akses informasi terbuka. Investor mau menanamkan modalnya jika keamanan bisa diwujudkan," ulas Cornelis. Di masa kepemimpinannya Landak aman.

Modal keamanan ditambah dengan jalan terbuka mulus menumbuhkan ekonomi kreatif. Pedagang tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Mulai dari goreng pisang hingga bakso laris manis. Begitupula dengan "home industry" terus meningkat berupa anyam-anyaman, kuliner, bahkan pariwisata alam, budaya. Kesemuanya terangsang tumbuh.



Cornelis menebas pucuk rebung sebagai bagian upacara adat sebelum menyerahkan Daftar Isian Proyek Anggaran (DIPA) bidang pertanian di Sengah Temila Kabupaten Landak



Dua Pemimpin Landak Cornelis dan Adrianus Asia Sidot



Wujud cetak sawah yang berhasil dilakukan Cornelis dengan turun langsung ke tengah kehidupan petani.









Gelombang Aspirasi

Aspirasi deras mengalir kepada Bupati Cornelis untuk mendapat amanah yang lebih besar lagi. Menjadi orang nomor satu di Kalimantan Barat. Tampil menjadi pemimpin provinsi.

Ketika peluang itu terbuka, dukungan pun solid untuk berkompetisi secara *fair* dan sehat. Melalui koridor Pemilu Kepala Daerah secara langsung tahun 2007, Cornelis maju berhadapan dengan tokoh-tokoh besar nasional sekaliber petahana, anggota DPR RI, bahkan mantan Wakil Ketua MPR-RI.

"Anakku Cornelis pasti akan jadi Gubernur," begitu prediksi ayahnya Djamin Indjah. Namun sayang, Djamin hanya sempat melihat putra kebanggaannya menjadi Bupati Landak hingga dua periode. Takdir menentukannya kembali ke hadirat Tuhan lebih cepat sehingga tidak sempat melihat putranya memenangkan pesta demokrasi pemilihan umum secara langsung untuk KB-1.

Sejarah sosio-politik di Kalimantan Barat pernah menjulangkan nama Partai Dayak (1961-1966). Partai Dayak ini berhasil menghantarkan Oevaang Oeray sebagai Gubernur Kalimantan Barat. (Rekonstruksi Identitas Dayak, 2012: 3).

Seiring dengan kekuasaan Orde Baru terjadi *regrouping* partai. Partai Dayak *fusi* ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Akan tetapi di masa Soeharto berkuasa, demokrasi Pancasila tidak sesungguhnya menjadi kenyataan kendati digembar-gemborkan melalui penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Demokrasi sesungguhnya adalah dari, oleh dan untuk rakyat. Pemilu dilakukan dengan prinsip langsung, umum, bebas dan rahasia. Tetapi Golongan Karya (Golkar) sebagai partai besutan pemerintahan Soeharto selalu memenangkan pemilihan umum melalui cara-cara tidak sehat. Terkenallah pernyataan bahwa sebelum suara dihitung sudah diketahui siapa pemenangnya. Hal itu juga terjadi di tampuk kekuasaan pemerintah provinsi. Setelah Oevaang Oeray menjadi gubernur, tidak pernah lagi putra daerah tampil sebagai pemimpin. Apalagi sistem demokrasi itu "banci". Pemilu hanya memilih anggota legislatif, kemudian anggota legislatif yang memilih kepala daerah.

Pemeo politik menyatakan bahwa anggota legislatif itu bisa dikendalikan melalui perintah atasan. Pada situasi yang lain pemerintahan Orde Baru dihinggapi penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Setelah Josep Chrisostomus Oevaang Oeray memimpin Kalbar era 1960-1966, tampil sosok militer Soemardi Bc.HK (1967-1972), Kolonel Kadarusno (1972-1977), Letkol H Soedjiman (1977-1987), Brigjen Pardjoko Suryo Kusumo (1987-1993) dan Mayjen HA Aswin (1993-2003).

Sejak Oevaang Oeray lengser seluruh masa kepemimpinan dipegang militer. Siklus itu terputus ketika mulai terjadi perubahan di penghujung Orde Baru melalui gerakan reformasi yang anti KKN. Putra kelahiran Sekadau yang sukses di jejaring bisnis Alatif Corporation, Usman Ja'far pun terpilih menjadi Gubernur Kalbar berpasangan dengan Drs Laurentius Herman Kadir.

Kalangan elit dan *grassroot* (akar rumput) tidak puas karena kader terbaiknya belum pernah tampil sebagai pucuk pimpinan Kalbar dalam 42 tahun terakhir pasca Oevaang Oeray. Mereka mencari "Pangeran Piningit" yang bisa dielus sebagai jago.

Cornelis yang tampil berbeda dalam kepemimpinannya dilirik para tokoh Dayak. Walaupun dia bukan satu-satunya kader Dayak terbaik ketika itu. Namun dia dinilai paling tepat. Terlebih Cornelis sudah siap jauh-jauh hari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan intuisi politik yang tidak semua orang punya—anugerah dari ilahi—dilengkapi dengan serial

bacaan politik yang direngkuhnya dari Majalah Mingguan Tempo. Sebuah majalah "kelas berat" yang mengulas tajam setiap jengkal berita di Tanah Air—khususnya politik. Cornelis punya talenta politik. Lahir dengan *sense of politic*.

Bagi para pemimpin Dayak, ada kerinduan yang mendalam untuk tampilnya "Pangeran Piningit" sebagai pemegang tampuk kekuasaan di Provinsi Kalbar—Provinsi ketiga terbesar di Kalimantan setelahKaltim dan Kalteng—terbaring indah di Pulau Borneo—pulau ketiga terbesar di dunia setelah Green Land di Amerika dan Papua (pulau paling Timur Indonesia).

Cornelis memiliki perahu politik PDI-Perjuangan yang dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri. Secara idiologis PDIP sejalan dengan panggilan jiwa rakyat tertindas. Persis seperti warga Dayak yang merasakan "tertindas" di negeri sendiri.

Bagi Cornelis terbetik panggilan jiwa di dalam dadanya. Dia sensitif melihat kaum tertindas. Dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana hutan semakin berkurang. Bagaimana terjadi kong kalikong investor dengan petinggi birokrasi sehingga semakin banyak warga pedalaman terpinggirkan, atau termarginalisasi. Dengan demikian warga pedalaman paling besar mengisi kantong kemiskinan. Dengan kemiskinan yang absolut mudah sekali tersulut. Oleh karena itu sangat logis Kalbar menjadi rawan konflik.

Di Kalbar sejarah konflik menyeramkan. Menurut Prof Dr Syarif Ibrahim Alqadrie yang mengutip pendapat Didik J Rachbini di Republika edisi 26 Maret 1999 sebanyak 11.131 warga asal Madura di Kalbar—termasuk sejumlah anggota kelompok etnik lain yang telah membaur dengan warga Madura—terpaksa diungsikan ke Kodya Pontianak. Jumlah tersebut belum terhitung orang-orang Melayu Sambas yang juga diungsikan di berbagai tempat di kota Sambas, termasuk di Keraton Sambas. (Matahari akan Terbit di Barat, 2011: 103).

Penelitian Alqadrie (2000) menunjukkan pertikaian berdarah di Kalbar telah terjadi selama empat periode dalam setiap 30-an tahun sekali, yaitu: 1900-an; 1930-an; 1960-an, dan 1990-an. Ia menghipotesiskan pertikaian besar-besaran akan terjadi lagi di Kalbar pada 3 dekade mendatang, yaitu

pada 2020, jika: (1) Pempus tidak memperhatikan daerah ini memperlakukan otonomi daerah setengah hati; (2) Pemda Provinsi, Kabupaten, Kota tidak melaksanakan otonomi daerah dengan benar bagi kesejahteraan rakyat; (3) Para elit politik dan ekonomi hanya mementingkan diri sendiri dengan mengenyampingkan kepentingan rakyat. (Matahari akan Terbit di Barat, 2011: 121).

Cornelis bergerak membela kepentingan masyarakat tertindas. Hal ini sudah melekat dengan dirinya sejak masa kecil. "Berjuang membela yang benar," serunya.

Jurus yang dikembangkan Cornelis tentu saja tidak anarkis melainkan diplomatis. Hal itu dipelajarinya dengan sungguh-sungguh di bangku kuliah APDN. Yakni menjadi pengayom dan pelindung masyarakat. Menjadi abdi rakyat.

Secara akademis, jurus diplomasi birokrasi didalaminya dengan ilmu pemerintahan. Khususnya spesialisasi otonomi daerah dengan kampus terbaik nasional di Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

Kemudian untuk melahirkan kebijakan yang pro otonomi daerah dengan pertimbangan hukum yang tepat, dia secara sadar mengambil kuliah magister ilmu hukum. Ilmu hukum pemerintahan ini juga menjawab hipotesa 2020, kenapa di bawah kepemimpinannya Kalbar relatif aman. Rumusnya adalah berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Ke depan, Cornelis ingin meneruskan pendidikan tata hukum pemerintahan dengan spesialisasi otonomi daerahnya di program doktoral. "Promotor saya sudah ada. Kampusnya tetap di Brawijaya."



Kuda Tuli

Benih-benih perjuangan Cornelis terus menggelora. Napasnya senapas dengan rakyat tertindas akibat hegemoni pusat. Persis seperti PDI (lama) pimpinan Megawati yang diserang markasnya kawasan Jalan Diponegroro, Jakarta pada 27 Juli 1996 oleh rezim Orde Baru. Presiden Soeharto yang sedang berkuasa kuatir dengan popularitas Megawati—putri Soekarno—dan takut kekuasaannya tumbang melalui figur Megawati. Soeharto mendukung PDI dipimpin Soerjadi, namun kader-kader PDI mengusung ketua, Megawati.

Klaim siapa ketua PDI mengakibatkan penyerangan pada tanggal 27 Juli sehingga terkenal dengan sebutan Kasus Kuda Tuli. Akronim dari kasus dua puluh tujuh Juli.

Kekerasan militer berada di balik kubu Soerjadi. Megawati menyingkir. Kalah secara fisik, namun menang secara mental sehingga lahir PDI Perjuangan sebagai partai baru. Partai wong



Bersatu kita menang digali dari nilai Pancasila sila ketiga dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika



Cornelis yang juga ketua DAD Kalbar mendapat amanah untuk meneruskan perjuangan pembangunan Kalbar.

cilik. Partai orang-orang tertindas. Pada tanggal bersejarah yang sama Cornelis berulang tahun yang ke-43. Usia yang matang. Sebab menurut pepatah Barat, *"Life begin at fourty."* Kehidupan dimulai pada usia 40.

Saat lahir rambut bayi dengan nama Cornelis berdiri. Hitam. Kata orang jiwanya keras. Cocok dengan sikap keras dan tegas PDI Perjuangan. Sebaliknya, kulit bayi ini putih. Kontras.

Begitulah resonansi astrologi kelahiran Cornelis yang keturunan Djamin Indjah-Maria Christina Uko' (Dayak) dengan warna etnis dominan merah. Berjodohan dengan kelahiran PDIP dengan simbol banteng hitam bermulut putih dilatari warna merah. Merah yang membakar semangat perjuangan membela kaum tertindas. Membela wong cilik. Membela yang benar.

Tak ayal lagi, Cornelis yang tegas dan berani dengan ikrar *adil ka'talino, bacuramin ka' saruga, basengat ka'jubata* melangkah pasti aktif di partai pimpinan Megawati Soekarno Putri. Dia berjuang di medan laga parpol sebagai wahana memperjuangkan rakyat tertindas melalui cara-cara cerdas.

Aktivitas di PDIP dimulai dengan tampil sebagai pembina DPC PDIP Kabupaten Landak dalam kapasitasnya sebagai Bupati. Bupati adalah pembina ormas dan parpol yang diamanahkan oleh undang-undang.

Di dalam sejarah kepemimpinan PDIP Kalbar , Ketua H Rudi Alamsyahrum, BE yang pernah menjadi Wakil Ketua DPRD Kalbar dalam kapasitasnya sebagai Ketua DPD-PDIP Kalbar dipecat Ketua Umum Megawati Soekarno Putri. Cornelis pun didaulat tampil sebagai pemimpin puncak PDIP Kalbar melalui proses pemilihan aklamasi sesuai aturan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PDIP.

Melalui kepemimpinannya di PDIP, kerinduan publik Dayak akan lahirnya "Pangeran Piningit" terjawab. PDIP adalah perahu besar politik masyarakat Dayak. Dianggap sebagai penjelmaan Partai Dayak (PD) yang dipimpin Oevaang Oeray. Berhasil menghantarkan Oevaang Oeray sebagai Gubernur Kalimantan Barat.

Hasilnya nyata. Cornelis yang memimpin DPD PDI-P Kalbar sejak 22 Desember 2003 berhasil menghantarkan 10 kader menduduki kursi DPR-RI di Senayan (2004), atau hanya berkurang satu kursi ketimbang pada pemilu 1999.

Sekarang atau Tidak Sama Sekali

Masih hangat kisah kemenangan satu putaran Pilkada Bupati Kabupaten Landak antara Cornelis berpasangan dengan Adrianus Asia Sidot—roda pemerintahan pun belum genap setahun—periode kedua sebagai Bupati Landak—gelombang aspirasi bertalu-talu membanjiri kediamannya. Baik rumah di Kabupaten Landak maupun Kota Pontianak. Cornelis sulit menghindar.

Incumbent (petahana) Gubernur Usman Ja'far jelas akan maju kembali bersama pasangannya Drs LH Kadir. Begitupula anggota DPR RI kelahiran Kapuas Hulu HM Akil Mochtar tampil bersama tokoh besar Dayak pendiri Credit Union Pancur Kasih AR Mecer, Cornelis meraba-raba peluangnya. Dia juga berhadapan dengan mantan wakil MPR RI yang pengusaha besar Kalbar H Oesman Sapta Odang yang menggandeng Asisten 1 Setda Kalbar Drs Ignatius Lyong, MM. Restu istri menjadi kunci tampilnya Cornelis.

"Sekarang atau tidak sama sekali," demikian aspirasi tak terbendung disampaikan bekas Bupati Kabupaten Pontianak Drs Cornelius Kimha. Kimha kemudian menggalang kekuatan tokoh-tokoh Dayak yang terserak. Tampil sebagai pioner tim sukses Cornelis.

Dalam hitungan tokoh yang kenyang dengan asam garam politik-pemerintahan ini, sekaranglah saat yang tepat. Di



Nomor urut empat milik Cornelis yang berpasangan dengan Christiandy Sanjaya, nomor urut satu UJ-LHK, nomor urut dua OSO-Lyong dan nomor urut tiga Akil-Mecer

memori kolektifnya terbaca HM Akil Mochtar menggandeng Drs AR Mecer. Di atas kertas, duet ini bakal menyedot banyak suara. Suara Melayu akan pecah. Berbagi dengan petahana UJ-LHK.

Akil Mochtar putra kelahiran Kapuas Hulu. *Lawyer* piawai ini sudah investasi waktu tiga tahun sebelum Pilkadagub dimulai. Hal itu sebagai bentuk komitmennya yang serius buat memimpin Kalbar. Kekuatannya penuh dilengkapi sosok AR Mecer—intelektual Dayak—pendiri Credit Union—kelahiran Ketapang.

Sementara itu petahana H Usman Ja'far sesumbar akan maju berpasangan dengan pasangan harmonis Drs LH Kadir.

Usman Ja'far kelahiran Sekadau. Ia besar di Jakarta. Tercatat sukses mendampingi Menteri Tenaga Kerja Abdul Latif dalam memegang posisi CEO Alatif Corporation. Dari nama besar sebagai CEO inilah, namanya melambung sehingga terpilih sebagai Gubernur Kalbar melalui proses pemilihan di DPRD.

Begitupula OSO. Putra pengusaha asal Sukadana ini meneruskan kepiawaian ayahnya sebagai saudagar. Namanya dikenal luas publik Kalbar sebagai pengusaha perhotelan. Hotel Mahkota di Pontianak adalah gedung pertama yang mencapai sembilan tingkat.

Dia juga tumbuh dari bawah. Dimulai dengan jiwa berandalan yang suka duel, menjadi figur pemimpin yang berwibawa. Bisnis perhotelannya merambah ke Jawa, Bali, bahkan Amerika.

Dengan kemampuan finansial serta kedekatannya dengan tokoh-tokoh sipil-militer nasional OSO mendirikan partai. Dia menjadi pucuk pimpinan Partai Persatuan Daerah (PPD). Dia lolos ke MPR-RI Utusan Daerah dan menjadi Wakil Ketua MPR RI.

OSO mencalonkan diri sebagai Gubernur Kalbar berpasangan dengan Ignatius Lyong. Tampilnya OSO-Lyong menggenapkan tiga pasangan Melayu-Dayak.

"Hitungan matematikanya sederhana. Ada tiga calon gubernur Melayu dengan tiga calon wakil gubernur Dayak. Jika satu saja calon gubernur Dayak yang maju, pasti menang," urai Kimha yang getol di penggalangan tim sukses Cornelis.



Cornelis dalam sebuah diskusi di redaksi Borneo Tribune



Pasangan “CC” hadir mendadaftar di DPD Partai Demokrat untuk Pilkadagub 2012

Hitungan itu bertuah. Tim sukses Cornelis semakin solid. Terlebih dengan *sense of politic* yang *high taste* Cornelis memilih Christiandy Sanjaya sebagai calon wakil gubernur.

Christiandy berlatar belakang seorang guru. Dia pimpinan sekolah SMP-SMA Yayasan Pendidikan Kristen (YPK). Pernah aktif di Partai Bhinneka Tunggal Ika (PBI) lantaran merasa aspirasi warga China alias Tionghoa bisa diperjuangkan di lembaga wakil rakyat seiring tumbuhnya demokrasi/ reformasi.

Christiandy yang kelahiran Singkawang tampil sebagai politisi sejuk. Tampil sederhana selama bertugas di DPRD Kota Pontianak. Penampilan yang sejuk cocok berdampingan dengan Cornelis yang berapi-api.



Pertanyaan wartawan dicerna Cornelis untuk kemudian dijawab dengan seksama

Bersatu Kita Menang

Berpasangan dengan Christiandy, Cornelis secara kreatif melahirkan adagium, “Bersatu Kita Menang!”

Kalimat bersatu kita menang adalah resume jitu dari Cornelis. Buah dari pemahamannya terhadap karakter dan budaya Kalimantan Barat dalam konteks nasional dan internasional. Bersatu kita menang adalah turunan dari nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang dirumuskan *founding fathers* Soekarno dalam pita yang digenggam Garuda. Di sana bersemayam nilai-nilai demokrasi Pancasila. Nilai utama yang dipegang erat PDI-Perjuangan. Buah sintesa Soekarno melalui tiga aliran yaitu nasionalisme, marxisme dan islamisme. (Sukarno, Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek, 1988, 139). Soekarno menulis di dalam Suluh Indonesia Muda pada 1926:

“Mempelajari, mencari hubungan antara ketiga sifat itu membuktikan bahwa tiga haluan ini dalam satu negeri jajahan tak guna berseteruan satu sama lain, membuktikan pula bahwa ketiga gelombang ini bisa bekerjasama menjadi satu gelombang yang maha besar dan maha kuat, satu ombak taufan yang tak dapat ditahan terjangnya, itulah kewajiban kita semua harus memikulnya.”

Secara kreatif Cornelis merekam suara serak-serak paraunya yang khas ke nada panggilan telepon genggam. “Perjuangan dan Demokrasi. Kesejahteraan untuk rakyat. Bersatu kita menang. Bersatu kita menang!”

Ikon bersatu kita menang menjadi *ring tone* yang populer. Terlebih dibayangi rentak gendang akustik etnik. Tak

pelak *ring tone* ini cepat menyebar hingga ke pelosok-pelosok, pedalaman-pedalaman. Sekaligus memancing memori kolektif *grassroot* untuk menantikan kedatangan Pangeran Pini ngit ke posisi puncak Kalbar. Oleh karena itu setiap kali Cornelis hadir di mana saja, massa menyambutnya bagaikan buih di lautan. Massa mengelu-elukannya seolah Oevaang Oeray sang pimpinan Partai Dayak lahir kembali. Atau bahkan Pan Dayakisme seperti spirit kepemimpinan Tjilik Riwut di Kalimantan Tengah. (Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut, 2006).

Bersatu kita menang menjadi kenyataan manis. Cornelis yang berpasangan dengan Christiandy Sanjaya memenangkan Pilkadagub hanya dalam satu putaran. Ikon bersatu kita menang menjadi kenyataan. 42 tahun masa penantian itu pasca kepemimpinan Oevaang Oeray (1960-1966) pun terbayar.

No Reshuffle

Statement atau pernyataan pertama yang keluar dari bibir tokoh sentral yang menjadi Gubernur Kalbar periode 2008-2013 ini adalah tidak ada *reshuffle* kabinet hingga satu tahun masa pemerintahan. Hal ini mendapat sambutan hangat karena beredar isu atau kampanye negatif lawan-lawan politik, bahwa jika Cornelis terpilih sebagai Gubernur Kalbar maka pejabat tinggi Melayu akan disingkirkan. Kenyataan itu terbalik. “Saya baru akan merevisi posisi para Kepala Dinas berdasarkan kinerjanya. Berdasarkan rapornya selama satu tahun,” ungkap Cornelis.

Pernyataan politik yang tegas dan berani itu membuat iklim kondusif cepat terjadi pasca pesta demokrasi terbesar di Kalbar buat pertama kalinya. Setelah pemilu 1955. Hal ini adalah catatan pembaharuan yang ditorehkan Cornelis tanpa dibuat-buat. Bagi Cornelis hal itu semua mengalir seperti air. “Saya dilahirkan ke muka bumi ini sebagai birokrat sejati. Dilahirkan memang untuk menjadi pemimpin,” orasinnya di banyak kesempatan sehingga membuat pendengarnya bangga.

Cornelis menepis tudingan miring bahwa semasa kampanye dia mengaktivasi etnis. Khususnya etnis Dayak. “Itu hanya trik politik saja. Setelah menang kita menjadi Bapak Rakyat Kalimantan Barat. Berdiri di atas semua golongan. Menjadi wakil pemerintah pusat di Provinsi Kalimantan Barat,” ungkapnya. Prinsipil dan tanpa tedeng aling-aling.

Menurut tokoh manajemen perubahan Rhenald Kasali,

Ph.D tak peduli berapa jauh jalan salah yang telah anda jalani, putar arah sekarang juga. Itulah manajemen perubahan dan manajemen harapan. (Change, 2005). Gubernur Cornelis adalah change maker. Tokoh perubahan. Sosok pembaharu sekaligus pemersatu. Dia dengan nada orasi yang penuh aksentuasi bersuara lantang, “Bersatu Kita Menang.”

Konsep dasar bersatu kita menang adalah konsep manajemen perubahan dan harapan. Cornelis yang melangkah dari bawah, dari kampung, dari desa, dari staf, mampu mengajak melihat, bergerak dan menyelesaikan perubahan. *Seeing is believing* atau *believing is seeing*. Melihat baru percaya, atau percaya karena melihat. Dia berbuat. Meyakinkan dengan nada orasinya yang meledak-ledak. Mentransformasikan nilai-nilai. Menyatukan nilai-nilai subkultur. Memperkuat budaya baru. Budaya hidup bersama dalam kemajemukan.

Hal itu ditekankannya kepada tokoh Ketua Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalbar H Abang Imien Taha beberapa hari setelah dilantik sebagai Gubernur Kalbar.

Catatan reportase di Harian Borneo Tribune tertulis sebagai berikut:

Ketahanan Budaya, Bagian dari Visi Cornelis

Jangan Dikira Saya Anti Islam

Tak banyak perubahan yang berarti pada kantor orang nomor satu di Kalbar ini setelah 14 Januari kemarin dilantik sebagai Gubernur, kecuali di depan Balai Petitih sudah tak ada sofa dan artefak foto serta lemari pajangan. Loby dibiarkan kosong untuk—mungkin—kelak ditata kembali.

Ruai Telabang di depan ruang kerja Gubernur Kalbar di lantai dua, tetap seperti yang dulu ketika Pemprov dipimpin Gubernur H Usman Ja’far, kecuali sofa ditarik ke arah dinding sehingga tetamu mudah melihat ke kaca Jalan Raya Ahmad Yani. Selain itu juga tidak terlalu dekat dengan ruang tunggu bagian dalam yang terdiri dari beberapa set sofa luks. Jadwal kunjungan silaturahmi dinyatakan diterima oleh

Pemprov Kalbar untuk MABM pada Kamis (28/2) siang. Tepat pukul 10.00 pengurus MABM Kalbar di bawah kepemimpinan Ketua Umum H Abang Imien Taha sudah berkumpul di Rumah Melayu kawasan Jalan Sutan Syahrir, Kota Baru. Pukul 11.00 WIB rombongan dengan dua kendaraan roda empat telah tiba di Kantor Gubernur. Saat rombongan MABM tiba di ruang tunggu sudah ada cukup banyak tamu. Selain di ruang tunggu utama, juga di deretan kursi dinding kaca banyak tamu dari berbagai unsur. Tampak pula di deretan tamu untuk menunggu Bupati Landak, Adrianus Asia Sidot dan Kardjono. "Sebentar ya Pak di dalam lagi ada meeting," ungkap staf Gubernur, Fahmi.

Rusman Namsuri, Sekum MABM yang melaporkan kedatangan tabik-tabik mengikuti prosedur. Tetamu kemudian menunggu. Sekitar 20 menit, pintu lebar ruang kerja Gubernur terbuka. Tampak melangkah keluar Kepala Bappeda Kalbar Ir H Fathan A Rasyid, M.Agr beserta stafnya Karsono. Di belakangnya ada Cornelis dan Christiandy. Cornelis menebar senyum kepada para tamu yang memberikan rasa hormat. Pria bersafari warna kuning khas baju PNS ditambah emblem eksekutif nomor satu di saku yang menggantung laksana buah jengkol, Cornelis menyalami satu persatu dengan akrab. "Siapa tamu yang terdaftar dulu?" "MABM Pak," kata stafnya.

"Ya memang harus antre ya bapak-bapak, MABM dulu. Kan MABM yang terdaftar. Yang tidak terdaftar harap antre agar semua kebagian," ujarnya dengan suaranya yang khas. Cornelis masih tetap berdiri di antara tetamunya seraya mencandai Zulfidar, anggota PDIP yang santer ingin maju jadi Walikota. "Mane kau Zul, udah jadi Gubernur aku baru kau ke sini," sapanya bercanda. Yang lain yang mendengarkan pun meledak tawanya. Zulfi sendiri keki. "Anu Pak, anu...." katanya cari alasan.

Dalam keceriaan siang itu pengurus MABM memasuki ruangan kerja Cornelis. Cornelis sendiri minta izin menyalakan rokoknya. "Maaf ya Pak, saya boleh merokok?" tanyanya. "Boleh, boleh. Cuma rokok saya ketinggalan. Pikir di sini dilarang merokok," kata Imien Taha gembira karena Cornelis tak terlalu protokoler. Imien Taha kemudian mengatakan bahwa MABM sengaja ber-

silaturahmi dalam rangka melaporkan hasil Mubes MABM dengan terbentuknya kepengurusan baru di mana Imien terpilih sebagai pemimpin untuk periode yang kedua. Imien juga mengucapkan selamat atas terpilihnya Cornelis sebagai Gubernur Kalbar dalam keadaan yang aman dan kondusif. Imien tak lupa memperkenalkan 13 orang pendamping yang datang bersamanya. Dimulai dari Ali Kadir, Rusman Namsuri, Azhari Abdullah, Mustafa, Mirza Moein Idris, Farid Panji Anom, Rudyzar, Zulfidar, dan lain-lain

Di tengah pembicaraannya, Imien memberikan buku program kerja yang prioritasnya meningkatkan SDM dan kesejahteraan serta rencana Festival Budaya Melayu yang bakal dihelat pada Bulan Juli di Kota Sanggau. Menerima penjelasan itu, Cornelis mengatakan, soal adat dan budaya sudah menjadi bagian dari visi-misinya. "Bapak jangan kuatir, ketahanan budaya menjadi perhatian pemerintahan kita," ungkapnya.

Cornelis mengatakan, budaya bangsa adalah puncak-puncak kearifan yang pernah kita capai sebagai Bangsa. Hanya saja, sempat dalam kurun waktu Orde Baru, kebudayaan diseragamkan sehingga ada diskriminasi. "Kita di Kalbar tertekan. Dan kini saatnya kita bangun ketahan budaya dengan menggali nilai-nilai luhur untuk diwariskan kepada generasi muda dan menjualnya untuk pariwisata secara arif, adil dan bijaksana," ungkapnya. Cornelis mengatakan, untuk membangun Kalbar tidak bisa hanya satu adat dan budaya saja, melainkan harus bersama-sama karena Kalbar multi etnis, multi agama dan multi kultural. "Kita harus bisa belajar dari Malaysia di mana mereka juga ada Dayak, Melayu dan China, tetapi karena mereka bersatu, kompak, maka mereka bisa maju. Saya banyak belajar dari sana. Termasuk untuk Pilkada kemarin. Karena menurut Quran, Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, kalau kaum itu sendiri tidak mau merubahnya," ungkapnya. Cornelis mengatakan, dasar negara Malaysia adalah Islam, tetapi mereka moderat. "Dimulai dari hati nurani. Dimulai dari diri kita sendiri. Kerja keras. Berusaha. Sebab Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau merubahnya," ungkapnya.

Mantan Bupati Landak ini mengakui kalau dia pertama mengaktivasi etnis, tetapi setelah terpilih dia menjadi milik semua golongan dan semua mendapatkan perlindungan. "Saya dikira anti Islam, tidak. Saya tidak anti Islam, bahkan masjid, gereja, kelenteng saya katakan silahkan dibangun di Landak saat saya jadi Bupati dan tidak perlu minta izin. Cuma saya marah jika rumah ibadah dibangun, tapi tidak dipakai," ungkapnya. Dengan santai dan dialogis, Cornelis mengatakan di suatu desa pemeluk Islam hanya 7 orang dan saat dia mengakhiri jabatan sebagai Bupati Landak jumlahnya sudah 40 orang. "Semuanya aman. Masjid bisa dibangun," kata dia. Disimpulkan Cornelis, hubungan kerjasama antara Dayak, Melayu, China sudah berlangsung berabad-abad yang lampau. Banyak Islam di pedalaman yang sudah tumbuh berabad-abad yang lampau. Begitupula orang Tionghoa, sampai ke ulu-ulu sungai pun ada. "Jangan kita mau dipecah-belah sebagai warisan dari penjajah Belanda," tegasnya. "Sekaranglah saatnya kita bersatu. Saye nih dibesarkan di tengah masyarakat Melayu. 12 tahun di Ketapang dan seterusnya di Kota Pontianak. Kiri-kanan saye orang Melayu bah," kata dia membuat semua yang hadir tersenyum. Cornelis bahkan fasih menyebut Allah Subhanahu Wata'ala. Dan itu diungkapkannya berkali-kali sehingga yang hadir haru campur geli.

"Tapi inilah saye. Kite di sini same-samelah membangun. Nak kemane agik bah," tuturnya dengan aksen Pontianak. Cornelis mengajak menjadikan budaya sebagai identitas dengan dipelihara serta diambil nilai-nilai positifnya. "Kita harus mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Jangan bertikai, sudah bukan zamannya lagi. Sekarang saatnya kita membangun secara bersama-sama. Saling bergandengan tangan dengan mesra antara Melayu, Dayak, Tionghoa dan suku-suku lainnya.

Kita dituntut kerja yang profesional," imbuhnya. Banyak topik yang dibahas dalam pertemuan ini menyoal adat, budaya dan sejarah. Satu jam waktu berlalu. Tanpa terasa azan zuhur pun berkumandang. Cornelis diam sesaat memberikan rasa hormat. Tak lama kemudian, acara dipungkasi dengan foto bersama. Keakraban yang lengkap. Ada puak

Melayu, Gubernur yang Dayak dan Wagub yang Tionghoa. "Kita lanjutkan hasil positif dari Pak Usman Ja'far yakni harmonis dalam etnis," sambung Cornelis seraya mengantar tamu keluar, sedangkan rombongan tetamu lainnya menyusul antre untuk masuk. Cornelis sungguh sudah sangat sibuk.

Dampak positif dari pernyataan politik Cornelis itu tidak hanya melahirkan iklim sosial, politik, dan budaya yang sejuk, namun juga menciptakan iklim kompetitif di antara kepala dinas dalam menjalankan program kerjanya. Tak ayal iklim kompetitif itu melahirkan aneka prestasi nasional. Tak urung USAID memuji prestasi demokrasi Kalbar sebagai terbaik nasional. Demikian lantaran hasil Pilkadagub diterima aklamasi. Duet Cornelis-Christiandy yang secara kultur blasteran Dayak-China dan secara agama Katolik-Protestan. Kepemimpinan yang flamboyan, yang mengayomi semua etnis, agama, maupun antargolongan di bawah payung Pancasila dan UUD 1945.

Membuka Keangkeran Pendopo

Sebagai Gubernur pilihan rakyat dan menjadi Bapak Kalimantan Barat, Cornelis membuka sekat-sekat komunikasi. Terutama kelompok yang mencibir dan berprasangka negatif kepada dirinya. *"Aku tak maok dibilang sidak dah sombong,"* ungkapnya dalam aksen Timur Kalbar yang kental. Oleh karena itu sejak dilantik sebagai Gubernur Kalbar, Pendopo Gubernur dibuka bagi rakyat jelata. Dimulai dari syukuran kemenangan Pilkadagub disusul kemudian pesta perkawinan putrinya dr Karol Margret Natasa.

Rakyat hadir berduyun-duyun bagaikan semut. Pendopo pun terbuka keangkerannya dari semula hanya bisa dikunjungi para pejabat tinggi menjadi Istana Rakyat. Rakyat bisa masuk ke istana yang biasa digunakan para Menteri untuk hadir dan memberikan pengarahan. Rakyat merasa pendopo baru pertama kali terbuka secara bebas di masa Cornelis berkuasa. "Inilah berkah jika tampuk pemerintahan dipegang *orang diri*," kata salah seorang masyarakat.

Cornelis tipikal manusia pembelajar. Pelajaran itu dia petik sejak rumah tangga Djamin Indjah-Maria Christina Uko' yang berpindah-pindah, berladang, beternak, "meraeh" karet, menjual pelita dan vas bunga, hingga membaca aneka buku.

Dari kisah heroik Tjilik Riwut, Cornelis menerapkan kebersamaan ala rumah panjang. Sosiologi betang. Sebab di

sana ramai keluarga kumpul dan bersosialisasi.

Kebiasaan membuka pendopo kepada publik tak ubahnya interaksi di betang dan terus melekat dengan kepemimpinan Cornelis dengan kultur Dayak. Aneka ukiran nan eksotik menghiasi pendopo sehingga semakin familiar. Sedangkan dari aspek ekonomi keindahan itu sekaligus promosi hasta karya tradisional Kalbar.

Dia pun dijuluki Bapak Rakyat. Pendopo menjadi populer dengan istilah baru Istana Rakyat.

Pandangan negatif akibat *black campign* atau kampanye hitam atas dirinya lantaran pilkadagub 2007 terkikis. Cornelis membuktikan janjinya bahwa aktivasi etnis hanya trik belaka. Setelah menjadi Gubernur Kalbar, dia menjadi pemimpin seluruh etnis, agama, antargolongan. “Saya adalah kepala pemerintahan di Kalbar. Bukan gubernur Dayak.”

Akademisi cum jurnalis yang mendalami ilmu identitas dan etnisitas, Dr Yusriadi menulis tentang aktivasi etnis yang dilakukan Cornelis sebagai sesuatu yang bisa dimaklumi. “Saya bisa mengerti kepentingan pragmatis di balik penggunaan itu (simbol-simbol). Mungkin satu-satunya yang mengkhawatirkan saya adalah kalau propaganda itu membakar semangat dan kemudian semangat itu membakar dan menghanguskan orang lain. Saya maklum ini daerah konflik. Lebih dari itu tidak.” (Etnisitas dan Agama dalam Kepemimpinan Kalbar, 2009).

Yusriadi kemudian mencatat kepiawaian Cornelis saat acara Natal Bersama dan Peringatan 80 Tahun RS Antonius. Cornelis menghentikan pidatonya selama beberapa menit untuk menghormati azan magrib. “Untuk menghormati saudara kita yang muslim.” Jarak antara gedung RSSA dengan masjid Al Falah hanya 200 meter.

Interaksi yang berlangsung cepat itu persis seperti dikatakan sosiolog FA Hayek, *“Not only man’s action toward external objects but also the relations between men and all the social institutions can be understood only in terms of what men think about them.” (Sociology an Analysis of Life in Modern Society*, 1960: 1). Tidak hanya aksi manusia terhadap objek luar tapi juga hubungan di antara mereka dan semua lembaga sosial, karena semua itu dapat dipahami dalam apa yang orang pikirkan tentang mereka.

Duta Kalimantan

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang melekat di hati dan mata masyarakat. Kepemimpinan itu tidak sekedar formalitas yang dibatasi dimensi ruang dan waktu, namun informal dan nonformal. Terus melekat pada diri pribadi dengan ada kekuasaan resmi ataupun tidak.

Kepemimpinan sejati melekat pada diri Cornelis. Tidak hanya mengurusi administrasi pemerintahan di Kalimantan Barat, namun selaku pemimpin dia juga menjadi diplomat atas dinamika sosial, politik, dan lingkungan hidup.

Gubernur Cornelis di masa awal menjabat Gubernur mendapat undangan ke California, Amerika Serikat menyoal pemanasan global (global warming). Tak pelak lagi dia pun terbang ke Paman Sam. Di sana dia membuktikan pembelaannya kepada politisi negara super *power* tersebut.

Cornelis membela petani. Bahwa asap yang diekspor sampai ke Malaysia dan Singapore bukan semata-mata karena petani membakar lahannya, namun juga ulah investor yang tidak ramah kepada lingkungan. Untuk itu negara maju seperti AS harus berpartisipasi aktif. Jika kesalahan dapat dibuktikan, maka hukum akan bicara. Yang benar adalah benar, yang salah harus divonis bersalah.

Sebagai kepala daerah yang mendalami ilmu hukum dan pemerintahan dengan semangat otonomi daerah, Gubernur Cornelis menyadari fungsi hukum dalam membangun harmonisasi dan kesatuan atau keutuhan masyarakat. (Hukum, Birokrasi dan Budaya, 2009: 53). Tak terkecuali masyarakat

global.

Baginya, membangun harmonisasi dan keutuhan masyarakat pada dasarnya berhubungan dengan upaya fungsionalisasi hukum mengurangi disharmoni dan disintegrasi. Melakukan tindakan preventif atau pencegahan. "Di pemerintahan saya terkenal cerewet. Tidak akan keluarkan dana kepada siapa pun dia jika administrasinya tidak benar."

Sesuai dengan janji sesaat setelah dilantik sebagai Gubernur Kalbar, Drs Cornelis, MH menyusun "kabinet pelangi" setelah setahun masa kepemimpinannya. Dia mengakomodir aneka-warna kepemimpinan yang pas di struktur organisasi pemerintahan.

Sebagai gubernur yang berhak menentukan siapa para pembantu terbaiknya, Cornelis sebagai pengguna atau user berhak memilih sesuai aturan tersedia. Namun dia tidak menggunakan kesempatan dengan serampangan. Tetap memperhatikan harmonis dalam etnis, tertib dalam pemerintahan, maju dalam usaha yang diwariskan gubernur terdahulu duet Usman Ja'far-LH Kadir. Dia mempertahankan kepala dinas yang berkinerja sangat baik dan professional. Tak perduli apakah kadis tersebut adalah anggota tim sukses calon gubernur pesaing Cornelis-Christiandy.

Kabinet pelangi itu menunjukkan unsur warna-warni atas asal daerah dan kota. Juga latar belakang etnis dan agama. "Saya tidak balas dendam. Saya tidak diskriminasi. Kalau saya diskriminasi gugat saya. Saya siap," tegas Cornelis dalam sambutannya pada pelantikan Satuan Organisasi Perangkat Daerah (SOPD) Provinsi Kalbar di Balai Petitih Kantor Gubernur pada tanggal 14 Januari 2009. Pemilihan pejabat eselon dua menurutnya sudah memenuhi azas keadilan tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).



Jabat erat Gubernur Kalimantan Barat Drs. Cornelis, MH bersama Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono

Tumbuhnya Rumah Ibadah

Toleransi antara umat beragama tidak hanya harmonis antara sesama pemeluk agama maupun antara pemeluk berbeda agama, namun juga antara pemeluk agama dengan pemerintah. Di masa awal Cornelis menjabat Gubernur Kalbar dia merogoh koceknya bagi pembangunan mesjid di Kota Baru.

Perihal bantuan Cornelis kepada mesjid bukan kabar baru. Dia juga menjadi donatur sebuah mesjid yang tidak jauh dari kediamannya di Gang Pak Majid, Jalan Danau Sentarum, Kota Pontianak. Cornelis juga memberangkatkan ke Tanah Suci kerabat dekatnya.

"Saya punya prinsip dari dulu kita tidak pernah punya persoalan dengan agama," tegasnya. "Islam, Kristen semua dari Timur Tengah. Sebelumnya, sekarang dan sampai masa yang akan datang tetap harus tenteram. Sebab akar budaya kita saling bertoleransi dan bekerjasama secara sosial. Bagimu agamamu, bagiku agamaku."

Pertumbuhan rumah ibadah di Kalbar tidak hanya dari sisi jumlah, tapi juga kemegahan bangunannya. Di masa Cornelis memimpin Kalbar rumah-rumah ibadah mengalami rehabilitasi besar-besaran. Mulai Mesjid Raya Mujahidin hingga Gereja Katedral. Termasuk pura, vihara dan kelenteng-kelenteng.

Prilaku Cornelis itu tak ubahnya harmoni antara Kristen dan Islam sebagaimana ditunjukkan warga Dayak dan Madura di Sebangki, Kabupaten Landak. Daerah ini menurut Kristianus Atok (2009:4) berlaku strategi sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis. Padahal Madura masuk ke koloni Dayak ini sejak 1959. Sementara setiap terjadi konflik komunal mereka tidak ada yang lari.

Kata kuncinya menurut jurnalis kawakan yang juga Pemimpin Umum Kompas, Jakob Utama adalah komunikasi yang tulus. (Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus, 2001). Dengan demikian amanah reformasi untuk terwujudnya masyarakat madani bisa dicapai.

Cornelis sebagaimana iman yang diyakininya Katolik menganut tradisi yang relatif sama strateginya dengan Nahdatul Ulama di Indonesia. Di mana mereka mampu mensingkronkan antara modernitas dan tradisionalitas. (Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, 2006: 62). Oleh karena itu dengan kepemimpinannya yang piawai, konsisten, dibumbui dengan kemampuan orasinya yang beraksentuasi tinggi menimbulkan keyakinan bahwa Kalbar paling subur tingkat toleransi keberagamaannya saat ini.

Cornelis sebagaimana Gus Dur hadir di setiap perayaan agama. Mengucapkan selamat Idul Fitri bahkan tidak hanya mengunjungi rekan, kolega dengan level setingkat, namun dia juga berkunjung/bersilaturahmi ke rumah ajudannya. Hal senada untuk Nyepi bagi umat minoritas Hindu. Sejak dia menjabat gubernur lima tahun berturut-turut dapat dilaksanakan peribadatannya di pendopo gubernur. Tak aneh jika Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kalbar, Ir Putu Dupa Bandem, M.Agr memujinya dengan gubernur yang telah mengukir sejarah pluralisme. Cornelis membela kaum minoritas.



Menara Katedral mulai dibongkar untuk kemudian dibangun baru. Panitia pembangunan dipercayakan kepada Ny. Frederika Cornelis



Masjid Al Falah yang megah, saat mendengar azan Gubernur Cornelis menghentikan sejenak di RSSA, jarak keduanya hanya 200 meter

Terjun Langsung Menengahi Konflik

Sebagai Kepala Daerah, wakil pemerintah pusat di Kalimantan Barat, Gubernur Cornelis sangat sensitif bila mendengar ada kegaduhan dan keonaran. Dia memiliki *insting* sebagai *early warning system* (sistem peringatan dini). Seketika itu pula dia turun tangan langsung ke lapangan.

Ketika Front Pembela Islam (FPI) Kota Pontianak protes akan adanya tuntutan agar FPI dibubarkan melalui baliho terpasang di depan Asrama Mahasiswa Pangsuma, kawasan Jalan KH Wahid Hasyim, masyarakat kota menjadi tegang.

Pada saat aparat sedang bergiat mengatasi keadaan tegang yang meluas pada Kamis, 15 Maret 2012 Gubernur Cornelis memangkas agenda acaranya di Jakarta di mana pertemuannya dengan Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono. Cornelis segera kembali ke Kalimantan Barat. Pada hari Jumat, 16 Maret 2012 kepala daerah ini menggelar konferensi pers menegasikan bahwa domain keamanan berada di pundak kepolisian. Gubernur Kalbar menyerukan agar warga tidak mudah terpancing provokasi-provokasi yang menghendaki Kalimantan Barat hancur berkeping-keping. Prestasi pembangunan yang selama ini telah terbina dengan baik jangan dicoreng dengan rapor merah.

Tampilnya Gubernur di tengah kecamuk ketegangan memberikan ketenangan kepada masyarakat. Hal ini menjadi simbol bahwa Gubernur Cornelis adalah figur pemer-

satu. Berdiri tegak dan tegas dengan prinsip keadilan. Sebuah nilai universal yang dijunjung tinggi masyarakat adat dan agama bahkan bangsa-bangsa di dunia. Itulah prinsip *adil ka'talino, bacarumin ka'saruga, basengat ka'jubata.* Itu pula nilai-nilai Pancasila berupa Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesemua nilai itu jika diterapkan dengan penghayatan yang tinggi, dilaksanakan dengan ikhlas akan berhasil mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera. Seperti cita kemerdekaan yang dikehendaki seluruh warga negara.



Cornelis berjalan kaki dari pendopo "Istana Rakyat" ke gedung Kartini karena tak ingin perkelahian dua kelompok berlarut-larut



Usai jumpa pers Jumat, 16 Maret 2012 di Balai Petitih Gubernur Cornelis bersama Pangdam dan Kapolda berikut unsur pimpinan sipil dan militer unjuk kekompakan



Rileks suasana kunjungan



Keluarga Djamin Indjah



Cornelis dengan latar belakang dinding yang menjadi galeri aktivitasnya



Gembira bersama rakyat Cornelispun ikut menari



Salah satu gaya orasi Cornelis di tengah masa





Putri Cornelis Karol dan Angel bermain dengan keluarga





Dari kiri kekanan: dr. Adhy Nugroho (menantu), dr Karolin Margret Natasa(anak), Drs.Cornelis,MH, Ny.Frederika(istri), Angeline Fremalco, SH(anak), Fransiskus Diaan, SH(menantu), dan ketiga cucunya Reizo Kanaka, Richardo Daneo, serta Jorrel Sandhyka .

Bagian 2
Tuntutan Politik Jadi Gubernur



Tawarkan PDIP ke LH Kadir

"Kalau Bapak Wakil Gubernur tidak mau menggunakan kendaraan poltik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) untuk mencalonkan menjadi Gubernur Kalimantan Barat periode 2008–2013, saya putuskan mencalonkan diri," kata Cornelis, Bupati Landak, dalam percakapannya dengan Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Drs Laurentius Herman Kadir di ruang kerja Kantor Gubernur Kalimantan Barat, Jalan Ahmad Yani, Pontianak, pertengahan Mei 2005, tujuh tahun silam.

LH Kadir terdiam sejenak dan kemudian berkata, "Bukannya saya tidak mau. Ini terkait dengan etika politik. Saya tidak mungkin berhadapan langsung dengan Gubernur H Usman Ja'far yang sudah memutuskan mencalonkan diri lagi periode kedua. Kecuali nanti, kalau terbukti Pak Usman memilih calon Wakil Gubernur dari kalangan masyarakat pantai, saya pasti maju menjadi calon nomor satu atau maju menjadi Calon Gubernur. Tapi sejauh ini, saya mewakili komunitas masyarakat di pedalaman, masih dipercayakan Pak Usman untuk mendampinginya di dalam Pemilihan Gubernur tahun 2007."

Inilah percakapan politik dramatis antara yunior dan senior, sesama alumni Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Pontianak. LH Kadir alumni APDN Pontianak tahun 1968 dan Cornelis alumni tahun 1978.

Sejak LH Kadir menjabat Wakil Gubernur Kalimantan

Barat tahun 2003, dalam banyak persoalan Bupati Landak, Cornelis, selalu melakukan komunikasi intensif dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Faktor LH Kadir sebagai senior di lingkaran pemerintahan, selalu dijadikan tempat berkonsultasi di dalam menjalankan roda pemerintahan di Kabupaten Landak.

LH Kadir masih memberikan solusi. “Kalau begitu, bagaimana kalau saya dan Pak Usman Ja’far saja yang mencalonkan diri dari PDIP? Pak Cornelis kita persiapkan periode selanjutnya, yakni akan didukung penuh segenap komponen masyarakat di dalam Pemilihan Langsung Gubernur Kalimantan Barat tahun 2012? Kalau ada kesamaan persepsi, saya yang mesti bertanggung jawab untuk melobi kalangan tokoh masyarakat pesisir dan pantai.”

LH Kadir mengatakan, di samping etika politik, faktor pendanaan menjadi kendala bagi dirinya memutuskan tidak maju sebagai Calon Gubernur di dalam Pemilihan Langsung Gubernur Kalimantan Barat tahun 2007.

Cornelis memotong pembicaraan, bahwa faktor dana, itu soal kedua, karena akan ada solusi jika kalangan elit politik masyarakat asal pedalaman sudah memiliki kesamaan persepsi. Karena tidak ada kata sepakat di mana LH Kadir tetap memutuskan akan mendampingi Gubernur H Usman Ja’far, maka Cornelis pamitan.



Cornelis dan LH Kadir

Debat Publik di TVRI

Desakan sejumlah pihak, agar ada figur dari masyarakat asal pedalaman yang berani maju di dalam Pemilihan Langsung Gubernur pertama kali di dalam sejarah ketatanegaraan di Provinsi Kalimantan Barat membuat Cornelis selaku Ketua Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Provinsi Kalimantan Barat mesti menentukan segera sikap. Atas desakan dari banyak pihak, Cornelis kemudian didaulat kalangan tokoh masyarakat asal pedalaman untuk meningkatkan intensitas sosialisasi di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Pada 12 Januari 2007 malam di Aula Paroki Santo Yohanes Pemandi Pahauman, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Cornelis mengukuhkan kepastiannya maju di dalam pemilihan langsung Gubernur Kalimantan Barat tahun 2007. “Saya sekaligus meminta dukungan semua pihak, terutama dari kalangan tokoh non formal masyarakat asal pedalaman,” kata Cornelis di sela-sela resepsi Natal Bersama yang digelar Wakil Gubernur Kalimantan Barat, LH Kadir.

Menanggapi sikap spontan Cornelis, Wakil Gubernur LH Kadir terdiam. Sikap diam diperlihatkan pula oleh para undangan lainnya, seperti Uskup Agung Pontianak Mgr Hironimus Bumbun OFM Cap, Uskup Sanggau Mgr Julius Mencuccini CP, Uskup Ketapang Mgr Blasius Pudjarahardja Pr, Uskup Sintang Mgr Agustinus Agus Pr, Bupati Bengkayang Jacobus Luna, Bupati Sanggau Yansen Akun Effendy, Bupati Sekadau Simon Petrus, Kepala Badan Informasi dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Herrybertus Djao-


CORNELIS
BERSATU DAN TERUS BERJUANG

eng, Kepala Biro Perlengkapan Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Kartius, serta Kepala Bidang Otonomi Daerah Biro Pemerintahan Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Junaidi. Belakangan, nama Cornelis terus berkibar di kalangan masyarakat pedalaman dan perbatasan.

Menanggapi sikap antusias masyarakat, Cornelis, tetap menjaga etika politik. Di dalam debat publik antarpaket Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur di Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada 11 Nopember 2007, Cornelis yang didampingi Calon Wakil Gubernur, Christiandy Sanjaya, sekali lagi, memohon maaf kepada seniornya, yakni Gubernur H Usman Ja'far dan Wakil Gubernur LH Kadir karena keputusannya mencalonkan diri adalah terkait tuntutan politik masyarakat.



Sang orator

Satu Putaran

Puncaknya, Senin, 14 Januari 2008, Menteri Dalam Negeri, Mardyanto, melantik Drs Cornelis MH dan Drs Christiandy Sanjaya, SE, MM sebagai Gubernur Kalimantan Barat dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat periode 2008–2013. Sebelumnya, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Kalimantan Barat, dalam sidang pleno lengkap dan terbuka, Senin, 26 Nopember 2007 menetapkan paket Bupati Landak Cornelis dan seorang guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Kristen Kampung Bali, Pontianak, Christiandy Sanjaya sebagai pemenang di dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung yang telah digelar pada 15 Nopember 2007.

Keduanya berhasil mengalahkan *incumbent* Gubernur H Usman Ja'far dan Wakil Gubernur LH Kadir hanya dalam satu putaran pemilihan. Cornelis berasal dari komunitas Dayak Kanayatn beragama Katolik asal Kabupaten Landak dan Christiandy Sanjaya dari Kota Pontianak asal Tionghoa beragama Kristen Protestan.

Kemenangan paket CC disebut-sebut berkat implementasi strategi politik identitas sehingga berhasil menyatukan sebagian besar pemilih dari non Islam sebesar 43% dari 4,2 juta penduduk Provinsi Kalimantan Barat tahun 2006. Faktor hegemoni kelompok mayoritas yang dalam banyak hal di Provinsi Kalimantan Barat dalam tiga dasawarsa terakhir terkesan dikondisikan terintegrasi di dalam kebijakan pembangunan yang bersentuhan langsung dengan kepentingan



Pengukir sejarah, kader terbaik PDIP di Kalbar menjadi top eksekutif, Gubernur 2008-2013

masyarakat, telah menggugah kesadaran kolektif kelompok minoritas untuk sepenuhnya mendukung paket CC.

Tiga paket lainnya, di mana calon gubernurnya semua beragama Islam, mesti bersaing ketat memperebutkan suara dari komunitas Islam yang jumlahnya mencapai 57% dari 4,2 juta penduduk di Provinsi Kalimantan Barat. Yakni, *incumbent* H Usman Ja'far adalah seorang Suku Dayak Banawas beragama Islam asal Kabupaten Sekadau, dan Drs LH Kadir dari Suku Dayak Kantuk beragama Katolik asal Kabupaten Kapuas Hulu.

Dua paket lainnya, Akil Mochtar SH, MH (anggota Komisi III DPR) seorang Dayak Taman beragama Islam dari Kabupaten Kapuas Hulu dan Drs Anselmus Robertus Mecer (pensiunan staf Pengajar Universitas Tanjungpura dan pegiat ekonomi kerakyatan), seorang Suku Dayak Menyumbung beragama Katolik asal Kabupaten Ketapang.

Paket Oesman Sapta Odang (pengusaha), seorang keturunan Suku Bugis dari Kabupaten Kayong Utara dan Drs Ignatius Lyong MM (Asisten Ketataprajaan Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat), seorang Suku Dayak Kantuk beragama Katolik asal Kabupaten Kapuas Hulu.

Perolehan suara paket CC yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mencapai 930.679 suara atau 43,67% dari 2.131.089 surat suara yang sah. Paket *incumbent* UJ-LHK di urutan kedua, sebanyak 659.279 suara atau 30,94%, dengan partai pengusung Partai Golkar, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Damai Sejahtera (PDS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Merdeka.

Paket OSO-Lyong yang diusung Partai Demokrat dan Partai Persatuan Daerah (PPD) mengantongi 335.368 suara 15,74%, dan paket Akil Mochtar–Mecer yang diusung sejumlah partai kecil mengantongi 205.763 suara atau 9,66%. Sementara surat suara tidak sah 34.460 lembar, dan warga yang mempunyai hak pilih namun tidak menggunakan hak pilihnya 788.482 orang. ***



Cornelis dan keluarga di TPS memberikan hak suara



Duet “CC” pimpin Kalbar, Cornelis & Christiandy Sanjaya menyongsong acara pelantikan di DPRD


CORNELIS





Pelantikan bersama Mendagri Mardyanto



Ucapan selamat dari Usman Ja'far



Bagian 3
Membangun Infrastruktur

Membangun Jalan

Kalimantan pulau terbesar ketiga di dunia, setelah Pulau Greenland dan Pulau Papua Nugini. Pulau Greenland seluas 2.175.600 kilometer persegi yang merupakan bagian wilayah Denmark. Papua Nugini seluas 890.000 kilometer persegi (Indonesia –Nugini). Kalimantan seluas 750.655 kilometer persegi. Pulau Kalimantan wilayah Indonesia seluas 547.891 kilometer persegi. Kerajaan Brunei Darusalaam 5.765 kilometer persegi. Federasi Malaysia (Sabah dan Sarawak) 196.999 kilometer persegi.

Kalimantan terdiri dari beberapa provinsi. Provinsi Kalimantan Barat 146.807 kilometer persegi, Provinsi Kalimantan Selatan 36.535 kilometer persegi, Provinsi Kalimantan Tengah 153.564 kilometer persegi dan Provinsi Kalimantan Timur 210.985 kilometer persegi. Kalimantan selama ini dikenal sebagai kawasan hutan belantara dengan ribuan sungai, struktur geografi bermedan berat, penduduknya jarang, karena dihuni tidak lebih dari 10 juta jiwa, dengan jaringan insfrastruktur yang masih sangat jauh dari memadai.

Karena itu, keterbatasan infrastruktur menjadi isu dalam menarik simpati masyarakat setiap kali akan digelar pemilihan langsung kepala daerah. Tidak terkecuali menjelang Pemilihan Langsung Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat periode 2013–2018 yang sesuai jadual Komisi

Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Barat digelar pada Kamis, 20 September 2012.

Bagi Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis yang ikut mencalonkan diri pada periode kedua, 2013–2018, persoalan isu keterbatasan infrastruktur, bisa dijawab dengan mulai dibangunnya Jembatan Pulau Tayan di Kecamatan Tayan, Kabupaten Sanggau.

Senin, 21 Nopember 2011, di Gedung Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta, merupakan akhir dari penantian panjang tahapan perampungan pembangunan jalan dan jembatan trans Kalimantan poros selatan. Direktur Jenderal Bina Marga, Djoko Murjanto menyaksikan penandatanganan kontrak konstruksi Jembatan Pulau Tayan, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, konsorsium antara China Road and Bridge Corporation dan PT Wijaya Karya

Jembatan Pulau Tayan menyeberangi Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia. Di lokasi pembangunan jembatan, persis di tengah Sungai Kapuas, ada pulau kecil yang disebut Pulau Tayan. Pulau Tayan membelah Sungai Kapuas menjadi dua bagian. Panjang keseluruhan Jembatan Pulau Tayan mencapai 1.420 meter, mencakup Piasak - Pulau Tayan 1.140 meter dan Pulau Tayan – Kota Tayan 280 meter.

Jembatan Pulau Tayan terpanjang di Kalimantan, sudah digagas Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sejak tahun 2002. Selanjutnya, Wakil Gubernur Kalimantan Barat, Drs Laurentius Herman Kadir (waktu itu), pada peresmian Jembatan Kapuas II di Jalan Adisucipto, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Senin, 9 Juli 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, secara lisan mohon kepada Menteri Pekerjaan Umum, Ir Djoko Kirmanto agar segera merealisasikan pembangunan Jembatan Pulau Tayan.

Atas saran Djoko Kirmanto, supaya permohonan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dilengkapi dokumen tertulis, maka melalui surat nomor 193/599T/PU, tanggal 18 Desember 2007, LH Kadir mengirim surat permohonan resmi kepada Menteri Pekerjaan Umum. Tembusannya ditujukan kepada Menteri/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Menteri Keuangan.

Lima tahun kemudian, penantian panjang terwujud. Ke-

menterian Pekerjaan Umum menyetujui total biaya pembangunan Jembatan Pulau Tayan Rp 740,04 miliar dan Rp 500 miliar di antaranya biaya konstruksi. Sebanyak 90% dibiayai loan (pinjaman) dari China Road and Bridge Corporation dan 10% sisanya menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2012, 2013 dan 2014.

"Perampungan pembangunan Jembatan Pulau Tayan paling lambat akhir tahun 2014, sekaligus mengakhiri keterisolasian penduduk di Provinsi Kalimantan Barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan Barat, satu-satunya dari 4 provinsi yang masih terisolasi di Kalimantan selama ini," kata Cornelis, Gubernur Kalimantan Barat.



Trans Kalimantan Jalur Tayan berhasil diselesaikan. Isolasi terbuka

Proyek Alumina PT Antam

Perampungan jalan dan jembatan trans Kalimantan sudah di depan mata, berkat kerja keras semua pihak. Karena itu, Gubernur Cornelis, memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada para pendahulunya yang telah meletakkan dasar pembangunan jalan dan jembatan trans Kalimantan secara berkelanjutan. Semenjak menerima mandat dari Gubernur Kalimantan Tengah, Agustinus Teras Narang sebagai koordinator dua tahunan Forum Kerjasama Revitalisasi dan Percepatan Pembangunan Regional Kalimantan (FKRP2RK) periode 2009–2010 di Pontianak, Senin, 2 Maret 2009, Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, semakin intensif melakukan pemantauan langsung pembangunan Jalan Lintas Kalimantan.

Cornelis seringkali bolak-balik Pontianak–Ketapang, hingga ke perbatasan dengan Pangkalanbun, Kalimantan Tengah, melalui jalur transportasi, hanya sekedar melihat sampai sejauh mana kondisi di lapangan selama pembangunan jalan dan jembatan lintas Kalimantan.

Dalam salah satu kesempatan, Gubernur Cornelis pernah mengeluhkan para kontraktor pembangunan Jalan Lintas Kalimantan yang terkesan tidak bermodal cukup, karena baru mau kerja setelah dana termen dari pemerintah turun. Ini membuat waktu sangat banyak terbuang, sementara bagi masyarakat tersambungnya jalan lintas antarpenduduk di

Kalimantan, merupakan kebutuhan mendesak.

Khusus kehadiran Jembatan Pulau Tayan, ujar Cornelis, sangat presitius bagi Pemeritnah Provinsi Kalimantan Barat. Bukan saja dicatat sebagai jembatan terpanjang di Kalimantan, tapi sekaligus dalam upaya mendukung pembangunan Jalan Kalimantan Poros Selatan yang menghubungkan Provinsi Kalimantan Barat, dengan tiga provinsi lainnya di Kalimantan. Kemudian mendukung sektor pertambangan, dengan cadangan bouksit berada di wilayah Kecamatan Tayan dan sekitarnya yang dikelola PT Aneka Tambang (Antam) yang dapat memproduksi *chemical grade alumina* (CGA) sebesar 500.000 Metrik Ton (MT) per tahun. Pemancangan tiang pertama pembangunan CGA di Tayan dilakukan Menteri Perindustrian, MS Hidayat, Senin, 11 April 2011. Melalui kehadiran CGA di Tayan, Indonesia bertekad menjadi penghasil alumina terbesar kedua dunia seiring dimulainya proyek Chemical Grade Alumina di Kalimantan Barat serta pengambilalihan PT Inalum di Sumatera Utara pada 2013.

"Tiga tahun lagi, Indonesia tidak perlu impor alumina," kata Cornelis. Pencanangan tiang pabrik PT Indonesia Chemical Alumina (ICA), perusahaan yang sahamnya dimiliki PT Aneka Tambang (80 persen) dan PT Showa Denko (20 persen). Selama ini Indonesia masih harus mengimpor alumina untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kapasitas produksi CGA di Tayan setiap tahunnya mencapai 300 ribu ton alumina. Nilai investasi proyek US$ 450 juta atau setara Rp 4,5 triliun dengan masa pengerjaan 32 bulan.

Selain Tayan, PT Aneka Tambang melalui anak perusahaan juga berencana membangun pabrik serupa di Kecamatan Toho, Kabupaten Landak, dengan kapasitas 1,2 juta ton per tahun. Nilai investasinya US$ 1 miliar, dan masih dalam tahap "middle study" untuk proyek di Kecamatan Toho, Kabupaten Landak. Produksi alumina di Toho akan mencapai lima persen dari produksi alumina dunia. CGA tidak hanya memberi nilai tambah di bidang industri, tetapi juga daerah.

Dengan berbagai kelebihan itu, proyek CGA di terbilang fenomenal. Selain itu, juga masuk dalam *"road map"* industri Indonesia yang bernilai tambah. Selama puluhan tahun Indonesia hanya menjual barang mentah. Ada enam kelompok

prioritas di bidang perindustrian. Yakni industri padat karya, industri kecil dan menengah, industri padat modal dan teknologi, industri berbasis sumber daya alam, industri dengan pertumbuhan yang tinggi, dan industri khusus seperti gula, pupuk, dan petrokimia.

Kalau terus mengembangkan sektor hilir dari pertambangan alumina, setidaknya ada 100 jenis turunan dapat dihasilkan. Dalam kurun waktu 10 tahun, kalau produksi alumina berlangsung dengan baik, dapat memberi dampak ikutan ke sektor bisnis lainnya.

CGA merujuk secara umum pada produk bahan baku berupa aluminum hidroksida dan alumina yang digunakan untuk aplikasi industri yang bukan industri aluminum. Beberapa produk yang banyak menggunakan alumina di antaranya *refractories, abrasives,* produk bangunan, *integrated circuit,* dan juga bahan baku untuk LCD *screen*. Proyek CGA Antam memberi potensi pendapatan US$ 200 juta bagi PT ICA

Aspek lain, ujar Cornelis, pembangunan Jembatan Pulau Tayan memiliki nilai strategis lantaran terkait dengan pengembangan Kalimantan sebagai bagian dari kawasan Brunei Indonesia Malaysia Philipine-East ASEAN Growth Area (BIMP-EAGA), ASEAN *Highway* dan akses Kalimantan di bagian selatan yang selama ini terputus. Artinya dapat memicu pertumbuhan ekonomi di kawasan itu. Apalagi, Kalimantan Barat sebagai salah satu lumbung energi nasional.



Medan jalan berlumpur mobil harus didorong. Cornelis “Nyetir” sendiri





Jalan mulus sebagai infrastruktur dasar menjadi prioritas utama Cornelis di masa kepemimpinannya

Jembatan Terpanjang di Kalimantan

Jembatan Pulau Tayan merupakan bagian dari Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). "Jadi, Jembatan Pulau Tayan sekaligus pula untuk mendukung pembangunan perbatasan antarnegara yang terhubungkan dengan empat provinsi di Kalimantan dengan Negara Bagian Sarawak, Negara Bagian Sabah, Federasi Malaysia, serta Kerajaan Brunei Darussalam," kata Cornelis.

Jembatan Pulau Tayan dimaksudkan pula untuk mendukung sektor perkebunan yang merupakan salah satu produk unggulan dengan komiditi andalan kelapa sawit, dengan sasaran pada kelompok pelaku usaha investor/pengusaha melalui pola kemitraan. Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Kalimantan. Pemerintah Provinsi Kalbar telah mencadangkan areal perkebunan 1,5 juta hektar. Perkebunan kelapa sawit yang ditanam tercatat 388.171 hektar dengan produksi 746.919 ton, menyerap tenaga kerja petani 85.285 Kepala Keluarga (KK).

Cornelis mengatakan, di areal yang sudah ditanam 89.473 hektar tanaman muda menghasilkan 294.473 hektar, tua/rusak 4.225 hektar. Hasil olahan kelapa sawit *crude palm oil* (CPO) dan inti meliputi 62.965 ton CPO dan inti 124.954 ton. Total produksi perkebunan (kelapa sawit, karet, lada, kopi, dan lain-lain) pada 2011 mencapai 912.174 ton, luas areal 987.696 hektar, kontribusi PDRB 16,5%, volume ekspor provinsi tahun 2010 mencapai US$ 158.475.401, dan menyerap tenaga kerja 1.435.257 orang.



Cornelis di Sukadana. Mengenang memori masa lalu bersama Oesman Sapta, Bupati Kayong Utara Hildy Hamid, dan Putra OSO Raja Sapta Oktohari

Forum FRPPRK

Sejak tahun 2004 wadah komunikasi empat gubernur se-Kalimantan dibentuk dalam sebuah Forum Revitalisasi dan Percepatan Pembangunan Regional Kalimantan (FRPPRK) yang diketahui salah satu gubernur selama dua tahun secara bergiliran dari empat gubernur di Kalimantan. Salah satu program utama FRPPRK adalah percepatan perampungan jalan koneksi antara ibukota provinsi. FRPPRK memandang terwujudnya jalan koneksi antarempat provinsi di Kalimantan, sangat penting menjadikan wilayah itu sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dari aspek sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan.

Panjang jalan trans Kalimantan terdiri dari poros selatan, tengah dan utara di empat provinsi, mencakup jalan sepanjang 6.014,53 kilometer dan 1.471 unit jembatan. Jalan trans Kalimantan poros selatan di Kalimantan Barat dengan panjang jalan 633,43 kilometer dengan jumlah jembatan 16 buah. Kalimantan Tengah 837,50 kilometer dan jumlah jembatan 496 buah, Kalimantan Selatan 864,07 kilometer dan jumlah jembatan 459 buah, Kalimantan Timur 1.102,42 kilometer.

Trans Kalimantan poros tengah: Kalimantan Barat 486,46 kilometer dengan 61 jembatan, Kalimantan Tengah 727,20 kilometer dengan 496 jembatan, Kalimantan Timur 393,24 kilometer. Poros utara hanya di Kalimantan Barat di sepanjang perbatasan darat dengan Sarawak, menuju Provinsi Kalimantan Timur, 1.080,22 kilometer. Poros utara, direncanakan berupa jalan lingkar di sepanjang perbatasan dengan

Federasi Malaysia, Provinsi Kalimantan Barat–Sarawak, dan Provinsi Kalimantan Timur–Sarawak dan Sabah.

Gubernur Cornelis mengatakan, Jembatan Pulau Tayan menjadi fasilitas vital jalan lintas Kalimantan. Jalan trans Kalimantan poros selatan rute Pontianak-Pangkalanbun (Kalimantan Tengah) memiliki panjang 306 kilometer melewati rute Sungai Ambawang (Kabupaten Kubu Raya), kemudian melintas ke Kabupaten Sanggau dengan menyeberangi Jembatan Pulau Tayan di Tayan Hilir, lalu ke Piasak, Kecamatan Toba, serta dilanjutkan ke wilayah Kabupaten Ketapang di Balai Berkuak (Kecamatan Simpang Hulu), Sungai Laur (Kecamatan Aur Kuning), Nanga Tayap dan tembus ke Pangkalanbun.

Menurut Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, khusus rentang panjang jalan darat rute Nanga Tayap (Kalimantan Barat) – Pangkalanbun (Kalimantan Tengah) ada 64 kilometer. Perampungan jalan lintas Kalimantan rute Pontianak – Pangkalanbun sepanjang 306 kilometer, akan mengakhiri keterisolasian antarpenduduk di empat provinsi di Kalimantan. Kendati jalan lintas langsung Kalimantan Barat – Kalimantan Timur, sebagian besar belum dibuka, tapi jaringan transportasi darat menuju kedua provinsi itu bisa lewat wilayah Provinsi Kalimantan Tengah atau Provinsi Kalimantan Selatan.

”Sebagaimana diketahui ruas jalan darat antara Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur sudah lama diaspal, karena medan lahannya tidak seberat rute Pangkalanbun (Kalimantan Tengah) – Pontianak (Kalimantan Barat). Nantinya setelah Jembatan Pulau Tayan rampung dibangun paling lambat akhir tahun 2014 mendatang, rute Pontianak (Kalimantan Barat) – Pangkalanbun (Kalimantan Tengah) bisa ditempuh dengan transportasi darat selama 12 jam,” jelas Cornelis.

Kepala Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional VII Kalimantan Direktorat Jenderal Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum, Subagyo, sebagaimana dikutip Banjarmasin Post, Sabtu, 6 Nopember 2010, menegaskan, untuk merampungkan sisa ruas jalan lintas Kalimantan yang belum tersambung dan atau belum teraspal sepanjang 1.682,8 kilo-

meter, dibutuhkan dana Rp 21,5 triliun hingga tahun 2014.

Dari 6.014,53 kilometer panjang jalan dan 1.471 unit jembatan jalan lintas Kalimantan, baru 4.321,45 kilometer di antaranya yang sudah diaspal. Per 6 Nopember 2010, dari 1.682,8 kilometer jalan lintas Kalimantan yang belum dibangun dengan kebutuhan dana Rp 21,5 triliun hingga tahun 2014, mencakup Kalimantan Barat 180 kilometer, Kalimantan Tengah lintas selatan 42 kilometer, Kalimantan Selatan 12,8 kilometer, dan Kalimantan Timur 1.448 kilometer.



Peresmian unik yang ditandai Cornelis dengan mengendarai alat berat

Nanga Tayap - Pangkalanbun - Poros Utara

Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, menegaskan, rute Jalan Trans Kalimantan Lintas Selatan penghubung Pontianak (Kalimantan Barat) – Pangkalanbun (Kalimantan Tengah) sepanjang 306 kilometer, sebetulnya tinggal 64 kilometer saja di antaranya yang belum diaspal. Yakni, rute Nanga Tayap (Kabupaten Ketapang) – Pangkalanbun (Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah).

Perampungannya membutuhkan dana besar. Ini lantaran kondisi topografi lahan memiliki kelerengan yang mesti mendapat perhatian khusus di sejumlah lokasi pada rute Nanga Tayap – Pangkalanbun, sehingga mesti dilakukan pemotongan badan jalan yang terjal dan curam. Cornelis, menjamin, pembangunan jalan rute Nanga Tayap – Pangkalanbun, pasti rampung pengaspalannya paling lambat akhir tahun 2014 mendatang, bersamaan dengan proyeksi perampungan pembangunan Jembatan Pulau Tayan di Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau.

Rencana pembangunan jalan lintas Kalimantan poros utara, hanya di Kalimantan Barat di sepanjang perbatasan darat dengan Sarawak, menuju Provinsi Kalimantan Timur



Cornelis & Frederika di tapal Batas Kalbar-Kalteng. Jalan Trans Kalimantan sudah tembus

1.080,22 kilometer. Poros utara, direncanakan berupa jalan lingkar di sepanjang perbatasan dengan Federasi Malaysia, Provinsi Kalimantan Barat – Sarawak, dan Provinsi Kalimantan Timur – Sarawak dan Sabah. Rutenya dimulai dari sepanjang perbatasan Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, hingga melewati areal Taman Nasional Betung Kerihun di Provinsi Kalimantan Barat dan Taman Nasional Kayaan Mentarang di Provinsi Kalimantan Timur.

Khusus rute Balai Karangan (Kabupaten Sanggau) - Jasa dan Merakai di Kabupaten Sintang, serta Putussibau dan Nanga Badau di Kabupaten Kapuas Hulu, sebagian sudah dibuka, karena tidak ada masalah dengan status lahan. Tapi rute Nanga Badau hingga ke Provinsi Kalimantan Timur yang mesti melewati Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Kayaan Mentarang, sangat sulit terealisasi, karena sesuai ketentuan konservasi internasional, jalan ekonomi tidak diperbolehkan melewati kawasan konservasi seperti hutan lindung dan taman nasional.

Fokus kelanjutan pembangunan jalan lintas Kalimantan poros utara adalah pada rute Balai Karangan – Jasa – Nanga Merakai dan Putussibau. Sedangkan rute Sambas, Bengkayang dan Sanggau sudah lama dibuka, sehingga tinggal peningkatan kualitas jalan. Pembangunan Jalan Trans Kalimantan Poros Utara, sudah terkait dengan pembangunan pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan. Kita, kata Cornelis, mesti bekerja lebih keras lagi.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki jaringan jalan terpanjang dibandingkan tiga provinsi lainnya di Kalimantan, mencapai 15.289,19 kilometer. Jalan dalam kondisi baik 4.661,36 kilometer, sedang 4.581,5 kilometer, rusak 3.379,71 kilometer, dan rusak berat 2.666,62 kilometer. Jalan negara di Provinsi Kalimantan Barat mencapai 1.664,55 kilometer, jalan provinsi 1.562,30 kilometer, jalan kabupaten dan kota ada 12.062,34 kilometer.

Secara umum, sesuai target rencana, menurut Cornelis, pembangunan jalan Trans Kalimantan sebagai jalan poros selatan dengan panjang jalan 3.448 km dapat terhubung yang akan mengoneksikan kota-kota yang melin-

tasi Pulau Kalimantan dari sisi selatan, yaitu mulai dari Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur. Secara umum kondisi kemantapan ruas jalan lintas utama sudah hampir rampung. Hal ini ditandai dengan proses pengaspalan dan penyediaan bahu jalan di sepanjang jalan tersebut. Diakui masih ada 60 kilometer jalan Trans Kalimantan yang masih tanah yaitu antara Pontianak - Palangkaraya karena belum diaspal, di mana 40 kilometer lagi berada di wilayah Kalimantan Barat dan 20 kilometer berada di Wilayah Kalimantan Tengah.

Namun kondisi jalan secara keseluruhan sudah cukup mantap, artinya sudah dapat dipergunakan secara lancar walaupun 60 kilometer jalan yang belum beraspal. “Saya sudah menghadap Menteri Pekerjaan Umum baik secara pribadi maupun *roadshow* bersama empat Gubernur Kalimantan meminta agar pemerintah memfokuskan penyelesaian jalan tersebut. Hasilnya, Kementerian Pekerjaan Umum telah menganggarkan Rp 94 miliar untuk menangani sekitar 20 kilometer dari 60 kilometer jalan yang belum teraspal terutama jalan lintas selatan Kalimantan Barat, sisanya masuk anggaran tahun 2013. Kemeterian Pekerjaan Umum tahun 2013 menargetkan ruas kondisi jalan 60 kilometer teraspal.”





Cornelis ramah, menyapa massa di depan rumah panjang (betang)



Adat memotong ruas bambu pertanda selamat datang

Penjabaran Visi dan Misi

Menurut Gubernur Cornelis, pembangunan infrastruktur terutama jaringan transportasi darat adalah implementasi dari visi yang sifatnya jangka panjang dan strategis sedangkan misi adalah target-target jangka pendek (segera), cenderung operasional, realistis dan jelas sasaran. Idealnya, visi dan misi adalah sesuatu yang bisa diukur, dan jelas satuan ukurnya, jelas nilai ukurnya, dan tentunya tidak menggunakan bahasa yang terlalu abstrak atau ngawang-ngawang. Paling tidak, misi harus bersifat demikian. Misalnya 'mengurangi jumlah pengangguran (minimal 5% per tahun)', 'meningkatkan *income* per kapita masyarakat Kalimantan Barat (10% per tahun)'.

Setiap misi, ditunjang oleh langkah-langkah (program kerja yang jelas, sistematis dan yang paling penting adalah realistis) yang secara logis memperlihatkan bagaimana urutan langkah untuk mencapai setiap misi yang ditetapkan dan secara tidak langsung mendukung pencapaian visi yang ingin dicapai.

Kata Gubernur, visi dan misi kita buat tidak hanya sekedar kata-kata namun beranjak dari data kondisi saat lalu, saat sekarang dengan memprediksikan kondisi yang akan datang. Beranjak dari data dan isu serta persoalan yang mendesak saat ini yaitu pertama, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kedua, pertumbuhan ekonomi yang masih bertumbuh lambat.

Ketiga, kinerja infrastruktur yang masih rendah. Keem-

pat, pengentasan kemiskinan meskipun Kalimantan Barat bisa menurunkan angka melewati target nasional. Kelima, lingkungan hidup. Keenam, persoalan perbatasan serta ketujuh, terbatasnya kesempatan kerja, maka pembangunan Kalimantan Barat lima tahun ke depan memerlukan perhatian yang lebih serius. Tidak hanya untuk persoalan yang belum terselesaikan akan tetapi harus mengantisipasi kondisi global dunia yang tidak menentu dan bisa berimplikasi pada perekonomian nasional maupun regional.

Oleh sebab itu arah kebijakan harus ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam penguatan aksebilitas dan kualitas pelayanan pendidikan serta kesehatan, pengentasan kemiskinan, peningkatan infrastruktur dasar dan melakukan pembangunan infrastruktur strategis baik ekonomi dan sosial, melakukan peningkatan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, penguatan dan pengembangan pembangunan pertanian, perkebunan, kehutanan, pertambangan, kelauatan dan pembangunan daerah terpencil dan perbatasan.

Dengan mempertimbangkan isu, persoalan, kondisi, tantangan, peluang serta potensi yang ada di Kalimantan Barat serta dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat maka visi Kalimantan Barat lima tahun ke depan adalah terwujudnya masyarakat Kalimantan Barat yang mandiri, sejahtera, dan beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Cornelis mengatakan, pada hakekatnya makhluk hidup di muka bumi ini tidak terlepas dari adanya ketergantungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan lingkungannya. Namun, di atas ketergantungan dan keterkaitan itu, Allah menciptakan keteraturan, di mana pada posisi ini akan tercapai suatu keseimbangan, sehingga setiap unsur atau makhluk hidup dalam kondisi hidup yang seimbang dengan lingkungan yang dihuninya. Proses keteraturan itu analog dengan proses terciptanya kemandirian bagi manusia, dan biasanya kemandirian ini diperoleh setelah dewasa.

Pada usia dewasa inilah manusia bisa mandiri dalam

banyak hal termasuk dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sudah barang tentu proses menuju kemandirian cepat atau lambat, sangat ditentukan oleh cepat atau lambat berkurangnya tingkat ketergantungan dan keterkaitan, sehingga pada gilirannya terwujudlah kemandirian. Membangun kemandirian masyarakat berarti memahami poses kemandirian sebagai suatu usaha membangun masyarakat yang mampu menyelesaikan setiap masalah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera dan bermartabat.



Pidato Gubernur Cornelis di pendopo dalam acara Borneo Tribune "Man of The Year" 2009. Cornelis mendapat award bidang Lingkungan Hidup

Hasrat Bersaing

Kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Dengan demikian akan berperilaku hukum pertama, mampu menganbil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kedua, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Ketiga, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dalam konteks kemasyarakatan, masyarakat yang mandiri itu artinya masyarakat yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri dengan segala sumberdaya yang dimiliki, mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dan mampu mengembangkan inovasi dan riset di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya memiliki keunggulan dan daya saing. Hal ini dipertegas oleh Robert Havighurst (1972) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Aspek emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan kemampuan mengembangkan daya kreasi dan inovasi. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.

Memperhatikan beberapa aspek di atas, berarti ke-

mandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan hidup di mana suatu masyarakat akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya. Dengan kemandiriannya, suatu masyarakat dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih baik dan lebih mantap.



Membaca kisah diri "Menoreh Getah" di Harian Borneo Tribune



Hadir di Kabupaten pemekaran dari Sintang (Melawi) Cornelis didampingi Bupati Firman Muntaco



Frederika menemani Cornelis mengoperasikan alat berat

Makna Sejahtera

Sejahtera mengandung pengertian aman sentosa, makmur serta selamat terlepas dari gangguan. Sejahtera merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil dan spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan kententraman lahir batin. Dengan kata lain, sejahtera merupakan suatu kondisi masyarakat yang terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, tertib dan tentram serta nyaman dan terpenuhinya juga hak asasi manusia secara adil dan merata dalam menjalani kehidupannya.





Panen sawit di PTPN 13 unit Parindu

Beriman dan Takwa

Iman merupakan percaya dan menyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemelihara, Penguasa dan Pengatur Alam Semesta. Iman juga berarti percaya bahwa Allah satu-satunya yang memiliki kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan.

Iman tidak hanya disimpan dalam hati namun harus diwujudkan di dalam tindakan kita sehari-hari dengan perilaku yang baik. Sedangkan takwa adalah mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Di era globalisasi dan dunia modern yang telah maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, diperlukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara kukuh agar masyarakat Kalimantan Barat meski sudah memiliki dan meguasai pengetahuan dan teknologi namun tidak lupa bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Iman dan takwa sebagai filter terhadap arus nilai-nilai yang datang dari luar dan merupakan benteng pertahanan dalam menghadapi perubahan nilai-nilai yang terjadi di dunia.







Suasana Natal. Gubernur Cornelis, Frederika dan Massardi Kaphat (atas), bersama Monsinyor Mancuccini (bawah)

Berbudi Pekerti Luhur

Budi pekerti luhur sebagai kesusilaan mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah yang sikap lahiriah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, budi pekerti sebagai sikap dan prilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia Kalimantan Barat untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila, diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. Dengan kata lain budi perkerti luhur berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.



Khitanan massal di Parindu
Gubernur memberikan
ucapan selamat kepada
anak-anak dan menyambut
hangat “Pak Haji” baru







Kerangka NKRI

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Kalimantan Barat memiliki wilayah perbatasan dengan Malaysia. Oleh sebab itu, pembangunan yang dilakukan tidak mengarah kepada disintegrasi, namun pembangunan yang berwawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian pembangunan Kalimantan Barat harus berorientasi pada pembangunan dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis kompetensi di segala bidang menuju masyarakat Kalbar yang mandiri, produktif, berdaya saing serta sejahtera dengan iman/takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti yang luhur dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan visi tersebut dengan mempertimbangkan dan memperhatikan isu, permasalahan, kondisi serta memperhitungkan tantangan, peluang, dan potensi maka misi ke depan yang pertama adalah mewujudkan sumber daya manusia (SDM) Kalimantan Barat berbasis kompetensi, produktif, berdaya saing secara berkelanjutan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Tujuannya adalah mendorong masyarakat ke arah peningkatan pendidikan dan kesehatan untuk menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi tinggi tanpa diskriminasi se-

hingga produktif dan berdaya saing, menjadikan masyarakat yang tidak hanya memiliki pengetahuan akan tetapi menguasai pengetahuan dan teknologi serta berbudi pekerti yang luhur tanpa melupakan dirinya makhluk Tuhan sehingga di dalam kemajuannya senantiasa beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, meningkatkan pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian, agroindustri, agrobisnis, UMKM dan potensi lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya beli dan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan aktivitas ekonomi kerakyatan berbasis pertanian, agroindustri, agrobisnis, UMKM dan potensi lokal.

Ketiga, meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur wilayah. Infrastruktur sebagai daya ungkit utama pergerakan perekonomian daerah sehingga diharapkan dapat mendukung aktivitas ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Kalimantan Barat

Keempat, meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan. Tujuannya adalah mengendalikan pertumbuhan dan persebaran penduduk serta meningkatkan daya dukung daerah dan aliran sungai serta meningkatkan fungsi kawasan hutan dan meningkatkan ketersediaan serta pemanfaatan energi yang terbaharukan seperti panas bumi, angin, air dan surya.

Kelima, meningkatkan efektivitas pemerintah daerah, hukum dan demokrasi. Tujuannya adalah mengembangkan birokrasi pemerintah yang bersih, transparan dan akuntabel, profesional, inovatif dan responsif sebagai aparatur yang merupakan pelayan masyarakat dan mengembangkan hidup demokrasi serta penegakan hukum dalam kesatuan bangsa.

Keenam, membangun dan mengembangkan daerah terpencil, daerah tertinggal, kawasan perbatasan, kawasan pesisir dan pulau-pulau terluar serta kawasan khusus termasuk daerah transmigrasi. Tujuannya adalah penngkatan dan pengembangan daerah terpencil dan tertinggal, kawasan perbatasan, kawasan pesisir dan pulau-pulau terluar kawasan khusus termasuk daerah transmigrasi. **



Mempersilakan Menteri Pariwisata, Jero Wacik tampil ke podium membuka Festival Cap Go Meh yang dipusatkan di kawasan jalan Diponegoro, Pontianak



Mendapat penghargaan dari SBY



Pukul gendang adat Tionghoa







Sang orator melempar humor (atas) menyingsingkan celana untuk turun ke sawah menanam padi dan penyerahan bantuan kepada petani di Sengah Temila Kabupaten Landak





Sambutan adat: tabur beras tanda kemakmuran dan massa yang hadir menyambut kehadiran "Pangeran Piningit"



Bagian 4
Kesenjangan

Perbatasan

Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur berbatasan darat langsung dengan Federasi Malaysia. Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur keseluruhan meliputi Kabupaten Kutai Barat, Malinau dan Nunukan mencapai 88.513,08 kilometer persegi atau 42,42% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Dari luas wilayah perbatasan tersebut, 56,14% atau seluas 49.689,83 kilometer persegi merupakan wilayah 13 kecamatan yang terletak sejajar dengan garis perbatasan antarnegara yang berbatasan langsung dengan Negara Bagian Sabah dan Negara Bagian Sarawak. Panjang wilayah perbatasan di Provinsi Kalimantan Timur ada 1.038 kilometer.

Topografi wilayah perbatasan Provinsi Kalimantan Timur khususnya pada kawasan pedalaman umumnya merupakan perbukitan dan pegunungan yang terjal dengan kelerengan rata-rata 40% meliputi Kecamatan Lumbis, Mentarang, Kayan Hilir, Kayan Hulu, Kayan Selatan, Long Pahangai dan Long Apari. Kecuali kawasan yang berdekatan dengan pantai dan daerah aliran sungai yang meliputi Kecamatan Sebatik, Nunukan dan Sebuku terdapat bagian wilayah yang datar.

Panjang wilayah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat – Negara Bagian Sarawak, Federasi Malaysia, ada 966 kilometer, seluas 2.420.650 hektar. Di antaranya kawasan hutan wisata alam 1.411.866 hektar yang terdiri dari Taman Wisata Alam, Taman Nasional, Cagar Alam, Hutan Lindung

dan Hutan Lindung Bakau. Sedangkan kawasan budidaya terdiri dari Hutan Produksi Terbatas, Hutan Produksi dan Kawasan Non Hutan memiliki luas 960.487 hektar.

Kawasan perbatasan di Provinsi Kalimantan Barat, mencakup wilayah 62 dusun, 40 desa, 15 kecamatan di 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu. Dari lima rencana Pembangunan Pos Pemeriksaan Lintas Batas di Provinsi Kalimantan Barat, ada lima di antaranya sudah dibangun, tapi baru satu yang sudah beroperasi. Sedangkan pembangunan PPLB Jagoibabang di Kabupaten Bengkayang yang menghubungkan Indonesia dengan Distrik Serikin, tengah dalam persiapan peresmian.

PPLB Aruk, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas dan PPLB Nanga Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu yang menghubungkan Indonesia dengan Distrik Lubok Antu, sudah dibangun, tapi mesti menunggu kesiapan adminstrasi dan status jalan di wilayah Indonesia, sebelum resmi beroperasi. Sementara rencana pembangunan PPLB Jasa, Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang yang menghubungkan Indonesia dengan Distrik Sri Aman, Sarawak, masih membutuhkan persiapan panjang, karena di wilayah Indonesia, jaringan transportasi darat dari Sintang, Ibukota Kabupaten Sintang, masih terus dibangun.

Pos Lintas Batas (PLB) yang disepakati dalam *Border Arrangement on Border Crossing* tahun 1967, meliputi Paloh, Sajingan, Sungai Aruk, Saparan, Jagoi Babang, Siding, Bantan, Merakai Panjang, Nanga Badau. Perjanjian tahun 1984 disepakati untuk diperbaharui sehingga PLB yang ada terjadi perubahan menjadi 15 lokasi, yakni Temajuk, Liku, Sajingan, Aruk, Jagoi Babang, Siding, Saparan, Entikong, Segumon, Bantan, Jasa, Nanga Bayan, Semareh, Merakai Panjang dan Nanga Badau. Dalam perkembangannya Indonesia – Malaysia membuka PPLB Entikong - Tebedu di Kabupaten Sanggau. Kemudian, sejak tahun 2005 dibangun PPLB Badau di Nanga Badau dan PPLB Aruk di Sajingan Besar.

Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, mengakui, masalah yang paling serius terjadi di wilayah perbatasan Provinsi Kalimantan Barat – Negara Bagian Sarawak, serta Provinsi Ka-

limantan Timur – Sabah/Sarawak, Federasi Malaysia, adalah berkaitan dengan kedaulatan negara, yaitu belum tuntasnya kesepakatan penegasan batas negara, adanya kerusakan patok batas, belum disosialisasikannya batas negara mulai dari aparat pemerintah sampai dengan masyarakat, lebih dominannya penggunaan mata uang asing sebagai alat transaksi perdagangan dan lebih dikenalnya pejabat/pimpinan negara tetangga dibandingkan dengan negara sendiri. Terjadinya tingkat kesenjangan kesejahteraan masyarakat perbatasan di Kalimantan Barat dengan Negara Bagian Sarawak, baik ekonomi maupun sosial (pendidikan dan kesehatan).

Dikatakan Cornelis, luasnya wilayah dan jauhnya wilayah perbatasan dari pusat pemerintahan provinsi dan kabupaten, ditambah lagi keterbatasan aksebilitas mengakibatkan sulitnya melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengamanan. Wilayah tersebut relatif dekat dengan pusat-pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di Negara Bagian Sarawak.

Kepadatan penduduk relatif rendah dan tersebar dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Koordinasi antarinstansi, baik di pusat maupun di daerah dalam hal pembinaan, pengawasan dan pengamanan selama ini belum dilaksanakan secara optimal. Sangat terbatasnya prasarana wilayah seperti jalan, jembatan, air bersih, listrik dan telekomunikasi, sehingga diklasifikasikan sebagai wilayah terpencil dan tertinggal, ditambah lagi kurangnya sarana sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Kurangnya sarana dan prasarana pengamanan dan aparat keamanan pada desa-desa yang mempunyai jalan-jalan setapak/tikus, khususnya perbatasan. Akibat dari kurangnya penegakan hukum dan adanya kesenjangan ekonomi antarwilayah, maka makin marak berkembang kegiatan-kegiatan *illegal* lintas batas seperti penyelundupan/*illegal tradding, human traffickhing* serta masalah-masalah tenaga kerja Indonesia.

Dari aspek topografi lahan kondisi di perbatasan merugikan kepentingan Indonesia dari strategi pertahanan. Di tapal batas, daerah berdataran rendah adalah wilayah Malaysia, sehingga pembangunan jalan darat bisa dilakukan memanjang lurus di sepanjang perbatasan. Sementara tapal batas

wilayah Indonesia, kontur tanahnya sebagian besar persis di kaki bukit meninggi, sehingga sesuai ketentuan konservasi internasional otomatis menjadi kawasan hutan yang mesti mengantongi izin khusus dari otoritas yang berwenang jika dibangun jalan lingkar. Kalaupun pembangunannya terealisasi, biayanya menjadi sangat mahal.

Ini pula yang mendorong Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, pernah berkali-kali mengungkapkan secara terbuka permasalahan perbatasan di Camar Wulan, Desa Temajuk, Tanjung Datu, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, akhir tahun 2011 silam. "Maksudnya, supaya pemerintah pusat bisa melihat secara arif dan bijaksana di dalam pembangunan di perbatasan. Selama ini alasan kekurangan dana, kesannya selalu dijadikan alasan pemerintah pusat di dalam merealisasi pembangunan jaringan infrastruktur di perbatasan. Kita mesti bergerak cepat," kata Cornelis.

Perbatasan Kalimantan Timur – Kalimantan Barat ada 2.004 kilometer (1.038 kilometer di Provinsi Kalimantan Timur dan 966 kilometer di Provinsi Kalimantan Barat). Titik patok batas darat yang sudah dibangun kedua negara 19.328 unit mencakup Tipe A, B, C, dan D. Patok A dipasang dengan jarak 300 kilometer berjumlah 7 unit, Tipe B berjarak 5 kilometer sebanyak 76 unit, Tipe C berjarak 5 kilometer berjumlah 535 unit dan Tipe D berjarak 25-200 meter berjumlah 18.710 unit.

Patok Tipe D berukuran kecil dilindungi *beacon* (payung berbentuk segitiga). Ada 150 *beacon* yang dibangun di tempat-tempat strategis sebagai penanda batas wilayah. Tipe-tipe tersebut selain untuk membedakan jarak antarpatok, juga dibedakan dengan tipenya. Tipe A dari permukaan tanah ketinggiannya 1,50 sentimeter dengan kedalaman 0,8 meter. Tipe B berbentuk segitiga dengan ketinggian 48,72 sentimeter dan kedalaman 60,96 sentimeter. Tipe C ketinggian 30,48 sentimeter dan kedalaman 60,96 sentimeter. Tipe D ketinggian 15,24 sentimeter dan kedalaman 91,44 sentimeter.



Dewan Adat Dayak telurkan rekomendasi dari Musyawarah IV, Cornelis didampingi Atan Palil, bulatkan tekad untuk meneruskan pembangunan Kalimantan Barat

Tapal Batas dan Camar Wulan

Indonesia – Malaysia sendiri hingga kini masih menyimpan sepuluh masalah perbatasan (*outstanding bondery problems*). Lima masalah di Kalimantan Timur dan 5 di Kalimantan Barat. Masalah ini pernah dibahas dalam *special meeting of finalize the term of reference of the joint working group on the outstanding boundary problems on the joint democration and survery of the international boundary* antara Indonesia (Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat) dan Malaysia (Sabah dan Sarawak).

Special meeting dikakukan karena Malaysia mengklaim hanya ada sembilan masalah di perbatasan. Kesepuluh permasalahan perbatasan yang masih diperdebatkan tersebut antara Sabah dan Kalimantan Timur yaitu Pulau Sebatik, *priority area II* di Sinapad dan Sungai Sesai, *priority area II* Sungai Simantipal, *priority area II* pada titik B2700 dan B3100, *priority area III* pada titik C500 dan C600. Kalimantan Barat – Sarawak terdapat *priority area III* Gunung Raya, *priority area III* D400, *priority area IV* Batu Aum, Gunung Jagoi di Kabupaten Bengkayang dan *priority area I* Tanjung Datu di Kabupaten Sambas. Di Tanjung Datu merupakan wilayah yang tidak diakui Malaysia bermasalah (*Sinar Harapan*, Rabu, 16 Maret 2005).

Di Camar Wulan, Tanjung Datu, Desa Temajuk, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Republik Indonesia menolak





Meninjau ke Camar Wulan

mengakui penentuan titik patok tapal batas darat Indonesia – Federasi Malaysia, karena berimplikasi kehilangan wilayah seluas 1.499 hektar. Dalam pertemuan tahun 2002 silam, penentuan titik patok batas negara di sejumlah titik di Tanjung Datu, adalah dua kali penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) Republik Indonesia – Federasi Malaysia, masing-masing di Kota Kinabalu, Negara Bagian Sabah, Federasi Malaysia, 23 Agustus 1976 dan Semarang, 18 Nopember 1978.

Penolakan, karena Republik Indonesia telah menemukan bukti baru, didasarkan literatur yang ada. Indonesia dengan tegas mendesak dilakukan pengukuran ulang di sejumlah titik di Tanjung Datu. Permasalahan yang timbul dalam hal ini, menyangkut pengertian *watershed* serta pelaksanaannya di lapangan. Keadaan lapangan di Tanjung Datu, khususnya di wilayah di mana timbul permasalahan *watershed*, berawa, sungai-sungai yang tidak bermata air, karena mendapatkan air dari curah hujan.

Penandatangan *memorandum of understanding* (MoU) Kota Kinabalu dan Semarang, didasarkan hasil survey tahun 1975, di mana tim Indonesia tidak menemukan dengan jelas adanya *watershed*. Usaha mencari *watershed* dilakukan *levelling* (sifat datar) dan akhirnya pengukuran melambung ke atas. Setelah dilakukan pencocokan antara peta garis batas peta Federasi Malaysia tahun 1988 berskala 1:50.000 dengan peta garis batas ukuran bersama ternyata tidak sesuai, sehingga bila dihitung Indonesia dirugikan wilayah daratnya 1.499 hektar dan penyempitan ke arah pantai utara.

Di tempat tersebut tidak terdapat gunung, pegunungan atau bukit yang dapat menampung pengertian *watershed* sebagai perbatasan antara dua negara seperti yang dimaksud oleh *traktat* 1891. Karena wilayah tersebut cukup datar, maka para teknisi kedua pihak mencari *watershed* dalam pengertian teknis dengan cara pengukuran dengan alat sifat datar (*levelling instrument*), dan sebagai akibatnya ditemukan *watershed* yang jauh memasuki wilayah Indonesia, berkisar 3,3 kilometer, dan apabila dibandingkan dengan garis batas fiktif yang terdapat dalam peta Malaysia.

Hasil-hasil penegasan perbatasan tersebut kemudian

telah dikukuhkan dalam suatu MoU tanggal 18 Nopember 1976 (A98 – A156). Perbatasan baru dengan menggunakan pengertian *watershed* dalam arti teknis tersebut bahkan hampir memotong garis pantai yang lebih jauh nantinya akan dapat menimbulkan suatu dataran yang terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memperhatikan bahwa MoU tersebut merupakan suatu produk hukum internasional yang mengikat bangsa dan negara, memerlukan berbagai proses seperti perundingan formal tingkat Kementerian Luar Negeri yang akan menyangkut *interpretasi treaty* 1891, persetujuan atas hasil-hasil pengukuran (hasil pengukuran bersama masih mungkin untuk ditolak di tingkat kebijaksanaan).

Penuangan dalam bentuk perjanjian, pengesahan oleh masing-masing parlemen, ratifikasi, dan terakhir pertukaran piagam ratifikasi. Oleh karena itu, usaha untuk ‘menebus’ kembali masalah Tanjung Datuk masih terbuka, apabila memang dikehendaki. Pemerintah mesti bersikap serius dan tegas supaya tidak kecolongan lagi.(*Sinar Harapan*, Selasa, 19 September 2006).



Jalan menuju lokasi kegiatan belum bisa dilalui kendaraan roda empat Gubernur Cornelis dan Ny Federika Cornelis dibonceng aparat dengan sepeda motor



Batu Aum, Bengkayang

Di Batu Aum, Kecamatan Sidang, Kabupaten Sanggau di dalam pasal 2 Traktat 1928 menyatakan, *"To point Batu Aum, where a pillar has been erected; thence in a straight line bearing appoximatelly NW by N. To the first stream tributary of the Odong River, a distance of six hundreds meters."* Kalau dianut arahnya, yaitu NW by N (Indonesia), maka cabang Sungai Odong dapat dijumpai, tetapi ternyata jaraknya tidak memenuhi ketentuan 600 meter, karena jaraknya adalah 479,44 meter. Kalau dianut jaraknya yaitu 600 meter, maka dapat dijumpai cabang Sungai Odong, tetapi jaraknya hanya 569,78 meter (Malaysia), tetapi arahnya juga tidak memenuhi ketentuan NW by N.

Malaysia berpegang pada ketentuan jarak (meskipun tidak tepat 600 meter), tetapi hanya 569,78 meter), karena mengharapkan akan memperoleh wilayah sekitar 7 hektar yang memang sebagian telah diduduki oleh petani-petani Malaysia. Lokasi hunian dimaksud di antaranya di Kampung Gumbang, Distrik Serikin yang sekarang sebagian dijadikan terminal angkutan pedesaan di Sarawak. Dengan demikian, kedudukan Indonesia memenuhi ketentuan arah, tapi tidak memenuhi ketentuan jarak. Sementara Malaysia sama sekali tidak memenuhi ketentuan arah dan tidak memenuhi ketentuan jarak.(Sinar Harapan, Selasa, 18 Oktober 2011).

Di Pulau Sebatik, karena perkembangan ilmu dan teknologi, pada tahun 1982-1983 Tim *General Boder Committee* (GBC) Indonesia-Malaysia, menemukan ketidakaku-

ratan titik koordinat pada pemasangan patok batas di Desa Aji Kuning. Deviasinya 4 derajat pada patok yang ditanam, sehingga wilayah Indonesia di Pulau Sebatik berpotensi kehilangan 103 hektar.

Malaysia telah menunjukkan dokumen yang tidak asli yang memuat hasil-hasil ukuran patok-patok antara kedua pilar tersebut, yang katanya dibuat oleh Belanda-Inggris, namun patok-patok dimaksud cenderung menyimpang ke selatan. Pulau Sebatik bagian dari empat pulau terdepan di Provinsi Kaltim. Permasalahan patok batas merupakan salah satu permasalahan serius yang mesti segera diselesaikan dengan Federasi Malaysia.

Di Sungai Sinapad yang sering disebut masalah, Sungai Sedalir merupakan masalah yang diangkat oleh Federasi Malaysia atas pengertian hasil-hasil ukuran bersama (Belanda-Inggris) yang dituangkan dalam persetujuan 1915. Malaysia berpendapat, karena Sungai Sinapad adalah *sounthem tributary* daripada Sungai Sedalir yang bermuara di atas 4 derajat 20 menit (hanya 34 menit saja), maka *watershed* yang tergambar pada peta lampiran persetujuan 1915 ditolak kebenarannya, dan menginginkan *watershed* yang berada di sebelah timur Sungai Sinapad, sehingga mengambil alih wilayah Indonesia 4.800 hektar.

Padahal, dari meridian 117 derajat sampai Sungai Sedalir, menurut lampiran persetujuan 1915 terhadap sekitar sungai yang berasal dari sebelah atas (utara) lintang 4 derajat 20 menit. Malaysia mengabaikan pengertian *small portions*, bahwa *watershed* adalah *primo loco* daripada lintang 4 derajat 20 menit dan persetujuan adalah mengikat (obligator). Masalah Sungai Simantipal, karena Malaysia telah menemukan kasus di mana Sungai Sinapad ternyata bermuara di utara lintang 4 derajat 20 menit. Malaysia berusaha mencari di tempat lain, apakah ada kasus serupa.

Akhirnya Malaysia menduga bahwa Sungai Simantipal pun yang sudah diatur di dalam persetujuan 1915, bermuara di sebelah utara lintang 4 derajat 30 menit. Apabila memang benar dugaan Malaysia, bahwa Sungai Simantipal bermuara di Sungai Sedalir di utara lintang 4 derajat 20 menit, maka di sini belum diketahui ke mana pihak Malaysia akan memilih

watershed yang cocok. Ini karena di kawasan tersebut tidak ada *watershed* lain, kecuali yang telah disepakati Belanda-Inggris, seperti tercantum dalam persetujuan maupun peta lampirannya. (Sinar Harapan, Rabu, 19 Oktober 2011).



Orasi yang penuh gaya



Sambutan dengan adat Melayu di Kabupaten Sambas, Cornelis dan Frederika didampingi Bupati Juliarti H Alwi

Ancaman Kesenjangan

Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, mengatakan, kurangnya penegakan hukum mengakibatkan terjadinya kegiatan-kegiatan ilegal lintas batas seperti *illegal logging, trading, mining,* TKI, *human trafficking* dan juga masalah-masalah pertanahan. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali khususnya hutan, baik secara legal pada era Orde Baru maupun secara ilegal/penebangan liar yang terjadi sampai saat ini, yang akirnya mengakibatkan terjadinya degradasi hutan, lingkungan dan lahan sampai dengan makin punahnya satwa dan plasma nuftah asli Kalimantan.

"Belum terkoordinasinya penanganan masalah perbatasan antarnegara, belum tersedianya Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan dan belum adanya kebijakan operasional pembangunan perbatasan maka masalah-masalah perbatasan makin lama makin membesar seperti masalah teritorial, kesenjangan ekonomi dan sosial, kegiatan-kegiatan ilegal, dan makin rusaknya lingkungan hidup di kawasan perbatasan," kata Cornelis.

Perkembangan lingkungan strategis global memberi pengaruh secara umum terhadap wilayah perbatasan antarnegara yang meliputi isu-isu terorisme, penegakan hak-hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong

berkembangnya arus informasi, komunikasi dan transportasi yang sangat cepat dan modern. Di samping itu isu-isu wabah penyakit menular seperti *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), *Afian Influenza* (Flu Burung) dan lainnya, serta kejahatan internasional seperti penyelundupan obat-obat terlarang, narkoba dan lain-lain.

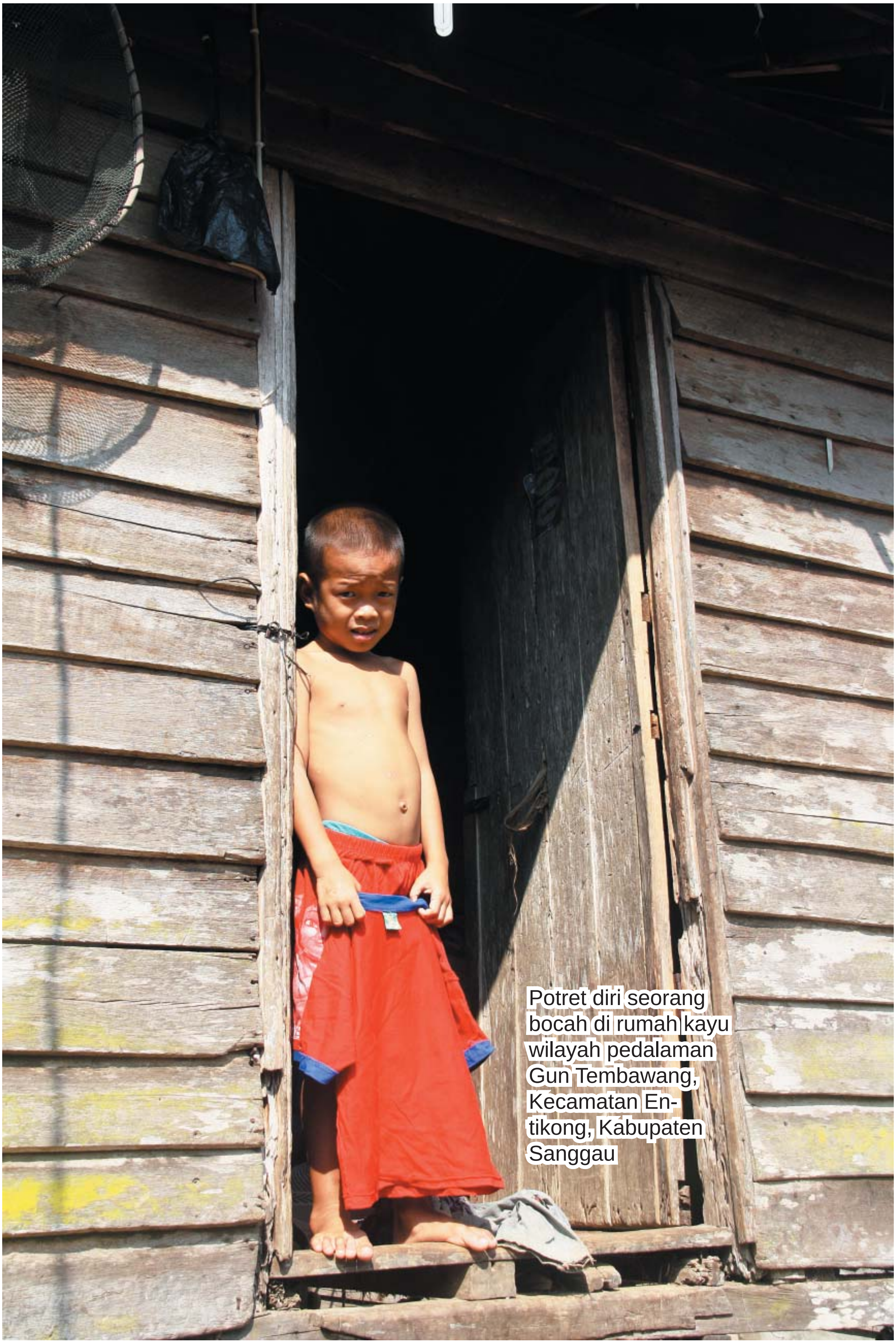
Sementara itu, Perdana Menteri Malaysia, Datuk Abdullan Badawi, 11 Februari 2008, telah mencanangkan Program Pembangunan *Sarawak Corridor of Renewable Energy* (SCORE). Sarawak menjadi lokasi utama saat konfrontasi dengan Indonesia periode 1962 - 1966. Sarawak menjadi sebuah negara bagian berstatus otonomi di bawah Federasi Malaysia, 16 September 1963.

Negara Bagian Sarawak, dicatat memiliki wilayah paling luas di antara 13 negara bagian di Federasi Malaysia. Dari 329,847 kilometer persegi luas keseluruhan Federasi Malaysia, sekitar 40% atau 124.449,51 kilometer persegi di antaranya merupakan wilayah Negara Bagian Sarawak di Kalimantan. Jumlah penduduk Negara Bagian Sarawak tahun 2005 ada 2.376.800 jiwa.

Program Pembangunan SCORE, Sarawak, akan mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat pada tahun 2030, mencakup *Gross Domestic Product* (GDP) akan meningkat 5 kali dari RM 23 miliar (Rp 64,4 triliun) menjadi RM 118 miliar (Rp 337,8 triliun), dengan perhitungan kurs RM 1 = Rp 2.850; pertumbuhan ekonomi meningkat dari 5% menjadi 7%. SCORE akan menciptakan lapangan kerja sebanyak 1,6 juta dan tingkat kemiskinan ditekan di bawah 1% dari 7,5% saat ini.

Pembangunan SCORE membutuhkan dana investasi RM 334 miliar atau Rp 951 triliun. SCORE sebagai proyek pembangunan terbesar di Federasi Malaysia, dibandingkan bidang industri RM 200 miliar (Rp 570 triliun), pembangunan listrik RM 67 miliar (Rp 190,50 triliun), insfrastruktur fisik Rp RM 61 miliar (Rp 173,85 triliun), sumber daya manusia RM 3 miliar (Rp 8,55 triliun), infrastruktur institusi RM 3 miliar (Rp 8,55 triliun)

SCORE merupakan proyek pembangunan yang cukup



Potret diri seorang bocah di rumah kayu wilayah pedalaman Gun Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau

prestisius dan ambisius bagi Negara Bagian Sarawak dan Federasi Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai investasi yang diperlukan untuk membangun proyek SCORE yang merupakan investasi terbesar dibandingkan dengan program pembangunan lainnya yang telah diresmikan sebelumnya.

Proyek SCORE yang telah dilaksanakan dan mulai beroperasi, serta sebagian lagi hampir selesai, seperti Pelabuhan Laut Terintegrasi di Tanjung Manis, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakun, Pembangkit Listrik Tenaga Batubara Matadeng, Mukan dan pembangunan pabrik alumunium di Similaju.

Federasi Malaysia

Usaha Federasi Malaysia menarik minat investor gencar dilakukan, di mana Ketua Menteri Besar Besar Sarawak, Datuk Taib Mahmud, memimpin rombongan menteri-menteri utama ke negara Timur Tengah, seperti Qatar, Kuwait, Bahrain, Uni Emirate Arab, Dubai dan Abu Dhabi, untuk mempromosikan SCORE, 12 – 21 Januari 2008. Proyek ambisius Federasi Malaysia di Negara Bagian Sarawak, dipastikan membutuhkan tenaga kerja yang sa ngat banyak, dan diproyeksikan diprioritaskan tenaga kerja asing dari Indonesia dan Filipina.

Untuk memanfaatkan mementum dampak positif SCORE, sudah saatnya mengeluarkan kebijakan mengikat bersifat operasional, bukan sekedar payung hukum berkordinasi, demi percepatan pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, listrik, jaringan telekomunikasi, *Border Development Center* (BDC), serta kawasan penunjang lainnya.

Malaysia dan Brunei Darussalam, telah menyusun pembangunan terintegrasi di dalam menangani Kalimantan. Jalan Bebas Hambatan Trans Kalimantan adalah jaringan jalan raya antara negara bagian untuk Negara Bagian Sarawak dan Negara Bagian Sabah, serta jalan raya nasional untuk Kerajaan Brunei Darussalam, telah, tengah dan akan dibangun demi menghubungkan Sarawak, Brunei Darussalam dan Sabah. Proyek Jalan Bebas Hambatan Trans Ka-

limantan adalah program kerjasama antara pemerintah Brunei Darussalam dan Malaysia. Proyek dimulai segera setelah Sarawak dan Sabah masuk dalam Federasi Malaya tahun 1963. Kuranganya jaringan jalan raya di Sarawak adalah faktor utama pembangunan.

Bagian yang menghubungkan Sarawak, Sabah dan Brunei adalah ruas Lawas - Temburong (Brunei), selesai tahun 1997. Penyelesaian ruas tersebut membuat perjalanan menggunakan mobil dari Kuching ke Kota Kinabalu menjadi mungkin. Walaupun begitu, pemerintah melanjutkan pembagunan ruas-ruas baru untuk menghubungkan area rural di Sarawak. Panjang dari seluruh jaringan jalannya diharapkan sekitar 1.047,18 kilometer. Pada tahun 2002, sekitar 997,18 kilometer atau setara dengan 95.2% dari jaringan jalan telah diselesaikan. Ruas Tenom - Sipitang, selesai pada tahun 2006, adalah ruas terbaru dari jaringan jalan. Pembangunan ruas terakhir dari Kalabakan ke Sepulut direncanakan mulai pada tahun 2008, jadi seluruh jaringan jalan bebas hambatan Trans Kalimantan diharapkan selesai dalam periode rencana pembangunan Malaysia ke-9.

Sementara itu, rencana pengembangan bagian Indonesia dari Jalan Bebas Hambatan Trans Kalimantan dikenal sebagai Jalan Lintas Kalimantan *(Bahasa Inggris: Trans-Kalimantan Highway)*. Rute bagian baratnya menghubungkan Pontianak ke Tebedu. Rute resmi dari jaringan jalan sebenarnya dimulai di Miri, dan berlanjut ke utara mengarah ke Brunei Darussalam, Limbang dan Lawas di Sarawak, menuju Sabah lewat Sindumin, dan menuju Sipitang, Beaufort, Papar, Kota Kinabalu, Sandakan, Lahad Datu, Tawau dan berakhir di Serudong pada perbatasan Sabah dan Provinsi Kalimantan Timur.

Jaringan jalan juga berlanjut ke arah selatan dari Miri menuju Bintulu, Sibu dan Kuching, dan berakhir di Sematan pada perbatasan Provinsi Kalimantan Barat dan Sarawak. Pada 24 Agustus 2006, Perdana Menteri Malaysia Datuk Seri Abdullah Badawi menyatakan adanya kemungkinan rencana untuk melanjutkan pembangunan jaringan jalan lebih jauh ke Kalimantan, wilayah Indonesia setelah pertemuan dengan Sultan Hasanal Bolkiah dari Brunei Darussalam.



Berikan apresiasi dengan tepuk tangan, Gubernur Cornelis tidak hanya terampil beretorika tetapi juga sabar menyimak atau mendengarkan pidato orang lain



SCORE

Program Pembangunan SCORE di Sarawak yang merupakan negara bagian terbesar di Malaysia (40% luas daratan Malaysia adalah di Wilayah Sarawak), nampaknya merupakan proyek pembangunan yang cukup prestisius dan ambisius bagi pemerintah Sarawak juga bagi Pemerintah Malaysia.

Pemerintah Sarawak juga nampaknya sangat serius dalam melaksanakan proyek SCORE tersebut, bahkan beberapa proyek SCORE telah dilaksanakan dan mulai beroperasi dan sebagian lagi hampir selesai seperti Pelabuhan Laut Terintegrasi di Tanjung Manis, Pembangunan PLTA Bakun, Pembangkit listrik Tenaga Batu Bara di daerah Matadeng, Mukan dan pembangunan Pabrik Alumunium di Similaju. Usaha Pemerintah Sarawak untuk mengundang dan menarik minat investor juga gencar dilakukan, dimana Ketua Menteri Sarawak sendiri memimpin rombongan menteri-menteri utamanya melakukan *road show* selama 10 hari ke negara-negara Timur Tengah untuk mempromosikan program pembangunan SCORE tersebut.

Dengan primadona produk utamanya yaitu Sumber Energi Listrik yang berlimpah (28.000 Watt pada tahun 2030), Sarawak nampaknya yakin mampu menarik *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam jumlah yang cukup besar di masa depan, dengan pertimbangan harga minyak bumi yang semakin tinggi sehingga membuat dunia industri beralih kepada alternatif sumber energi lain yang lebih murah dan dapat

diperbaharui *(renewable)* seperti Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

Dengan jumlah penduduk di wilayah SCORE yang saat ini hanya berjumlah 607.800 orang masih sangat jauh dari yang diperlukan untuk pengembangan dan pembangunan wilayah SCORE (1,6 juta orang/lebih dari 2 kali lipat) pada tahun 2030. Dapat dipastikan kebutuhan tenaga kerja untuk proyek SCORE tidak mungkin dapat dipenuhi oleh penduduk setempat saja. Kemungkinan warga pendatang (TKI) yang bekerja di wilayah SCORE akan lebih banyak daripada penduduk setempat yang ada.

SCORE merupakan peluang pasar yang sangat baik bagi produk-produk Indonesia yang berhubungan dengan sektor-sektor industri yang berkaitan dengan program SCORE untuk dapat dipasarkan di Sarawak. Proyek SCORE ini juga dapat dijadikan sebagai ”Lokomotif Ekonomi” dan memberikan *multiple effect* bagi Indonesia khususnya bagi wilayah-wilayah Indonesia yang berdampingan dengan Sarawak seperti Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur (lebih khusus lagi kawasan perbatasan), sekaligus juga untuk menarik investasi ke wilayah Indonesia serta meningkatkan arus perdagangan dan tingkat perekonomian pada wilayah tersebut.

Untuk memanfaatkan momentum ini, sudah saatnya Pemerintah Pusat mempercepat pembangunan kawasan perbatasan di Kalimantan, khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan membangun fasilitas infrastruktur fisik utama seperti jalan akses dan paralel perbatasan, dan jaringan listrik, pengembangan BDC sebagai *gate* antarnegara dengan fasilitas industri sesuai potensinya serta kawasan penunjang di perbatasan yang telah disusun Kalbar (Program Aksi) yang hanya memerlukan biaya Rp 6,7 triliun lebih. Sangat kecil dibandingkan yang dirancang Malaysia. Biaya itu memang belum menghitung untuk pembangunan pembangkit tenaga listrik dan investasi swasta (industri, perkebunan, pertambangan dan lain-lain).

Di Kalimantan wilayah Republik Indonesia, menurut Cornelis, penanganan pembangunan kawasan perbatasan kesannya masih sebatas rencana di atas kertas, berupa kehadiran

produk payung hukum Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara dan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2010, tentang Badan Nasional Pengelola Perbatasan. Pemerintah Indonesia baru mengalokasikan dana Rp 3,85 triliun untuk membangun infrastruktur di Kementerian Pekerjaan Umum khusus kawasan perbatasan dalam tahun anggaran 2012 yang disebar di 12 provinsi mencakup 38 kabupaten dan kota.

Di perbatasan Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Barat alokasi dana pembangunan infrastruktur Kementerian Pekerjaan Umum sebesar Rp 976 miliar di dalam APBN 2012. Rinciannya sebesar Rp 303,07 miliar dikucurkan di perbatasan Provinsi Kalimantan Timur – Negara Bagian Sabah, dan Rp 673,02 miliar di perbatasan Provinsi Kalimantan Barat – Negara Bagian Sarawak, Federasi Malaysia.

Selain di perbatasan Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Pekerjaan Umum di dalam APBN 2012 mengalokasikan dana pembangunan perbatasan di Provinsi Papua Rp 920,74 miliar, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam Rp 52,42, Provinsi Sumatera Utara Rp 58,58 miliar, Provinsi Kepulauan Riau Rp 179,23 miliar. Di Provinsi Riau anggaran pembangunan infrastruktur kawasan perbatasan tahun anggaran 2012 sebesar Rp146,8 miliar, Provinsi Sulawesi Utara Rp 383,06 miliar, Provinsi Nusa Tenggara Timur Rp 786,63 miliar, Provinsi Maluku Rp 185,5 miliar, Provinsi Maluku Utara Rp115,53 miliar, dan Provinsi Papua Barat Rp 44,474 miliar.

Dari Rp 673,02 miliar alokasi dana yang dikucurkan Kementerian Pekerjaan Umum untuk pembangunan kawasan perbatasan di Provinsi Kalimantan Barat tahun anggaran 2012, sebanyak Rp 208 miliar di antaranya untuk melanjutkan pembangunan jalan lingkar perbatasan. Jalan lingkar di perbatasan Provinsi Kalimantan Barat sepanjang 740 kilometer, membujur dari Aruk di Kabupaten Sambas, melintas ke Jagoibabang di Kabupaten Bengkayang, Entikong di Kabupaten Sanggau, hingga ke Nanga Merakai dan Jasa di Kabupaten Sintang, serta Nanga Kantuk Asam, Puring Kencana dan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu.

“Sementara itu, BNPP sendiri tidak memiliki anggaran

operasional tahun 2012, karena usulan anggaran di dalam APBN 2012 belum disetujui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Sampai sekarang anggaran BNPP masih diberi tanda bintang oleh Komisi Anggaran DPR, sehingga Satuan Kerja Perangkat Daerah yang khusus menangani perbatasan di daerah tidak memiliki Daftar Isian Penyelenggaraan Anggaran atau (Datar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari pemerintah pusat tahun 2012," ujar Gubernur Cornelis.

Cornelis menilai, anggaran pembangunan kawasan perbatasan di Provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp 673,02 miliar tahun 2012 masih jauh dari cukup. Tahun 2010, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat pernah mengajukan anggaran Rp 6,7 triliun untuk melanjutkan pembangunan jalan lingkar perbatasan poros utara rute Balai Karangan (Kabupaten Sanggau) – Ketungau – Jasa (Kabupaten Sintang) dan Kantuk (Kabupaten Kapuas Hulu).

"Kiranya pemerintah pusat bisa melihat permasalahan ini secara lebih serius. Sebab, bagaimanapun, permasalahan di perbatasan sudah menyangkut harga diri bangsa. Kalau kita terlambat melangkah, maka akan makin terjadi kesenjangan luar biasa antarwilayah negara bertetangga. Ini akan sangat menyulitkan penanangan masalah perbatasan di daerah, termasuk di Provinsi Kalimantan Barat," kata Cornelis.

Menurut Cornelis, kemauan dan keberanian politik pemerintah paling dibutuhkan di dalam pembangunan di perbatasan. Sudah tidak pada tempatnya lagi untuk saling menyalahkan satu sama lain. Paling dibutuhkan sekarang adalah aksi nyata di lapangan, melalui berbagai kebijakan strategis yang berani dan berpihak kepada rasa keadilan rakyat di perbatasan.**



Kondisi alam yang indah di pinggir sungai Sekayam, di lokasi ini film ‘Batas’ karya Marcela Zalianty diproduksi



Sepatah dua patah kata sebelum memotong bambu



Sambutan hangat dipersembahkan tokoh adat, agama dan masyarakat dari dalam maupun luar negeri

CORNELIS & ISTRI




Angpao Gubernur Cornelis untuk naga

Bagian 4
Lumbung Pangan Nasional dan Pemekaran Provinsi



Pangan dan Pemekaran Provinsi

Teori *Thomas Robert Malthus* yang terkenal adalah tentang kependudukan, di mana dikatakan bahwa penduduk cenderung meningkat secara deret ukur sedangkan penyediaan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara deret hitung. Artinya pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan kebutuhan hidup riil. Hal ini kemudian menciptakan suatu kegoncangan dan kepincangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup seperti bahan pangan.

Perubahan yang tak sebanding ini memberikan berbagai permasalahan kompleks yang memaksa otoritas kebijakan memaksimalkan strategi dalam menghadapinya. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah dengan melakukan pemantauan harga kebutuhan pokok. Menurut *Robert Malthus*, penduduk yang meningkat secara deret ukur tak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kebutuhan hidup secara deret hitung. Hal ini tentu mengindikasikan persaingan yang ketat antarpenduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan bahan pangan.

Berdasarkan kenyataan ini, Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, berpendapat bahwa pangan merupakan kebutuhan dan hak dasar rakyat yang tidak bisa ditawar-tawar pemenuhannya. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat,

menaruh perhatian yang lebih besar terhadap jaminan ketahanan pangan. Pengabaian atas pemenuhan pangan, kata Cornelis, bukan hanya pelanggaran atas hak hidup dan asasi rakyat, tapi juga menjadi masalah besar ketahanan dan stabilitas negara. Secara global, krisis pangan diproyeksikan melanda seluruh dunia pada tahun 2050, ketika jumlah penduduk tidak bisa terkendali hingga 9,3 miliar jiwa. Sedangkan krisis pangan di Indonesia, jika tidak segera dilakukan langkah radikal dan komprehensif, terpadu dan mengikat semua pihak, akan mulai dirasakan mulai tahun 2025 mendatang.

Pemerintah sangat serius mengantisipasi ancaman krisis pangan nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 83 Tahun 2006, tanggal 4 Oktober 2006, tentang Dewan Ketahanan Pangan. Sementara, Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Barat, Nomor 111 Tahun 2006, tanggal 5 April 2006, tentang Pembentukan Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Barat, menyebutkan, tugas Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Barat mengkoordinasikan perumusan kebijakan di bidang pemantapan ketahanan pangan provinsi yang meliputi aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi serta mutu, gizi, dan keamanan pangan; mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan pemantapan ketahanan pangan; dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas secara berkala kepada Gubernur Kalimantan Barat.

Keseriusan pemerintah, karena tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia kepada komoditas pangan impor makin mengkhawatirkan saja. Kenaikan harga bukan sekadar fenomena rutin melainkan menjadi masalah krusial bahwa Indonesia memasuki darurat pangan. Isi perut makin tergantung hasil pertanian negara lain karena nilai impor komoditas pangan bertambah dari tahun ke tahun. Semester I tahun 2011 tercatat Rp 45,6 triliun atau bertambah Rp 5 triliun dibanding semester I tahun 2010 yang tercatat Rp 39,91 triliun.

Masalah yang dihadapi sekarang, penduduk cenderung meningkat secara deret ukur sedangkan penyediaan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara deret hitung. Artinya

pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan kebutuhan hidup riil. Hal ini kemudian menciptakan suatu kegoncangan dan kepincangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup seperti bahan pangan. Perubahan yang tak sebanding ini memberikan berbagai permasalahan kompleks yang memaksa otoritas kebijakan memaksimalkan strategi dalam menghadapinya. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah dengan melakukan pemantauan harga kebutuhan pokok.

Penduduk yang meningkat secara deret ukur tidak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kebutuhan hidup secara deret hitung. Hal ini tentu mengindikasikan persaingan yang ketat antar penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan bahan pangan. Negara tentu harus mengatur persaingan tersebut sehingga tidak terjadi kekacauan. Dengan demikian diperlukan serangkaian kebijakan dan strategi dalam mengatur penduduk dalam mengakses kebutuhan akan pangan.

Komoditas impor bervariasi, mulai dari beras, jagung, singkong, bawang merah, cabe, hingga ke buah-buahan seperti apel washington, jeruk mandarin, kelengkeng china, anggur tanpa biji, buah pir, dan durian montong. Sepanjang bulan Januari hingga Juni 2011, Indonesia mengimpor dari berbagai negara jutaan ton beras, jagung, kedelai, biji gandum, meslin, tepung terigu, gula pasir, gula tebu, daging, mentega, minyak goreng, susu, telur, ayam, kelapa, kelapa sawit, lada, kopi, cengkeh, kakao, cabe kering, garam, tembakau, kacang-kacangan, jagung, dan bawang.

Indonesia juga mengimpor dari India, Filipina, dan Thailand bawang merah belasan ribu ton. Singkong pun diimpor berton-ton dari China dan negara lain. Begitu pun garam diimpor hampir dua juta ton dari Australia, Singapura, Selandia Baru, Jerman, dan India. Padahal, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Pemerintah mengimpor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang jumlahnya bertambah dari waktu ke waktu. Malah, pemerintah menambah kuota impor daging sapi beku tahun 2010 berdasarkan kajian Kementerian Pertanian yang merekomen-

dasikan tidak mungkin pemerintah menghentikan impor. Tahun 2011 impor daging berkurang 30 ribu ton sedangkan impor sapi bakalan berkurang 100 ribu ekor dari kebutuhan rata-rata tiap tahun 2,5 juta ekor.



Wanita tani bertanam padi



Handtraktor



Tanam padi dengan penguatan ketahanan pangan

50.000 Hektar Lahan Pangan

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat ikut bertanggungjawab di dalam mengantisipasi kelangkaan pangan nasional. Di antaranya dengan menyiapkan lahan minimal seluas 50.000 hektar, sehingga di dalam program jangka panjang Provinsi Kalimantan Barat diproyeksikan menjadi salah satu wilayah sebagai lumbung pangan nasional. Wilayahnya meliputi 40.000 hektar lahan daratan yang tersebar di Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Kubu Raya, untuk budidaya tanaman padi, palawija, jagung, dan usaha ternak rakyat, serta 10.000 hektar wilayah perairan teluk di Pulau Maya dan Pulau Karimata, Kabupaten Kayong Utara untuk budidaya rumput laut dan budidaya perikanan dengan pola keramba. Wilayah yang telah ditetapkan menjadi areal pangan nasional tidak boleh beralih fungsi minimal di dalam limit waktu 30 tahun melalui surat keputusan penetapan dari bupati.

Menurut Cornelis, secara umum ketersediaan pangan di Provinsi Kalimantan Barat relatif baik. Produksi padi di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011 meningkat 2,64% dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2010, dari 1.343.888 ton Gabah Kering Giling (GKG) menjadi 1.379.412 ton GKG. Peningkatan karena adanya peningkatan luas panen 3,14%, dari 428.461 hektar menjadi 441.920 hektar, akan tetapi produktivitas mengalami penurunan 0,51%, dari

31,37 kwintal per hektar menjadi 31,21 kwintal per hektar. Provinsi Kalimantan Barat berada pada posisi kedua dengan peranan 30,27% terhadap pulau Kalimantan, sedangkan Provinsi Kalimantan Selatan masih merupakan provinsi dengan produksi padi terbesar di Kalimantan, 43,91%.

Luas areal persawahan sekarang 503.462 hektar, meliputi irigasi teknis 568 hektar, sawah setengah irigasi 13.411 hektar, irigasi sederhana 48.263 hektar, irigasi pedesaan 37.280 hektar, sawah tadah hujan 228.280 hektar, pasang surut 114.055 hektar, lebak 44.977 hektar dan polder/lainnya 15.778 hektar.

Pada tahun 2011, produksi jagung diperkirakan menurun sebesar 11,25% terhadap Angka Tetap tahun 2010, dari 168.273 ton diperkirakan menurun menjadi 149.345 ton. Penurunan produksi jagung diperkirakan akibat adanya penurunan luas panen 5,23 persen, dari 45.014 hektar menjadi 42.658 hektar dan penurunan produktivitas sebesar 6,34 persen dari 37,38 kwintal per hektar menjadi 35,01 kwintal per hektar. Kalbar masih menjadi sentra jagung di wilayah Kalimantan yaitu 56,07% tahun 2011 dan 43,93% menyebar di 3 (tiga) provinsi lainnya. Sentra jagung terbesar di Kabupaten Bengkayang yaitu 71,45 % dari produksi keseluruhan.

Produksi kacang tanah 2.107 ton. Produksi ubi kayu dan ubi jalar 166.586 ton dan 11.735 ton, dengan sentra produksi di Kabupaten Landak dan Kabupaten Sintang. Sementara kacang kedelai dan kacang hijau produksi terbesar datang dari Kabupaten Sambas.

Produksi sapi petani peternak di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011 mencapai 175.019 ekor, kerbau 1.772 ekor, babi 474.804 ekor, kambing 156.354 ekor. Produksi daging sapi yang berasal dari pemotongan ternak sebesar 6.927,06 ton, sedangkan daging babi sebesar 6.841,69 ton, daging kambing 663,68 ton. Provinsi Kalimantan Barat hingga tahun 2012 dinyatakan sebagai wilayah swasembada daging ayam dan telur.

Produksi ayam ras dari 60 peternak di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 mencapai 2,5 juta ekor per bulan. Dari 2,8 juta ekor ayam petelur mampu memproduksi 80 ton telur per hari. Sentra terbesar produksi ayam daging dan

ayam telur berada di Kota Singkawang.

Provinsi Kalimantan Barat telah dinyatakan secara wilayah swasembada daging ayam dan telur. Sementara itu, pada tahun 2014 mendatang, Provinsi Kalimantan Barat ditargetkan swasembada daging sapi melalui program pengembangbiakan dan penggemukan sapi berbasis kerakyatan Kementerian Pertanian. Tahun 2012 petani di Provinsi Kalimantan Barat mendapat kucuran APBN untuk program pengembangbiakan dan penggemukan sapi berbasis kerakyatan sebesar Rp 24 miliar.

"Tapi ada beberapa aspek yang mesti disinergikan secara nasional. Terutama terkait penanganan wilayah lahan pangan 50.000 hektar sebagai lahan abadi, yang mesti didukung sepenuhnya pemerintah pusat di dalam pembiayaan penanganan lahan. Selain itu, mesti ada jaminan sertifikasi lahan dan kompensasi yang diberikan kepada masyarakat petani, agar mereka bisa hidup layak selama menggarap lahan yang telah ditetapkan pemerintah. Ini pekerjaan besar yang mesti ditangani secara lebih serius," kata Cornelis.



Padi untuk kesejahteraan rakyat



Gubernur Cornelis memotivasi petani dengan menggelar lomba menanam padi dengan kecepatan dan ketepatan jarak tanam di lahan sawah Sengah Temila, Kabupaten Landak



Pedal Threser bagian penerapan mekanisasi pertanian untuk penanganan panen



Diversifikasi Pangan

Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis mengatakan, jaminan ketersediaan pangan nasional, mengasumsikan sumber utama pangan tidak hanya beras. Karena itu, sangat perlu dilakukan diversifikasi pangan non beras yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya.

Masyarakat perlu perlu didorong melakukan diversifikasi pangan non-beras, karena Indonesia termasuk wilayah yang kaya sumber daya alam pangan, termasuk di sektor kelautan. Rata-rata tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai sekitar 120 kilogram per orang per tahun. Kecenderungannya meningkat. Perlu dilakukan gerakan nyata mensosialisasikan agar ada diversifikasi pangan non-beras. Apalagi, sejumlah daerah di Indonesia sebenarnya di masa lalu memiliki makanan pokok non-beras seperti jagung, ubi, dan sagu. Namun, masyarakat saat ini lebih banyak yang mengkonsumsi nasi atau berbahan beras.

Sumber pangan non beras tentu disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang ada. Dari potensi sumber daya alam yang ada, pada akhirnya nanti, masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, terutama di wilayah Kabupaten Kayong Utara yang sebagian besar wilayahnya adalah laut, sumber utama pangan mengoptimalkan potensi di sektor kelautan. Salah satunya sumber pangan yang sangat potensial adalah budidaya rumput laut. Rumput laut adalah salah satu sumberdaya hayati (salah satu sumber daya dapat pulih *"renewable resources"* yang terdiri atas flora dan fauna) yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris,

rumput laut diartikan sebagai *"Seaweed"*. Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut alam biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati.

Permerintah Kabupaten Kayong Utara, telah memetakan minimal 11 titik yang memiliki wilayah teluk dengan tingkat kedalaman tidak lebih dari 5 meter, sangat cocok dijadikan wilayah budidaya tanaman rumput laut, di wilayah Pulau Maya dan Pulau Karimata dengan luas keseluruhan 10.000 hektar. Rumput laut banyak ditemui hidup di atas karang-karang terjal yang melindungi pantai dari deburan ombak.

Rumput laut merupakan tumbuhan laut jenis alga. Tanaman ini adalah gangang *multiselule*r golongan divisi *thallophyta*. Berbeda dengan tanaman sempurna pada umumnya, rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun. Jenis rumput laut sangat beragam, mulai dari yang berbentuk bulat, pipih, tabung atau seperti ranting dahan bercabang-cabang. Seperti layaknya tanaman darat pada umumnya, rumput laut juga memiliki klorofil atau pigmen warna yang lain. Secara umum, rumput laut yang dapat dimakan adalah jenis ganggang biru (*cyanophyceae*), ganggang hijau (*chlorophyceae*), ganggang merah (*rodophyceae*) atau ganggang coklat (*phaeophyceae*).

Selain hidup bebas di alam, beberapa jenis rumput laut juga banyak dibudidayakan oleh sebagian masyarakat pesisir Indonesia. Contoh jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di antaranya adalah *Euchema cottonii* dan *Gracelaria sp*. Rumput laut mempunyai kandungan nutrisi cukup lengkap. Secara kimia rumput laut terdiri dari air (27,8%), protein (5,4%), karbohidrat (33,3%), lemak (8,6%) serat kasar (3%) dan abu (22,25%).

Selain karbohidrat, protein, lemak dan serat, rumput laut juga mengandung enzim, asam nukleat, asam amino, vitamin (A,B,C,D, E dan K) dan makro mineral seperti nitrogen, oksigen, kalsium dan selenium serta mikro mineral seperti zat besi, magnesium dan natrium. Kandungan asam amino, vitamin dan mineral rumput laut mencapai 10 -20 kali lipat dibandingkan dengan tanaman darat.



Panen buah Langsat (duku) di Punggur, Kabupaten Kubu Raya, Kika (Cornelis, Frederika, Bupati KKR Muda Mahendrawan dan Kadis Pertanian Hazairin



Keunggulan tropis Kalbar memproduksi hortikultura andalan seperti jeruk, durian dan aloe-vera (lidah buaya)





Orientasi Pembangunan ke Laut

Mengkonsumsi rumput laut yang kaya akan kandungan serat, selenium dan seng dapat mereduksi estrogen. Estrogen tinggi dapat mendorong timbulnya kanker. Penelitian yang dilakukan terhadap penderita kanker di Amerika menunjukkan bahwa wanita yang melakukan diet ketat dengan mengkonsumsi serat tinggi dan mengurangi asupan lemak dari daging dan susu mempunyai level estrogen yang rendah.

Menurut Gubernur Cornelis, diversifikasi sumber pangan secara bertahap beralih ke budidaya rumput laut, mengingatkan semua pihak, sebagai negara kepulauan terluas dan terbesar di dunia, maka orientasi pembangunan Indonesia ke depan, mesti berorientasi ke laut. Luas daratan Indonesia hanya 2.012.402 kilometer persegi, sedangkan luas lautan mencapai 5.877.879 kilometer, panjang garis pantai 80.670 kilometer. Potensi sumberdaya alam di sektor kelautan, jauh lebih besar di daratan.

Pernyataan Cornelis, didasarkan hasil riset tahun 2009 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, memprediksi, prakiraan nilai ekonomi potensi dan kekayaan laut Indonesia yang telah dihitung oleh para pakar dan lembaga terkait dalam setahun mencapai US$ 149,94 miliar atau sekitar Rp 14.994 triliun. Potensi ekonomi kekayaan laut tersebut meliputi bidang perikanan senilai US$ 31,94 miliar, wilayah

pesisir lestari US$ 56 miliar, bioteknologi laut total US$ 40 miliar, wisata bahari US$ 2 miliar, minyak bumi sebesar US $6,64 miliar dan transportasi laut sebesar US$ 20 miliar.



Panorama wilayah Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu, Danau terindah, terbesar dan terkaya flora-faunanya ini menjadi ikon kebanggan Kalbar



Hasil ikan di kawasan Danau Sentarum



Pemekaran Provinsi

Masalah krusial yang dihadapi Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, dalam lima tahun terakhir, adalah isu pemekaran Provinsi Kalimantan Barat, menjadi Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kapuas Raya. Sedianya sesuai usulan resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat kepada Kementerian Dalam Negeri di Jakarta tahun 2007, Provinsi Kapuas Raya nantinya mencakup Kabupaten Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu. Kota Sintang direncanakan menjadi Ibukota Provinsi Kapuas Raya. Jika Provinsi Kapuas Raya terbentuk, maka nantinya Provinsi Kalimantan Barat tinggal mencakup wilayah Kota Pontianak, Singkawang, lalu Kabupaten Kubu Raya, Pontianak, Singkawang, Bengkayang, Kayong Utara dan Ketapang.

Pada setiap kali sosialisasi awal tahun 2007, Cornelis, berjanji akan berada di garis paling depan terhadap setiap langkah dan upaya terwujudnya Provinsi Kapuas Raya, jika nantinya terpilih menjadi Gubernur Kalimantan Barat. “Tapi situasi politik berubah drastis, setelah keluarnya keputusan moratorium pemekaran wilayah dari Kementerian Dalam Negeri sejak tahun 2009,” kata Cornelis.

Menurut Cornelis, secara yuridis formal Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dalam pasal 4 memberikan jaminan bahwa dimungkinkannya pembentukan daerah yang bersandingan atau peme-

karan dari satu daerah menjadi dua daerah atau lebih. Pembentukan daerah berdasarkan penjelasan Undang-Undang tersebut untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyaralat di sampaing sebagai sarana pendidikan politik lokal. Pembentukan provinsi maupun kabupaten/kota di Kalimantan Barat masih memungkinkan apabila ditinjau dari aspek luas wilayah 146.807 kilometer persegi atau 7,53% dari luas Indonesia atau 1,13 kali Pulau Jawa, Pulau Madura dan Pulau Bali, sehingga Kalimantan Barat provinsi keempat yang terluas di Indonesia.

Namun pembentukan daerah otonom baru pelaksanaannya harus terkendali dan dipersiapkan dengan baik agar hasil pemekaran daerah sejalan dengan tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan pelayan publik, percepatan ekonomi daerah, pengembangan potensi daerah, percepatan demokratisasi dan peningkatan keamanan dan ketertiban serta memperpendek rentang kendali penyelenggaraan pemerintahan.

Pembentukan daerah otonom juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor antara lain geografis (hidrografi atau potensi wilayah terhadap keberadaan dan manajemen air, perairan kepulauan atau sebagai penghubung antara pulau yang satu dengan pulau yang lain, tata ruang wilayah dan lingkungan, *geo hazards* atau potensi kerawanan bencana, peta dasar sebagai sumber informasi penting pengembangan daerah.

Kedua adalah faktor demografis seperti jumlah penduduk, SDM, kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia, distribusi penduduk dan keserasian penduduk. Ketiga, faktor kesisteman (sistem hankam, ekonomi, keuangan, sosial politik dan sosial budaya, adminsitrasi publik dan sistem manajemen pemerintahan.

Dengan demikian ujar Cornelis, untuk pemekaran suatu wilayah itu banyak pertimbangan dan persyaratannya, bukan satu detik seperti membalikkan telapak tangan akan tetapi melalui prosedur dan proses yang tidak hanya sebulan atau dua bulan, apalagi dengan adanya moratorium mengenai pemekaran wilayah yang disebabkan hasil evaluasi penataan daerah banyak pemekaran ternyata tidak sesuai dengan

harapan. Namun untuk Provinsi Kalimantan Barat setidak-tidaknya ada dua provinsi lagi yang dapat dimekarkan yaitu Kalimantan Barat sebelah selatan (Ketapang) dan Kalimantan Barat sebelah timur (Kapuas Raya).

"Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan pertemuan dengan Kementerian Dalam Negeri dan juga sudah disampaikan langsung kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan selanjutnya mendorong para anggota DPR RI untuk mengagendakan pembentukan provinsi baru. Namun kendalanya saat ini adalah beberapa persyaratan, khususnya pembentukan Provinsi Kapuas Raya sampai saat ini belum terpenuhi, sehingga belum dapat diproses oleh Pemerintah Pusat," demikian Gubernur Cornelis. **



Bhinneka Tunggal Ika, Cornelis bersama muda-mudi dengan pakaian etnik yang mencerminkan kekayaan budaya di Kalimantan Barat



Peninjauan lokasi baru perluasan lahan perkebunan



Sapaan Cornelis kepada massa



Orasi Cornelis yang komunikatif dengan bahasa sederhana mudah dicerna masyarakat



Anggota kelompok tani mendengarkan pesan-pesan gubernur



Pidato di Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, Cornelis yang dibantu isteri Ny Frederika di PKK dan Dekranasda langganan juara



Bupati Kabupaten Sanggau, Setiman H Sudin (paling kiri) bersama Gubernur Kalbar di Parindu



Menyalami para alumni APDN di Pulau Kijing, Kabupaten Pontianak, Gubenur Cornelis didampingi Bupati Kab. Pontianak, Ria Norsan



3 Februari 2012 Gebyar Bank Kalbar di PCC



13 Januari 2012 Natal Oikumene di Bengkayang



3 Februari 2012, Gebyar Bank Kalbar di PCC

Bagian 6
Kesaksian



Bersaudara Muslim

Agustina
Adik Kandung Cornelis

Ayah kami Pak Djamin itu polisi. Rajin baca. Disiplin. Kami delapan bersaudara. Saudara sulung Bang Cyrilus. Nomor dua Pak Cornelis. Nomor tiga, Redemta. Keempat Amandus. Kelima Etropia. Keenam, Julia. Ketujuh saya. Si bungsu, Rosalia Elisabet. Sejak kecil sudah dibagikan tugas.

Kami beragam. Banyak keluarga kami yang muslim. Keberadaan mereka di Sambas. Kakak saya—Julia—menetap di Bandung itu juga muslim. Ayah nasionalis sekali. Dia suka baca. Selain membaca Injil juga Quran. Semua kitab suci ada di rumah. Tak heran kalau Pak Cornelis dan kami sudah terbiasa hidup dalam keberagaman agama-agama.

Bapak saya dokumentasinya lengkap. Dia janganken semasa jadi polisi aktif terjun ke tengah masyarakat, semasa pensiun juga aktif. Bapak itu aktif sekali. Menurun ke Ulis. Saking aktifnya saya jarang bertemu bapak di rumah.

Bapak dan ibu adalah pemeluk Katolik taat. Kami sejak kecil diajarkan doa-doa, sembahyang dan menjalankan ajaran agama. Bapak menasehati bahwa dengan muslim seperti saudara. Hal ini ditunjukkan saat bertugas di Meranti—Darit. "Kau muslim, sembahyang. Makmurkan mesjid". Begitu bapak menasehati tetangga kami yang muslim jika ramai kumpul di rumah. Kepada kami bapak mengajak rajin ke gereja.

Pesan bapak kepada kami bahwa di dalam hidup boleh sakit dulu. Enak nanti. Sejak kecil anak-anak dididik dan dibiasakan bekerja. Tidak ada yang malas-malasan. Termasuk sembahyang. Oleh karena itu kami delapan bersaudara berdikari. Bisa begini mapan karena Tuhan. Sebab sejak kecil kami kerja keras hingga sekarang. Kami semua tetap akrab.

Bapak saya saat jadi polisi sampai pengabdian setelah pensiun rajin turun ke kampung-kampung melakukan penyuluhan hukum. Bang Ulis banyak tahu perbatasan sangat wajar karena turunan bapak.

Pesan bapak di akhir hayatnya kepada Ulis agar mencalonkan lagi kedua kalinya sebagai Bupati Landak. Kalau bisa jadi gubernur. Wasiatnya itu tercapai juga. Ini mukjizat.

Setelah bapak wafat datang orang China ke rumah. Dia mengatakan, "Djamin sudah bilang Cornelis pasti jadi gubernur." Satu lagi orang Melayu. Dia tukang urut dan seangkatan dengan bapak. "Cornelis akan jadi Gubernur."

Banyak kawan-kawan bapak bercerita begitu. Keadaan dulu dengan ketatnya tidak mungkin. Dengan reformasi tak ada yang tidak mungkin.

Harus sekolah. Biar sakit! Tidak ada artinya kaya harta. Mesti kaya otak. Biar capek menyekolahkan anak-anak harus dilakukan dengan disiplin.

Kami ketika masa sekolah harus bisa mengurus diri sendiri. Kami dari kecil mandiri. Kami betul-betul kenyang dengan sengsara.

Jika anak-anak kerjanya makan-tidur saja, kelak tidak akan jadi apa-apa.

Tukang bubur bilang begini, "Ndak nyangka ya, si Ulis bisa jadi gubernur..."

Saya bilang, "Ngapa pulak ndak nyangka? Biar miskin

asal mau sekolah semua bisa. Kenapa pulak tak nyangka? Jangankan jadi gubernur, presiden pun bisa. Asal kita mau sekolah." Begitu ulasan saya. Tukang bubur itu kawan kami juga saat masih kecil. Dia pun tersenyum bangga. Katanya di Amerika pun petani kacang bisa jadi Presiden.

Mau menyusul kita katanya malu. "Saya bilang tak boleh malu. Semua keluarga harus dikenalkan…"

Kerabat muslim ini saudara kakek—Indjah, namanya Abdul Muthalib. Di zaman Belanda dahulu mengadu nasib ke Sambas di Mak Tanggok. Kisah keluarga ini terkuak ketika adik bungsu saya Kuliah Kerja Nyata di sana. Di Kecamatan Semparuk mereka beranak-pinak sebagai keluarga muslim.

Raut wajah senang jika melihat keponakan-keponakannya sukses. Senang melihat orang lain sukses. Jadi, kesuksesan itu tidak hanya untuk dirinya sendiri.

Di tengah kesibukannya sebagai Gubernur kami selalu akrab. Kerap kami kumpul dan masak serta makan bersama. Kebersamaan ini menjadi karakter dalam memimpin.



Benar Kabar yang Didengar

Drs Alexius Akim, MM
Kadis Pendidikan Kalbar

Saat saya Kadis Pendidikan di Sintang, beliau adalah Bupati Kabupaten Landak. Saya mendengar dia sangat komit dengan pendidikan. Contohnya di Landak saat dia bupati banyak sekali pelajar Landak yang dibeasiswai lokal, nasional, internasional. Begitu saya diminta membantu beliau ternyata benar. Banyak pelajar, guru, sampai dosen yang disekolahkannya.

Di bidang pendidikan Gubernur tidak banyak tanya ini bagaimana-bagaimana, lakukan, sepanjang sesuai aturan yang berlaku. Melenceng jangan. Sikap itu berkesan bagi saya. Tegas, jelas, tidak bertele-tele. Jika iya ya iya, tidak-tidak. Jika *toh* dia berhadapan dengan kita apakah dalam konteks tugas pokok arahannya selalu jelas. Dia tidak multitafsir. Selalu bicara dengan cara yang sangat sederhana. Jadi, tidak menggunakan kata bersayap. Kalau tidak-tidak,

iya-iya. Bahasa yang digunakan juga sehari-hari, sehingga mudah dipahami.

Gaya kepemimpinan Gubernur Cornelis di acara resmi, lebih enak didengar tanpa teks. Soal karirnya dari bawah hingga menjadi Gubernur Kalbar saya pikir di situlah letak piawainya Cornelis.

Maksud saya naik tangga satu per satu itu tidak mudah. Dia pekerja keras. Mulai staf kecamatan hingga menjadi Pak Camat. Kemudian menjadi Bupati. Dia mengepalai pemerintahan sejak lama. Belajar banyak dari proses pemerintahan itu. Misalnya sebagai camat, dia sudah belajar apa yang pemimpin senangi dan tidak disenangi masyarakat. Apa yang dibenci tidak dia lakukan. Sebab jika ini yang dilakukan, *kayaknya* masyarakat tidak akan simpatik. Begitu pula sebaliknya.

Beliau itu polos, apa adanya. Sederhana. Berbicara dengan siapa dia tahu untuk menempatkan diri. Dengan petani dia petani. Dengan pedagang dia bahasa pedagang. Mampu menempatkan diri beliau melalui cara terdekat.

Contohnya saat saya mendampingi ke kampung. Lalu bertemu orang kampung. Dengan ringan Gubernur menyapa dengan Bahasa Kanayatn, *"Ahe kau. Mau doko?"* Artinya, apa kabarmu? Mau rokok?

Melalui kedekatannya dengan masyarakat itu jadilah dia bupati. Sebagai bupati dia melihat, belajar. Bukan mengada-ada. Sikap beliau itu ditampakkan kepada masyarakat. Antara ucapan dengan perbuatan dijalaninya sebagai hal yang sama. Lihatlah keberanian beliau. Jika ada konflik tidak gentar. Setiap konflik tidak takut. Di situ muncul karismanya.

Sifat lain Gubernur Cornelis yang menonjol suka guyon. Guyon itu tidak kosong. Betul-betul terjadi di masyarakat. Contoh ada masyarakat tertentu dengan profesi sebagai petani. Di dalam keluarga punya dua anak. Berarti ada 4 orang dalam satu keluarga. Jadi yang dihitung keluarga itu dalam hal statistik seperti konsumsi pangan adalah 4 nyawa itu saja. Kalkulasinya menjadi sekian ratus kilo beras per tahun. Cuma sampai di situ petani ini berpikir. Kucingnya tak dihitung. Bebeknya tak direken. Babinya luput dari perhitungan. Sementara ternak itu juga dikasih makan nasi. Jadi

wajarlah beras selalu kurang.

Contoh lain kampanye gerakan menanam. Gubernur menyerukan ayo menanam. Tanam apa saja, asal jangan "pokok" sebatang *tuh. Bahhhaya.* H-nya sampai tiga lantaran besar sekali resikonya. Sebab "tabrakan" kendaraan ke dalam. Menanam "sepokok" itu secara serampangan penyoknya keluar.

Ketika masa kampanye tahun 2007 lalu, Cornelis dinilai mengaktivasi etnis. Menurut saya tidak. Beliau ini kerja.

Masyarakat sekarang sudah cerdas. Tegas sekali dia katakan bahwa dia sebagai gubernur bukan gubernur Katolik. Bukan gubernur suku. Tapi gubernur pemerintahan. Selalu dia sampaikan begitu di mana-mana. "Bahwa saya bukan pemimpin agama, tapi pemimpin pemerintahan."

Beliau itu bijaksana. Adil. Dalam bidang pembangunan keagamaan juga adil.

Kalau staf, apakah ajudan, agar beliau ingat waktu buat istirahat, lantas dikatakan, "Makan dulu Pak." Tidak jarang dijawabnya, *"Kita' nih mikirkan perot jak teros."*

Jika rapat sudah larut malam, oleh staf atau ajudan diingatkan, "Maaf pak hari sudah larut. Perlu istirahat." Ringan dicandainya dengan kalimat, *"Kita' nih miker tempat tidok jak teroos…"*. Jadi sederhana. Beliau pekerja keras.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sering dikritisi karena berada di level 28 dari 33 provinsi menurut saya beliau rasional sekali. IPM, siapa bilang rendah. Naik *kok*. Tapi secara nasional juga naik. Semua provinsi bersaing.

Beliau bilang tidak usah kecewa. Kita terus berbuat. Kecuali IPM Kalbar menurun. Berarti aparat tidak bekerja. Namun jika IPM itu naik, berarti ada kerja. Contoh pada parameter ujian nasional, Kalbar lulus di atas 90%. Bagaimana IPM dibilang rendah?

Gubernur Cornelis sering *roadshow*. Setiap ada kesempatan Pak Gubernur unjuk kinerja. Contoh saat dia diundang ke Jakarta, semua lini didatangi. Beliau bisa melakukan itu karena merawat jaringan atau *network*. Termasuk di dalam pesawat. Di VIP bandara. Roadshow begini jarang bisa dilakukan banyak pemimpin.

Sangat berkesan di saya itu, dia tokoh partai. Presiden SBY tokoh partai yang berbeda. Jika partai sama ikatannya

gapang. Gubernur sangat mendukung kebijakan-kebijakan presiden.

Memimpin acara Coffee Morning di Pemprov Pak Gubernur mengatakan bahwa Pak Presiden sedang pusing kepalanya. Apa sebab? Ya karena kita'-kita' ini. Pelaksananya *kan* kita'-kita' ini. Ujung-ujungnya 'kan yang pusing Bapak Presiden. Beliau menyambung rasa dengan Presiden.

Gubernur tampil di Durban, Afrika Selatan untuk memotivasi peserta Olimpiade asal Kalbar itu benar sekali. Beliau motivator. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pak Gubernur punya naluri yang kuat untuk memberikan dorongan di bidang pendidikan.

Beliau mendorong sampai anak murid kita ikut Olimpiade Sains di Durban, Afrika Selatan. Beliau turut mendampingi Valentino, pelajar SMA Tunas Bangsa, Kabupaten Kubu Raya. Di Durban beliau mengetahui banyak hal positif untuk diaplikasikan. Namun diketahui pula bahwa Kalbar lebih sukses pembangunan keamanannya.



Cerdas dan Analisisnya Tinggi

Dr Andreas Muhrotein
Wakil Bupati Kubu Raya

Pendapat saya tentang Gubernur Cornelis personalitinya baik, walaupun saya jarang bertemu. Dia orang yang cerdas.

Dilihat dari cara pengambilan keputusannya terlihat berbasis analisis yang tinggi. Dia mengamati. Setelah menjadi keputusan beliau, resiko sebesar apapun dia hadapi. Birokrasi itu begitu. Harus tegas dan berani mengambil keputusan dengan modal analisis tinggi.

Kecerdasan Gubernur Cornelis berasal dari pengalamannya di birokrasi. Kedua, karena keberanian beliau mengatasi segalanya.

Orang cerdas tidak berani untuk apa? Karena tidak bisa mengambil keputusan? Dia cerdas, analisis tinggi, berani

mengambil keputusan. Berani mengambil resiko. Berani menghadapi suatu masalah. Walaupun *high risk* alias beresiko tinggi.

Kalau tidak sekuat Cornelis memimpin Kalbar saya pikir kepemimpinan tidak lebih dari dua tahun. Berat memimpin Kalbar ini. Banyak masalah politis, ekonomis dan budaya. Beliau berhasil dan bersedia maju kembali.

Pengalaman berinteraksi dengan beliau ketika saya mau maju ke Kubu Raya. Saya mohon izin kepada Pak Gubernur, namun selama 2 bulan tidak jodoh untuk bertemu. Sewaktu bertemu di sebuah acara juga *cuek*. Ketemu kedua kalinya di dalam pesawat. Dia di deretan A, sedangkan saya di F. Di tengahnya kosong. Karena kosong saya dipanggilnya. Lalu dia bicarakan soal pencalonan. “Kamu sudah siap? Jika gagal kembali ke Diknas.”

Saya kemudian menjadi Wabup. Adapun calon dari PDIP sendiri kalah. Nah, saya dapat merasakan bahwa keputusan dia tepat. Tepat mengambil keputusan, dan tepat apa yang harus dia katakan.

Jelasnya posisi Pak Cornelis sebagai Ketua PDIP dengan “teman” itu begini gambarannya: konstalasi politik berkembang cepat. Mulai tahun, bulan, minggu, hari, sampai detik per detik. *Masa’* Ketua DPD PDIP merestui saya karena ada calon DPC PDIP.

Dia berani ambil keputusan saat-saat tertentu. Gubernur bilang mau turun gunung atau kampanye buat calon PDIP. Tetapi tiba pada saatnya, dia berkata, “Kita sudah serahkan kepada kalian.” Artinya cukup tim PDIP yang berkampanye. Sebab di sisi lain ada kandidat lain yang putra sahabat beliau—OSO—juga calon. Beliau adalah orang yang cerdas mengambil keputusan bijak lantaran tingkat analisisnya tinggi.



Demokratis

Angelina Fremalco
Putri Bungsu Cornelis

Gubernur Cornelis menjadi “Bapak Kalimantan Barat”. Dengan demikian beliau memimpin banyak orang.

Kesaksian sebagai anak atas kepemimpinannya di dalam rumah tangga yang pasti sejak saya kecil bapak tipe orang yang tegas dan dia sangat disiplin. Di mata orang yang tidak kenal dekat bapak—mengenal sebagai gubernur saja—bapak orangnya galak. Bapak meskipun tegas, disiplin namun selera humornya tinggi.

Di dalam keluarga yang senang bergurau itu bapak. Yang pasti bapak itu disiplin, tegas, prinsip. Kalau sudah putuskan sesuatu mau digoyang apapun tidak bisa.

Kami dari kecil menyaksikan jika sudah dibilang tidak bisa ya tidak. Kami mau nangis seperti apapun ya tidak bisa.

Kami pikir *kok* bapak terlalu keras? Sekarang saya pikir benar. Semua orang tua mengarahkan anaknya baik.

Humoritas bapak tampak sekali kalau gangguin ibu. Dia tahu ibu itu orangnya polos. Kalau kita lagi jalan, nyeletuk-nyeletuknya polos. Kalau ada yang aneh-aneh ibu berkomentar ringan-ringan. Nah, ibu *diledekin* bapak. Bapak ledekin masa-masa pacaran dulu ketika praktikum di Menjalin. Saat itu kakek masih camat. Bapak sebagai siswa APDN mampir di rumah camat. Kala itu ibu masih SMA di Mempawah. Bapak dan ibu cuma saling lihat saja sudah jatuh cinta. Kisah itu sering *diledekin* dan ibu tertawa.

Bapak meniti karirnya sejak staf hingga menjadi orang nomor satu di Kalimantan Barat, kesibukannya padat. Beliau membagi waktu buat kumpul keluarga. Sesibuk-sibuknya bapak pasti menyempatkan diri. Sekarang bapak tinggal di istana rakyat. Saya di rumah pribadi bapak di Gang Pak Majid, Jalan Danau Sentarum, Kota Pontianak.

Kalau bapak ada waktu senggang dia telepon. Datang *dong* bawa anak-anak ke istana rakyat. Kami pun datang.

Jika ada waktu senggang keluarga berlibur tanpa ajudan dan pengawal. Berlibur ini tidak mesti ke luar negeri. Seringnya di Mendalam, Putussibau. Kala liburan seperti itu kami ingatkan bapak agar selalu menjaga kesehatan. Bapak maunya terus bekerja tidak kenal capek. Begitulah seorang Cornelis bersama keluarga.

Bapak orangnya sangat demokratis. Di dalam masa kuliah anak-anaknya tidak harus ambil jurusan itu-ini. Hanya kasih pandangan-pandangan. Putusan tetap di tangan kita. Jodoh juga begitu. Kita pilih masing-masing. Beliau tetap seleksi dan kasih pandangan. Keputusan ada di tangan kita. Saya dan Karol tidak merasa dipaksa.

Saya merasakan bapak sangat *fair*. Dari dulu bapak dan ibu mengajarkan kita—bukan mengajarkan boleh pacaran sama siapa saja—tapi diajarkan bahwa boleh berteman dengan siapa saja dan boleh dibawa ke rumah. Semua kawan-kawan dibawa ke rumah. Dibawa ke keluarga. Demikian agar keluarga bisa mengontrol.

Saya lupa kapan pertama persisnya mengenalkan Sis suami saya. Kala berteman tidak ada sembunyi-sembunyi. Ba-

pak lebih senang melihat anaknya ada di rumah. Daripada keluar malam tidak jelas.

Bapak tampangnya tidak peduli, tapi mengamati juga. Awalnya dia cuek. Saat serius dia nanya-nanya. Bapak tidak pernah tanya langsung kepada saya. Selalu lewat ibu. Ibu jadi perantara.

Saya dan suami saat itu sudah mendekati masa skripsi baru bapak tanya ke ibu. Mereka berdua ini bagaimana? Terus ibu menyampaikan ke kita. Tahu-tahu sudah disuruh bawa orang tuanya ketemu. Bang Sis kala itu sudah selesai skripsinya. Saya sedang menyusun skripsi. Setelah selesai langsung menikah.

Bapak punya intuisi politik yang tinggi. Bagaimana dukungan anak-anaknya?

Yang pasti kita satu keluarga mendukung penuh dengan bapak untuk maju lagi dalam pilgub ke depan. Dari awal juga kita mendukung bapak untuk terjun secara penuh lepas dari PNS. Saya dan ibu sempat berpikir kenapa bapak ambil keputusan pensiun dini. Bapak menjelaskan dengan logika keberhasilan fokus, ya kita dukung penuh. Bentuk dukungan kita dengan cara mendampingi beliau. Seperti ibu mendampingi beliau ke mana-mana. Saya juga kalau bisa mendampingi juga ikut. Bapak bilang secara garis besar dia mau melakukan sesuatu tidak setengah-setengah. Dia memutuskan terjun ke dunia politik. “Saya harus stop dari PNS dan terjun ke panggung politik.”

Bapak punya sense of politic karena suka membaca? Benar sekali bapak suka baca. Buku-bukunya jika dikumpulkan entah berapa banyak. Dia menularkan minat bacanya kepada kita. Dia suka membaca buku-buku politik. Sudah ada jiwanya di politik. Sayang buku tua bapak tak terselamatkan karena sering berpindah-pindah.

Sejak saya lahir di Mandor sudah banyak buku di rumah. Apalagi saat bapak tugas belajar di Malang. Buku-buku itu sempat ikut pindah kala bapak bertugas di kantor bupati di Kota Mempawah. Lantas pindah lagi sebagai Camat Menjalin, Camat Menyuke, Dinas Pertambangan Kalbar sampai akhirnya menjadi Bupati Kabupaten Landak.

Sebagai anak yang melihat ayahnya berhasil menjadi gu-



Cornelis meraih anugerah Man of The Year 2008

bernur, nasihat yang secara langsung sering disampaikan adalah menjaga kesehatan. Bapak tipe pekerja keras sehingga saat kerja sering lupa makan. Kala kunjungan kerja juga begitu. Tidak pernah mengeluh capek. Padahal energi harus seimbang antara pengeluaran dengan pemasukan. Saya sama ibu sering berinisiatif membawakan makanan ke kantor.

Kami mengingatkan kesehatannya. Jika sehat semua berjalan lancar.

Bapak sendiri kalau sama saya tidak banyak bicara. Dia tahu saya ini cerewet. Saya tahu itu ketika masih kuliah bapak bilang kepada temannya bahwa susah punya anak cewek, cerewet.

Kita memang suka mengomentarin jangan pakai baju itu karena tidak cocoklah. Jangan dasi ini karena tidak sesuailah. Namun sebagai anak bungsu saya dimanja bapak.

Dalam pengamatan sebagai anak bungsu, yang paling istimewa dari bapak sulit dijawab. Terlalu banyak yang istimewa sehingga sulit saya uraikan satu persatu. Saya sebagai anak saja kadang-kadang masih bisa *ngefans* berat dengan karisma bapak. Wajar jika banyak yang mengidolakannya. Saya pun masih bisa terhipnotis dengan pidato-pidato bapak walau sudah tahu bapak mau bicara apa, namun di lapangan kita terhipnotis dengan pidato-pidatonya.

Karakternya kuat untuk mempengaruhi orang lain. Saya suka terkaget-kaget dengan omongan bapak. Oh omongnya ini ternyata. Tak bisa ditebak lantaran sudah pada tingkatan seni.

Kalau bapak bicara serius soal politik selalau bersama Karol. Bapak bisa melihat potensi anak-anaknya. Walau saya mengaliri darah beliau, di saya kurang bakat untuk politik. Saya tangani hal-hal ringan saja.

Kepada cucu bapak selalu menyimpankan harapan. Berharap ada yang menurun bakat-bakat kepemimpinannya.

Pada suatu hari anak kedua saya suka mainin cepu bapak. “Wah ini bagus nih, ada bakat,” katanya. Menunjukkan harapan cucu ada yang mengikuti jejaknya.

Bapak *sih* orangnya tipe tidak suka banyak nasehat. Selagi kita di mata dia masih *bener* tidak ada salah, tidak ada juga nasehat khusus. Dari dulu juga kita tidak begitu *sih*.

Nasehat-nasehat standar sebagai ayah.

Terhadap terbitnya buku biografi bapak saya menyambut positif. Saya merasa bangga, selama ini kerja keras beliau, keberhasilan beliau bisa diabadikan lewat buku ini. Orang lain bisa membaca. Mempelajari sosok Cornelis. Ambil sisi-sisi positif bapak.



Gembala yang Baik

Cyrilus
Saudara Sulung Cornelis

Benar bahwa ayah kami—Djamin Indjah—polisi yang berdedikasi dan penuh disiplin. Sejak kecil kami dididik bekerja keras. Oleh karena itu setiap anak mendapatkan tugasnya satu persatu. Seperti saya sebagai anak sulung bertugas menjaga adik-adik, sedangkan Cornelis sebagai anak kedua merawat ternak dan ikut berladang.

Ternak yang dirawat Cornelis ayam kampung. Dijaga dan diberikan makan secara teratur sehingga sehat dan produktif. Cornelis senang melakukan tugas itu karena dia hobi. Selain beternak, juga memancing ikan dan menangkap belalang. Hobi beternak itu sampai kini masih terlihat di rumah pribadinya. Masih terpelihara unggas jenis angsa putih.

Beranjak dari tugas dan hobi itu Cornelis memetik banyak

pelajaran sebagai pengembala yang baik. Di sana dia berlatih kesabaran, bahwa kehidupan dimulai dari kecil seperti telur. Berproses sebagai anak-anak ayam yang indah warnanya. Tumbuh sehat dalam perawatan maksimal. Dibutuhkan ketekunan dan keterampilan sampai akhirnya ayam tersebut dewasa untuk dinikmati telur, daging, atau uang akibat penjualannya.

Dari sana Cornelis belajar kesabaran sekaligus seni. Seperti nabi-nabi sebagai pengembala memiliki sifat kesabaran. Dia sabar dalam mengatur waktu untuk bermain, belajar dan bekerja. Sabar jika diledek orang lain. Bahkan sabar jika mendapat bau tak sedap dari kotoran ayam.

Mendapat tugas sebagai pemelihara ternak menjadi ladang praktek kepemimpinan bagi Cornelis. Dia mulai dengan memimpin diri sendiri, kemudian memimpin usaha ternak. Di dalam usaha ini dia memimpin ternak unggas yang tidak berakal seperti manusia. Terkadang ternak ini liar dan sulit ditangkap. Bahwa memimpin dibutuhkan ilmu, keterampilan dan seni. Dengan ilmu, keterampilan dan seni itu dia mudah menerapkannya dalam organisasi pemerintahan maupun partai politik.

Cornelis karena menerima tugas dengan ikhlas mampu menangkap pelajaran-pelajaran alamiah pengembala yang baik. Terlebih dia mampu menyingkronkan apa yang dia lihat, dengar dan rasakan. Seperti beternak adalah juga pengembala. Hal ini disingkronkannya dari khutbah di gereja. Tak terkecuali kicauan unggas menginspirasinya juga terampil berkicau. Terbukti di kampus APDN. Cornelis peniup terompet yang andal.

Saya melihat Cornelis semakin matang sebagai pemimpin sejak awal perjalanan karirnya. Dia pandai menjalin relasi. Membentuk jejaring pertemanan sekaligus persahabatan. Tak aneh jika dipindai dengan kemampuan komunikasi serta retorikanya, proses membangun infrastruktur menjadi cepat. Walaupun belum semuanya selesai—memang pembangunan tak akan pernah selesai lantaran berproses bersama alam—tetapi hasilnya sudah dapat dilihat secara langsung. Mulai dari perbatasan, pedalaman, hingga pesisir. Baik berupa fisik gedung, jalan dan jembatan. Begitupula yang non fisik

seperti keamanan, administrasi, kepemimpinan, keagamaan, kebudayaan. Semuanya tumbuh dengan pesat.

Saya sebagai pensiunan Kantor Pajak mengetahui secara persis bahwa menghimpun dana pajak tidaklah mudah. Di masa 4 tahun menjadi Gubernur Kalbar, Cornelis bisa menumbuhkan APBD dari 1 triliun menjadi 3,2 triliun. Ini bukti bahwa dia bekerja dengan ekstra keras.

Sebagai kakak sulung, saya bersyukur bahwa adik saya sudah melakukan sesuatu yang berarti bagi pembangunan Kalbar. Dia membuktikan sukses menjadi gembala yang baik. Persis bait syair:

Gembala baik, bersuling nan merdu
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan

Saya turut menjaga dirinya dengan bergabung di PDIP Ngabang. Demikian agar saya sebagai pensiunan dapat berpartisipasi menyambung lidah masyarakat luas kepadanya. Sekaligus mengabdi kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama. Karena menurut agama kita ini adalah penggembala. Dan penggembala tertinggi adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.



Kika (Kepala Dinas Pariwisata Kalbar Kamaruzaman, Menteri Jero Wacik dan Gubernur Kalbar)



Agamais, tapi Tidak Fanatik

Pendeta Daniel Alpius
Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja Indonesia Wilayah (PGIW) Kalimantan Barat

Ada tujuh aspek dari Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, yang dapat dijadikan panutan di dalam hidup bermasyarakat, yakni religius, sederhana, tulus, pemberani, pemaaf, pengayom dan visioner. Sebagai sosok yang religius-agamais, Gubernur Cornelis tidak menunjukkan sikap fanatisme agama yang terlalu berlebihan. Sebagai seorang pemeluk Agama Katolik yang taat, Gubernur Cornelis, selalu membuat tanda salib di depan umum di dalam setiap kegiatan pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Di dalam setiap kali pidato di depan umum, Cornelis selalu mengutip salah satu ayat Kitab Suci yang relavan diimplementasikan ke dalam kehidupan profan di masyarakat.

Sikap tidak fanatik ditunjukkan Gubernur Cornelis dengan meningkatkan semangat persaudaraan antarpemeluk agama. Semua tokoh agama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha, bisa dirangkul secara komprehensif. Gubernur Cornelis di dalam setiap kesempatan selalu menekankan, sekat agama tidak boleh menjadi penghalang di dalam berinteraksi sosial.

Pentingnya menjaga kerukunan, keamanan, kedamaian, saling percaya, menghormati dan menghargai antarsesama pemeluk agama, selalu ditekankan Cornelis sebagai modal dasar di dalam membangun. Semua agama, menurut Cornelis, tidak boleh mengedepankan kesalehan individu di dalam hidup bermasyarakat dengan menganggap diri dan kelompoknya saja yang paling benar. Semua pemuka agama, selalu ditekankan Cornelis untuk mampu mendidik umatnya mengedepankan kesalehan sosial dengan menghargai pihak lain, menghargai agama dan kepercayaan pihak lain, demi terciptanya kerukunan dan kedamaian abadi di dalam hidup bermasyarakat.

Sosok sederhana selalu diperlihatkan Gubernur Cornelis di dalam keluarganya. Setiap kali saya menemui Gubernur Cornelis di rumah jabatan, beliau selalu menunjukkan sikap kesederhanaan dan keakraban. Tidak ada sekat pemisah antara dirinya dengan seluruh anggota keluarganya, terutama dengan istri, anak, menantu dan cucu-cucu. Cornelis selalu menempatkan diri sebagai teladan di dalam keluarga.

Gubernur Cornelis dalam pelayanannya selalu menunjukkan diri sebagai figur yang rela berkorban dengan tulus. Tidak segan-segan membantu setiap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, asalkan mekanismenya sesuai aturan dan dijamin tidak berimplikasi hukum. Kesanggupan Gubernur Cornelis di dalam membantu masyarakat, baik langsung maupun melalui penjabaran program pembangunan yang terintegrasi di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) selalu diungkapkan secara spontan pada setiap kali kunjungan kerjanya. Tapi satu hal yang selalu digarisbawahi Gubernur Cornelis, bahwa penjabaran program pembangunan pemerintah tidak boleh membuat masyarakat menjadi manja, mental peminta. Mesti dijadikan pemicu untuk bekerja lebih keras lagi.

Masalah keberanian, telah diperlihatkan Gubernur Cornelis dalam merealisasikan pemerataan pembangunan di kawasan

pedalaman dan perbatasan. Gubernur Cornelis pernah bersikap lantang mengkritik keras pemerintah pusat, karena permasalahan pembangunan di perbatasan sampai sekarang belum sepenuhnya dilakukan secara terintegrasi dan mengikat semua pihak. Buah keberanian Gubernur Cornelis terlihat dengan sejumlah akses jalan di perbatasan, terutama di wilayah ujung Kabupaten Sambas, telah berhasil dibuka sehingga mengakhiri keterisolasian antara penduduk.

Figur pemaaf diperlihatkan Cornelis dengan tidak pernah menunjukkan sikap dendam terhadap semua lawan politiknya. Cornelis selalu berani berada di barisan paling depan dalam membela bawahannya, selagi apa yang dilakukan diyakini benar dan sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara figur pengayom, semenjak kepemimpinan Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, Rumah Jabatan Gubernur Kalimantan Barat di Jalan Ahmad Yani, Pontianak, dinyatakan dibuka untuk umum. Siapa saja boleh menggunakan fasilitas Pendopo Gubernur bagi kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, asalkan tidak bertabrakan dengan kegiatan protokoler pemerintahan.

Dalam memimpin Provinsi Kalimantan Barat, Gubernur Cornelis sangat visioner dengan prioritas membuka akses transportasi darat hingga ke kawasan pedalaman dan perbatasan. Produksi pertanian masyarakat bisa dengan mudah dipasarkan, perekonomian membaik, anak-anak bisa disekolahkan. Implikasi dibukanya akses di pedalaman dan perbatasan, secara otomatis menghidupkan denyut kehidupan ekonomi kawasan perkotaan dan pesisir, karena daya beli masyarakat sudah semakin baik.

Ke depan pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat diharap lebih meningkatkan kualitas keimanan di dalam kehidupan beragama di masyarakat. Salah satu langkah strategis yang diharapkan bisa dilakukan, dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan para penyiar agama dari semua agama. Pengadaan tenaga guru agama diharapkan lebih merata dan berkeadilan, agar pendidikan agama peserta didik tidak terlantar.



Sudah *Inheren*

Ir H Hazairin, MS
Kepala Dinas Pertanian Kalbar

Kita akui Pak Gubernur baru saja dilantik langsung turun ke lapangan. Walaupun sebenarnya paham betul dengan iklim pertanian, dia tetap turun. Beda dengan orang yang lupa kampung halaman, mengatakan, “Ah aku tahu *bah*.”

Beliau selain punya talenta kepemimpinan, juga hobinya turun ke masyarakat. Hal ini mungkin sudah *inheren*. Begitu jadi pejabat dia langsung turun ke lapangan untuk memastikan kembali. Cek dan ricek.

Tiga bulan setelah itu, ketika diundang rapat ketahanan pangan di Setneg oleh Presiden SBY, saya mendampingi beliau sarapan pagi. Dia membaca laporan. “Hazairin, ternyata sawah kita masih kecil ya. Baru 500 ribu hektar. Saya kira sudah 1 juta hektar. Mengapa begitu? Bagaimana kita tingkatkan?”

Pertanyaan itu bagi saya praktisi pertanian begitu dalam.

Sebab tidak banyak orang bertanya taktis seperti ini, mulai dari Gubernur Pak Kadarusno, Pak Soedjiman, Pak Pardjoko, Pak Aspar Aswin, hingga Pak Usman Ja'far.

Saya dari lapangan eselon 3. Bahwa pertanyaan itu dalam sekali maknanya. Saya menjawab, "Karena bapak sudah tahu hanya 500.000 hektar sementara kita bisa mencapai 1 juta ton, artinya sekarang baru bisa 1 kali panen. Hanya sedikit yang tanam dua kali. "Ah kenapa tuh?" Demikian pertanyaan balik Pak Gubernur.

Pertama, petani tidak mau ambil resiko kekeringan. Pikirannya air. Kedua, petani kita sedikit malas, karena sudah cukup makan. Andaikata 500.000 bisa tanam 2 kali secara matematis sama dengan 1 juta hektar. Hasilnya semula 1 juta ton bisa menjadi 2 juta ton. Surplus. Beliau dengan sederhana bisa meningkatkan motivasi petani dengan didorong-dorong saja untuk tanam dua kali.

Sejak kunjungan ke Jakarta itu Gubernur sudah menguasai solusi. Saya hanya memberikan informasi terbaru teknologi dan penunjang pertanian. Gubernur sendiri di mana-mana sejak saat itu berkampanye, "Hai orang Dayak jangan malas." Dengan gaya kampung hal itu diterima. Sejak 2008 terjadi peningkatan. Ini dampak seorang gubernur yang paham, fokus, tepat, *transetter* penyuluhan. Mendorong masyarakat tanam 2 kali didukung sarana infrastruktur pengairan. Terutama di lokasi yang punya cadangan air.

Ibu Frederika bilang berhasil kita. Orang kampung tidak kekurangan beras. "Bu, itu bukan keberhasilan kita, tapi Pak Gub. Dia penyuluh utamanya."

Bagaimana hitungan keberhasilan pangan ini? Akhir tahun 2007 Gubernur baru terpilih. Tahun 2008 naiknya luas tanam ini menjadi nyata atau signifikan. Seiring pertambahan luas lahan maka produksi 1,2 juta ton naik menjadi 1,37 juta ton. Kenaikannya lebih dari 100.000 ton. Kenaikan itu hanya dalam 1 semester. Oleh karena itu pada saat Jambore Petani beliau mendapat penghargaan dari presiden di tahun 2009. Gubernur Kalbar dinilai berhasil meningkatkan produksi lebih dari 5%. Waktu itu hanya 4 gubernur yang mendapatkan penghargaan bergengsi itu.

Bukan hasil produksi saja yang dinilai tim, tapi upaya yang

diwujudkan dalam bentuk program-program. Tim penilai itu datang dan melihat langsung ke lapangan.

Gubernur Cornelis selalu menyatakan dia birokrat sejati, pengalaman saya sebagai Kadis, bahwa Pak Gubernur taat azas. Tapi Pak Gub lebih suka turun langsung. Di tengah massa dia mendorong dan menggerakkan.

Pada tahun 2008 dia bikin perintah. Dari pikiran beliau juga. Menurutnya lahan kita masih sedikit. Baru 500.000 hektar. “Cobelah kite perluas agek…Suroh tu masing-masing daerah kabupaten membuka 5.000 hektar. Cetak sawah. Kalau tak sanggop aku yang nyarekkan investornye dari luar!” Jadi beliau *action*.

Saya kemudian menyusun 1 konsep pertanian modern. Keluarlah visi pertanian modern berbasis industri di pedesaan. Sederhana. Beliau juga pragmatis. Dari situ kita susun Food Estate. Food Estate itu bagi masyarakat baru sekarang muncul karena memang berproses dengan waktu sejak 2008-2010. Hal itu juga terkait titiknya 250.000 hektar. Saya berdiri bulu roma jika mengingat hal itu. Bermula dari dua jam sarapan bersama Pak Gub di Jakarta terwujud *Food Estate*. Nah, petunjuk dan arahan beliau sebagai birokrat tidak melulu di dalam rapat terbuka. Bisa saja lewat sarapan pagi.

“Hei di mana kau?” Bertanya Gubernur.

“Saya di Perwakilan,” kata Hazairin

“Gabung ke sini. Di Grand Hyatt.”

Di Grand Hyatt kami sarapan sampai dua jam ketika itu. Dia bilang Sambas itu sentra pangan. Kembangkan sampai dengan Paloh. Hasilnya akan luar biasa. Perluas areal. Tanam dua kali. Begitupula Landak dan kabupaten lain. Termasuk Ketapang.

Peran Gubernur sebagai wakil Pusat di daerah terbukti dekat dengan Presiden. Di setiap rapat koordinasi kita mendapat bantuan. Contohnya benih unggul. Hingga 2012 tertampung sebanyak 17.000 ton. Selain benih unggul, juga pupuk. Sekarang pupuk mencapai 126.000 ton. Ini tidak lepas juga dari lobi. Kedekatan Pak Gub dengan Presiden terlihat di tahun 2008 Gubernur diajak Presiden ke Finlandia dan Thailand. Beliau selalu satu pesawat dengan Presiden yang didampingi Menteri Pertanian. “Yang berjenggot itu menteri

kau…" Begitu semangat Gubernur mengarahkan staf sebagai pembantunya buat lobi maupun koordinasi pembangunan.

Perintah begitu bisa lahir tanpa surat. Dia tidak membiarkan kita melamun. Setiap ketemu menteri dia lobi. Tahun 2009 Menteri Pertanian datang ke Kalbar. Berturut-turut kemudian datang kembali.

Saat Usman Ja'far menikahkan anaknya, saya dan Kadis Peternakan Manaf dapat perintah mengurus Menteri Pertanian. Menteri merasa *welcome* dengan Kalbar. Langkah beliau seperti itu menunjukkan adanya perhatian yang prima buat melayani tamu-tamu. Pak Gubernur Cornelis menunjukkan respeknya kepada mantan kepala daerah Kalbar, H Usman Ja'far.

Ternyata dari 2008-2012 anggaran pertanian termasuk subsidi ke kabupaten sudah mencapai Rp 2,6 triliun. Tumbuh dari angka awal 200 miliar. Sebuah catatan keberhasilan yang luar biasa.

Keberhasilan lainnya adalah cetak sawah. Di tahun 2012 sudah bertambah 6.100 hektar. Selama perjalanan 5 tahun terwujud 18.000 hektar. Belum ada sejarah pada gubernur-gubernur terdahulu capaian cepat seperti ini. Saya sendiri mengusulkan 60.000 hektar, tapi terkendala desain daerah. Ini kelemahan kita.

Melihat capaian di bidang pertanian seperti itu komentar Pak Gubernur begini, "Saya bukan tipe pemimpin yang membiarkan anak buah". Hebat dia. Staf yang bermasalah saja dia bertanggung jawab. Apalagi yang berhasil.

Ingat saya di tahun 2010 ketika saya mulai mensosialisasikan Food Estate, Dirjen datang. Saya menjemput di Bandara Soepadio. Nah, kebetulan Gubernur juga datang. Jadi 1 pesawat tapi tak ketemu sejak Jakarta hingga Soepadio di Pontanak. Pak Gub di VIP saya susul. Saya bilang ada Dirjen yang datang untuk program cetak sawah atas undangan bupati.

Saya tanya terlebih dahulu kepada Pak Dirjen, "Pak Dirjen mau ketemu Pak Gubernur yang dekat di hati petani?" Dijawabnya boleh. Lantas saya membawanya bertemu Gubernur. "Anggaran paling besar di Dirjen ini untuk cetak sawah," seloroh Cornelis.

Cornelis memanggil Dirjen duduk semeja dengannya di VIP. Gaya informal dan menyentuhnya keluar. Bulu kuduk saya berdiri. Saat ketemu dia menyandar. Dirjen bicara. "Makin respon pemerintah daerah, saya kucurkan dana lebih besar," kata Dirjen.

"Saya setujulah. Tolong bantu kita." Demikian Pak Gubernur. Dia tidak banyak cincong. Kalau tidak setuju dia sikat.

"Di mana usulannya?" tanya Dirjen. Gubernur bilang Sekadau. Sekadau adalah wilayah strategis ketahanan pangan wilayah hulu.

"Ok. Mana lagi?" sambung Dirjen.

"Sambaslah. Kubu Raya. Kedua daerah ini mengawal ketahanan pangan di Kota Pontianak. Daerah lainnya Bengkayang dan Landak," ungkap Gubernur.

Dirjen punya anggaran Rp 4T. "Pak Hazairin kejar terus untuk administrasinya. Di mana saya berada hubungi dan pasti saya teken." Saya kagum. Dia birokrat yang tidak kaku. Tidak bertele-tele. Kita jadi provinsi untuk cetak sawah. Hingga tahun 2012 mengucur dana Rp 86 miliar.

Dirjen di Kementrian bilang, lihat Gubernur Kalbar merespon. "Gubernur nendang, kita semangat," lanjut Dirjen. Ini semua proses panjang kepemimpinan di pemerintahan. Produksi jadi meningkat, sehingga wajar mendapat penghargaan. Gubernur juga *happy*. Lihat saat panen lengkeng.

Gaya kepemimpinan Gubernur Cornelis dalam arti manajemen dia menerapkan gaya modern. Lebih dan kurang biasa. Saya sudah mengalami empat masa gubernur. Beliau tidak ada intervensi. Cukup jeli melihat kebijakan. Melihat kita bekerja.

Terbukti janji dia memilih kalangan profesional. Kadis yang profesional menunjang kinerja dia juga. Tidak melihat etnis, ini, itu, dia lihat profesionalisme. Dia menerapkan *how to simplisize something difficult!* Bukan menyulitkan yang sederhana. Mempermudah sesuatu yang sulit. Semua dia bikin sederhana. Mudah. *"Do it!"* Tidak banyak cincong.

Saya kerjakan sampai batas akhir kemampuan saya. Sudah mentok baru lapor. Agar tidak jadi beban gubernur. Semua orang suka jika pekerjaan beres dan tuntas.



Pengayom Keanekaragaman

Uskup Agung Pontianak
Mgr Herculanus Hieronymus Bumbun OFM Cap

Dalam lima tahun terakhir, Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, dikenal sangat dekat dengan masyarakat. Inilah salah satu kelebihan Cornelis, tidak menjaga jarak dengan masyarakat kebanyakan. Setiap kali kunjungan kerja, selalu berbaur dengan masyarakat, dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Melalui pendekatan yang sederhana itulah, berbagai persoalan kemasyarakatan bisa diketahui secara lebih baik, untuk segera ditangani.

Saya sendiri mengenal Cornelis semenjak bertugas di salah satu kecamatan di Kabupaten Pontianak. Dalam setiap kali kesempatan turun ke lapangan Cornelis didampingi istrinya, Frederika. Ketika menjadi Bupati Landak, karena mayoritas penduduk di Kabupaten Landak beragama Katolik, Cornelis

selalu melakukan sinergisitas program dengan Gereja Katolik, terkait dengan penyampaian pesan-pesan pembangunan.

Salah satu contoh, setiap kali digelar misa Sakramen Krisma di salah satu paroki, Cornelis, tidak pernah absen datang. Setiap kali datang, selalu dilengkapi dengan kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) teknis, terutama sektor pertanian dan pendidikan. Cornelis tahu, masyarakat akan banyak yang datang, tentu sekaligus dijadikan momen tepat menyampaikan pesan pembangunan. Pada saat itu pulalah merupakan kesempatan yang baik bagi Cornelis membagikan informasi pembangunan.

Saya dengar, dengan pemuka masyarakat agama lainnya, Gubernur Cornelis juga melakukan hal yang sama. Ini berarti, Cornelis berupaya semaksimal mungkin menjadi figur yang mengayomi di kalangan masyarakat yang beranekaragam di Provinsi Kalimantan Barat.

Pemerataan program pembangunan paling dirasakan selama kepemimpinan Gubernur Cornelis: Akses jalan darat dibuka secara besar-besaran ke kawasan pedalaman dan perbatasan. Aspek penataan ruang kawasan pesisir dan pantai terus diintensifkan, demi keyamanan pelaku usaha dalam berinvestasi. Pembukaan lahan sawah baru dilakukan di mana-mana. Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sekadau dijadikan salah satu lumbung pangan daerah.

Dari para pastor dan suster di sejumlah keuskupan di Provinsi Kalimantan Barat, saya peroleh informasi bahwa figur kesederhanaan Gubernur Cornelis, memang sangat berkesan. Setiap melewati pastoran, pemukiman biarawan/ biarawati Katolik, asrama masyarakat asal pedalaman, Cornelis selalu menyempatkan diri untuk mampir, hanya sekedar singgah minum kopi dan atau istirahat sejenak.

Di hadapan biarawan Katolik di dalam setiap kali kunjungan kerja resmi dan tidak resmi, Gubernur Cornelis selalu mengingatkan, agar tetap berada di barisan terdepan di dalam memotivasi masyarakat akan pentingnya pendidikan. Peran Gereja Katolik di bidang pendidikan, menurut Cornelis, memang sangat besar, karena bertindak sebagai pionir.

Gereja Katolik paling berjasa meletakkan kerangka lan-

dasan di bidang pendidikan bagi masyarakat pedalaman dan perbatasan, sebelum pemerintah memiliki anggaran yang cukup untuk membenahi bidang pendidikan.

Figur kebersamaan dengan umat Katolik, juga saya rasakan dari kepribadian seorang Gubernur Cornelis. Salah satu contohnya, ketika ada rencana pemugaran besar-besaran Gereja Katederal Santo Josep, Jalan Pattimura, Pontianak Selatan.

Dalam diskusi internal, Cornelis dan istrinya, Frederika, awalnya bertindak sebagai pendengar yang setia. Keduanya sangat memahami dan menghargai, jerih payah yang telah dilakukan di dalam menghimpun dana pembangunan Gereja Katedral Santo Josep.

Tiba-tiba di dalam diskusi, Frederika menawarkan diri menjadi panitia inti, dan kemudian Gubernur Cornelis, menyatakan kesiapannya mengundang sejumlah pihak yang barangkali bersimpati, agar kekurangan dana tercukupi. Dan jadilah kemudian Frederika bertindak sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gereja Katederal Santo Josep, Pontianak.

Gereja Katedral Santo Josep, Pontianak, diproyeksikan menelan dana Rp 42 miliar hingga Rp 47 miliar. Dijamin bisa digunakan pada Misa Natal tahun 2012. Sedangkan *finishing* diproyeksikan rampung pertengahan tahun 2013.

Bagi Keuskupan Agung Pontianak, jasa Gubernur Cornelis dan Frederika, tetap akan terkenang sampai kapanpun, terkait pemugaran Gereja Katederal Santo Josep dan membangun masyarakat yang plural, majemuk, atau beranekaragam.



Abang yang Penyayang

Julia
Adik Kandung Cornelis

Waktu kecil Bang Ulis sudah tampil sebagai pekerja keras. Hebat. Lebih hebat lagi, Bang Ulis sayang sama adik-adiknya. Sesibuk apapun dia bekerja, sering ngasuh kami yang masih kecil. Membantu pekerjaan kita, terutama dalam belajar. Sebab bapak-ibu kami ingin anak-anaknya berhasil.

Bantu ibu bapak di rumah tangga yang sangat sederhana jika tidak mau dibilang kami keluarga miskin, delapan bersaudara kami berbagi tugas. Walaupun abang sudah kuliah dan saya masih kecil, kami masih dilatihnya belajar bernyanyi. Lagunya ya lagu anak-anak sehingga bisa belajar sambil bermain. Di sana terlihat dia bisa bergaul dengan siapa saja dengan taraf usia yang berbeda jauh.

Saya menyaksikan bahwa Bang Ulis suka mendidik dan mengajar. Terbukti saat menjadi camat pun dia pernah me-

ngajar di sekolah. Hal ini bukti dia itu punya jiwa memimpin sekaligus mendidik. Mendidik dengan kasih sayang. Jika pun dia bersifat keras, pastilah di situ ada yang tidak beres. Biasanya abang membela kelompok tertindas.

Paling berkesan bagi saya adalah kekompakan dalam keluarga. Waktu Bang Ulis mau berangkat kuliah di Universitas Brawijaya tabungan berbentuk buah manggis terpaksa dipecahkan. “Dipinjam dulu, nanti diganti,” kata Bang Ulis.

Peristiwa itu bagi saya sangat membekas karena Bang Ulis satu-satunya yang bisa kuliah. Sebab Bang Cyrilus putus kuliah di Fisip Untan lantaran bekerja sebagai PNS di Kantor Pajak. Oleh karena itu Bang Ulis menjadi kebanggaan orang tua karena bisa kuliah ke Universitas Brawijaya di Malang, Jawa Timur. Saya pun rela tabungan receh si buah manggis dipecahkan. Tak lama berselang, jumlah uang yang dipinjam pun diganti. Bahwa Bang Ulis tidak pernah lupa dengan utang.

Saya mulai bekerja pada tahun 1983. Di masa aktif ini bertemu jodoh di Sanggau. Pada tahun 1985 menikah dan pindah ke Bandung. Anak laki-laki semua tiga orang. Paling *gede* sudah 26 tahun, dan bungsu 20 tahun.

Di Bandung saya dan suami memiliki usaha peternakan. Hal ini diilhami oleh usaha ternak yang dimiliki keluarga saat saya masih kecil. Bang Ulis adalah peternak andalannya. Saya belajar banyak dari abang.

Saat memilih jodoh dan menikah sebagai muslimah, tidak ada pertentangan dalam keluarga karena ayah sangat nasionalis. “Itu pilihan,” kata ayah dahulu.

Islam pilihan saya. Saya merasa sudah pas di sini.

Saya dan saudara-saudara tetap akur, akrab dan harmonis. Kesemua itu terasa indah karena kita ada kebebasan.

Kebebasan itu melahirkan tanggung jawab yang besar. Seperti saya harus bisa membuktikan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Sebab agama adalah pilihan. Terserah kita. Terpenting dalam aktivitas sosial, apalagi keluarga tetap harmonis. Dari kecil keluarga kami akrab dan rukun. Akur. Sampai sekarang kita punya cucu-cucu tetap berkomunikasi lancar. Akrab. Tetap sayang seperti dulu. Tetap tidak ada perubahan.

Abang saya dicap galak, itu tidak benar. Saya sebagai bukti konkretnya. Menikahi pria muslim juga tidak dilarang. Oleh karena itu jika ada isu yang mengatakan dia melarang azan, tentu sama sekali tidak benar.

Setiap kali abang ke Bandung, selalu mampir ke kediaman saya. Begitupula saat ada acara di Pontianak saya diundang.

Saya bangga punya abang *kayak* dia. Bisa memimpin daerahnya sendiri. Saya banggalah punya abang seperti Bang Ulis. Dia tidak mementingkan diri sendiri dengan mengangkat rakyatnya. Nampak sekali. Mau tahu kenapa saya bilang begitu? Saya kan suka pulang ke Pontianak dengan naik taksi. Saya bertanya kepada sopir, "Pak Gubernur Kalbar itu bagaimana dalam memimpin?" Kata mereka Pak Gub itu orangnya bagus. Pembangunan nampak. Pendopo Gubernur terbuka bagi siapa saja, suku apa saja, agama apa saja.

Dari Bandung saya turut bahagia. Mudah mudahan rakyat Kalbar mendukung beliau untuk kedua kalinya sebagai Gubernur sehingga semakin banyak karya pembangunan bisa dipersembahkan.



Keluarga Cornelis di Sambas Abdul Muthalib



Pasang Badan

Ir Jakius Sinyor, M.Si
Kadis Pekerjaan Umum Kalbar

Ya. Saya kenal beliau dari kepemimpinannya sejak di Kabupaten Landak. Saya dipercaya memegang Dinas Pekerjaan Umum.

Pertama saya anggap dia sebagai pemimpin, juga orang tua. Dia selalu mengayomi. Sebagai ayah dan orang tua masyarakat dia teladan kita.

Saya secara pribadi banyak belajar dari beliau menyangkut pekerjaan. Disiplin. Kunci keberhasilannya di sikap disiplin itu. Ini menjadi acuan kami dari beliau. Selama beliau memimpin unsur kedisiplinan itu menjadi model kami sehingga bisa maju. Menyangkut masalah pemerintahanmaupun kemasyarakatan. Masalah pembangunan sudah ada di benak beliau.

Selama kepemimpinan beliau saya ditempatkan di dinas Pekerjaan Umum dari kabupaten sampai provinsi. Tentu ada

penilaian terhadap saya secara pribadi. Bagaimana pola pemikiran beliau, saya tidak kaget.

Dari mana munculnya budaya disiplin itu? Keluarga beliau polisi. Sejak dari rumah tangga sudah disiplin. Beliau juga melihat gaya ayahnya, sampai model Bupati Baisuni yang bisa mengubah wajah Kabupaten Sanggau dengan keras dan disiplin. Pak Cornelis hampir sama. Selain orang sipil yang pernah mendapat pendidikan militer inilah yang menyebabkannya lebih. Model begini tidak saya dapat dari semua orang. Katakanlah menjabat di Bappeda hingga Pekerjaan Umum sekarang ini.

Leadership Pak Gubernur? Bicara kepemimpinan atau *leadership* beliau tegas. Tidak neko-neko. Iya iya. Tidak tidak. Dia mau terima saran kita selama itu positif. Saya dapat tugas paling berat bagaimana mengamankan kebijakan beliau sesuai dengan prosedur yang ada.

Penilaian beliau terhadap saya, dalam masukan sesuai pemikirannya. *Matching.* Cocok. Saya rasa juga dia menempa kami tidak semudah itu. Dia katakan, menjadi pemimpin eselon dua itu tidak mudah. Harus mempunyai jiwa *leadership* atau kepemimpinan.

Soal ke-PU-an dia menguasai. Saat di Landak, persoalan infrastruktur berjalan agresif. Itu program utama beliau. Sebagai kabupaten baru mekar dengan 13 kecamatan. Ada 3 kecamatan belum masuk roda empat. Saat beliau jadi bupati infrastruktur jalan dan jembatan beres. Ini yang mengangkat pendidikan, ekonomi, sosial.

Menyangkut infrastruktur biayanya tinggi. Kepiawaian beliau sebagai birokrat-politik sehingga kombinasinya cantik. Baik di daerah maupun di pusat dengan kepiawaian beliau melakukan pendekatan pembangunan berhasil. Hubungan pusat-daerah harmonis. Cornelis cakap melakukannya.

Beliau melangkah lebih cepat dari kita. Kita harus bisa mengimbangi. Cepat tepat dan kena sasaran. Sebagai kadis sesuai SKPD harus bisa mengimbangi beliau.

Saya ikut rapat di provinsi atau kabupaten. Dia sangat tegas dalam pendapat. Begitu juga rapat-rapat nasional. Menyangkut infrastruktur dan pemukiman tetap konsekwen dengan apa yang dia perjuangkan bagi *wong* cilik.

Beliau juga secara pribadi banyak memberikan *input*, masukan. Tidak hanya kedinasan. Dia tidak melihat formal-formal. Apa yang bisa dibicarakan, dibicarakan. Begitu juga jika ingin bertemu tidak formalitas. Yang penting jelas masalahnya apa yang mau diungkapkan.

Capaian infrastruktur di Kalbar? Sesuai evaluasi bahwa kenapa dana-dana dulu seadanya, kini besar masuk Kalbar, karena memang ada jaminan keamanan. Pak Gubernur sanggup pasang badan untuk keamanan.

Seperti Jalan Tayan kemarin. Ada pernyataan Menteri harus ada jaminan keamanan agar proyek berjalan lancar. Dia bilang dijamin aman! Dana pun kucur dari menteri. Keamanan bisa dia atasi. Selama dia menjadi gubernur 5 tahun ini, saya mendampinginya. Keberanian pasang badan itu adalah modal sosial yang harus dijaga. Dia bisa menjamin kepada kementerian. Secara teknis kita di SKPD juga membantu mengamankan beliau. Sebab pemerintahan adalah kerja tim.

Bayangkan saja dana kemarin kecil, sekarang meningkat. Sejak 2009 dari Rp 500 miliar sekarang sudah triliunan. Saya mencatat sepanjang 2009-2012 dana itu mencapai Rp 4 triliun. Itu ke-PU-an saja. Ini prestasi luar biasa. Dengan dana yang ada itu kita bisa maksimal membangun Kalbar.

Jalan nasional di Kalbar terbentang sepanjang 1.600 km. Harapan kita sesuai harapan Pusat jalan nasional 94% mantap di tahun 2014. Kita berharap melampaui 98 persen berkualitas. Begitu juga jalan provinsi. Dengan kelugasan dan ketegasan, saya selaku staf menangani masalah ini harus mampu mendampingi. Kalau kita tidak mampu berarti ketinggalan dari langkah Bapak Gubernur.

Saat Bupati Landak semua kecamatan terbuka. Melalui program-program yang perencanaannya 1 tahun mewujud. Dana terbatas, tapi kita mampu membuktikannya kepada masyarakat.

Bidang perumahan? Dia sangat konsen dengan perumahan kumuh. Terutama di perbatasan. Beliau sudah sampaikan kepada Menteri Perumahan Rakyat untuk mendukung perumahan perbatasan, termasuk fasilitas PPLB. Kita bersyukur dari 5 PPLB (selain Entikong dibuka Aruk dengan Badau). Gedung-gedung selama beliau memimpin banyak yang baru

ditopang APBD.

Kantor Bupati Landak menyangkut jalan dan gedung-gedung kantor semua peninggalan beliau. Kantor DPRD, Bupati, dan lain lain. Kesan saya waktu itu kepada beliau melihat jauh ke depan. Mengapa dia buat sebesar itu Kantor Bupati Landak? Menjawab sekian ratus tahun ke depan agar tetap *up-to-date*.

Irigasi, air bersih menjadi perhatian beliau. Normalisasi sungai dan banjir. Terbukti sudah banyak dana-dana untuk perbaikan irigasi. Ketahanan pangan kita diperkuat.

Di bidang lain dia bisa merevisi tata ruang untuk pembangunan Kalbar ke depan. Besar andil beliau dalam rangka penggunaan kawasan-kawasan hutan. Mengacu aturan pusat.

Kemarin saat diskusi dengan dirjen, dirjen bilang revisi tata ruang Kalbar terbaik.

Dukungan keluarga kepada beliau juga sangat besar. Ibu, anak-anak, saudara, keluarga. Dengan ada semangat serta motivasi seperti itu dia bisa maju.

Pembangunan infrastruktur tentu memakan waktu. Untuk mencapai 94% sesuai target nasional paling tidak dibutuhkan 5 tahun lagi. Sekarang kepemimpinannya nyata. Teruji dan terbukti. Kita harapkan terus.

Saat saya kasih kuliah umum S2, ada pertanyaan, “Jika Pak Cornelis tidak lanjut gubernur apakah ada jaminan jembatan Tayan lanjut?” Saya jawab bisa saja tidak, karena jaminan keamanan muncul dari dirinya. Bukan karena saya staf, tapi semua orang mengatakan, sementara ini beliau yang bisa memimpin Kalbar.

Bicara keagamaan dia tidak fanatik tapi benar bahwa dia umat Katolik yang taat. Toleransinya terhadap agama lain tinggi sekali. Dia tidak sulit untuk menyesuaikan diri terhadap agama apa saja.



Tidak Dendam dan Hormati Senior

Kartius SH, M.Si
Asisten Administrasi dan Umum Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat

Ada dua hal paling menarik dari Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, yakni tidak dendam dan sangat menghormati senior. Beberapa hari setelah dilantik menjadi Gubernur Kalimantan Barat, pertengahan Januari 2008, Gubernur Cornelis, menegaskan kepada seluruh staf untuk melupakan permasalahan hiruk-pikuk politik selama tahapan pelaksanaan Pemilihan Langsung Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat periode 2008 – 2013 pada

15 Nopember 2007. Cornelis selalu menunjukkan sikap tidak dendam kepada siapapun. Semua staf diingatkan untuk tetap bekerja sebagaimana biasa. Benar, pergeseran jabatan struktural di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat baru dilakukan satu tahun setelah menjabat sehingga murni dalam penilaian.

Hal lain yang paling berkesan dari Gubernur Cornelis, agar semua pihak di lingkungan Sekretariat Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, mesti menghormati senior. Cornelis mengingatkan untuk tidak boleh melupakan jasa pendahulu yang pernah menduduki jabatan Gubernur maupun Wakil Gubernur Kalimantan Barat. Cornelis selalu menekankan bahwa setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. Kelebihan senior dijadikan dasar dalam menentukan langkah selanjutnya dan kekurangannya diperbaiki, sehingga sikap menjelek-jelekkan pendahulu ditekankan Cornelis sebagai sebuah sikap yang tidak terpuji dari seorang birokrat.

Sudut pandang lain dari Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, tidak mau terlalu jauh mencampuri urusan teknis di setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Selagi staf melakukan langkah sesuai prosedur, taat azas, sesuai mekanisme, tidak melanggar aturan, dan tidak direkayasa, tidak korupsi, Gubernur Cornelis, selalu bersikap pasang badan di dalam membela bawahan, jika mendapat benturan dalam penjabaran kebijakan teknis di tingkat lapangan. Cuma satu hal yang selalu digarisbawahi Cornelis, jangan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan pimpinan, karena akan merusak sistem birokrasi.

Selama mendampingi Gubernur Cornelis di lapangan, hal yang menarik, gaya bahasa yang disampaikan kepada masyarakat selalu yang sederhana, mudah dimengerti. Cornelis selalu mengingatkan kepada masyarakat supaya bekerja keras, giat menanam tanaman produktif yang bernilai ekonomi, demi meningkatkan taraf hidup. Pada orangtua selalu diingatkan agar dalam banyak hal jangan melupakan pendidikan anak-anak, karena hanya melalui pendidikan kemajuan masyarakat bisa tercapai.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Dewan Pimpinan

Daerah Partai Demokrasi Indonesia Pejuangan Provinsi Kalimantan Barat, Cornelis, selalu mampu membedakan mana tugas partai dan mana tugas pemerintahanan. Keduanya tidak dicampur-adukkan. Cornelis tidak pernah menggunakan ruangan Kantor Gubernur Kalimantan Barat sebagai forum rapat partai. Dukungan Cornelis terhadap figur yang dicalonkan PDIP di dalam setiap perhelatan politik di lingkungan pemerintahan otonom, selalu dalam kondisi maksimal.

Artinya, Cornelis rela PDIP digunakan sebagai kendaraan politik, tapi saat bersamaan selalu bersikap paripurna di dalam mendukung calon agar bisa terpilih di dalam pemilihan langsung kepala daerah. Di samping menyerahkan kendaraan politik, Cornelis rela berkorban waktu, tenaga dan bahkan dana. Soal figur yang diusung terpilih atau tidak, itu soal lain.

Tentang humanisme, Cornelis tidak kaku di dalam bergaul. Sebagai salah satu umat Katolik, Cornelis, memiliki jaringan yang sangat baik dengan kalangan Muslim, Hindu dan Budha, bahkan Konghucu di Provinsi Kalimantan Barat. Sejumlah tokoh organisasi Islam di Provinsi Kalimantan Barat, sudah lama memiliki pertalian pertemanan yang baik dengan Cornelis, sehingga kesan negatif yang sempat muncul ke permukaan, dengan sendirinya terbantahkan.

Tugas pertama yang diberikan gubernur kepada saya adalah menyiapkan peta Kalbar di ruang kerjanya. Beliau bertekad menghapus kantong-kantong kemiskinan dan perbatasan. “ Tanpa infrastruktur kita sulit tumbuh dan maju,” tegasnya.

Dimata saya, beliau sangat tahu mana harus di prioritaskan di Kalbar.



Gagas MTQ NU Sedunia

Drs. HM Zeet Hamdy Assovie, MTM
Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat

Selama enam hari, 3-8 Juli 2012, Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat menggelar salah satu kegiatan keagamaan terbesar di lingkungan nahdiyin, yakni Musabaqah Tilawatil Quran Nahdatul Ulama (MTQ-NU) sedunia. Penggagas kegiatan spektakuler NU sedunia pertama kali dalam sejarah Provinsi Kalimantan Barat adalah Gubernur Kalimantan Barat, Drs Cornelis, MH setelah berkoordinasi dengan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama, Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj.

Awalnya, selaku Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat dan sampai sekarang masih menjabat sebagai Ketua Pengurus Wilayah NU Kalimantan Barat, saya setengah tidak percaya, karena sebelumnya sama sekali tidak terpikir-

kan. Setelah Gubernur Cornelis memerintahkan saya segera melakukan persiapan matang, karena sudah dibicarakan secara lebih rinci dengan Ketua Umum PBNU, terus terang, saya amat sangat terharu dan hampir meneteskan air mata.

Ini antiklimaks dari kesan sementara pihak terhadap Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis yang dikesankan kaku dan fanatic dalam etnisitas-religius. Sekaligus bukti Cornelis sebagai figur pejabat nasionalis sejati. Jika pihak lain masih dalam tataran retorika tentang urgensi toleransi dan nasionalisme, Cornelis sudah sampai pada tahap aplikasi, tanpa mesti banyak bicara. Cornelis mengutamakan bukti nyata dan contoh bagaimana menjadi pancasilais sejati.

Dalam banyak hal Gubernur Cornelis lebih bersifat pragmatis, tidak mau bertele-tele. Kerukunan beragama paling banyak ditekankan Gubernur Cornelis selama memimpin Provinsi Kalimantan Barat dalam lima tahun terakhir. Kesuksesan di dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat plural atau majemuk, menurut Cornelis, setiap pihak mesti berani keluar dari kediaman yang paling dalam, yakni simbol religiusitas dan etnisitas.

Dalam konteks menjamin kerukunan, ketika di sejumlah daerah banyak kalangan ramai-ramai menolak keberadaan Front Pembela Islam (FPI), Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, bisa menjalin komunikasi baik dengan Habib Rizieq Sihab. Cornelis memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Ketua Umum FPI Habib Rizieq Sihab menggelar dakwah di Provinsi Kalimantan Barat, asalkan tetap di dalam konteks peningkatkan kualitas keimanan umat. Selaku Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Barat, saya pernah secara khusus diperintahkan Gubernur Cornelis untuk membantu kegiatan dakwah Habib Rizieq selama berada di Kalimantan Barat, asalkan aplikasinya tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Simbol keumatan yang berimplikasi kepada kebanggaan daerah, tetap menjadi perhatian Gubernur Cornelis. Karena itulah Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat memutuskan melakukan pemugaran Mesjid Raya Mujahidin di Jalan Ahmad Yani dan Gereja Katedral Santo Josep di Jalan Pattimura, Pontianak, agar lebih representatif. Cor-

nelis menginginkan simbol-simbol religiusitas dapat menjadi ikon masyarakat di Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat telah mengalokasikan bantuan Rp 20 miliar melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) selama dua tahun berturut-turut. Ini bantuan terbesar Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dalam mendukung pembangunan sebuah tempat ibadah Agama Islam.

Dalam rangka menjamin terciptanya tatakelola pemerintahan yang efektif, efisien dan profesional, Gubernur Cornelis, selalu mengingatkan semua staf, untuk patuh pada sistem yang sudah berjalan secara baku. Tidak boleh menabrak aturan, jika tidak ingin berhadapan dengan hukum. Cornelis tidak pernah melakukan intervensi terhadap staf, selagi sistem dijamin berjalan dengan baik dan benar.

Hal lain yang menarik dari Gubernur Cornelis, humanismenya selaku pimpinan telah membuat suasana sejuk. Perhatian dengan staf sangat baik. Setiap kali staf merayakan Idul Fitri, Gubernur Cornelis dan istrinya, sudah terbiasa mengunjungi kediaman staf hingga ke level paling bawah sekalipun. Ke rumah ajudannya Awi pun Pak Gub beridul fitri.

Gaya bahasanya yang apa adanya dalam banyak hal, membuat Gubernur Cornelis sangat dekat dengan staf. Dia memang sang orator yang lahir dari Bumi Khatulistiwa.



Ukir Sejarah, 5 Tahun Nyepi di Pendopo

Ir Putu Dupa Bandem, M.Agr
Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kalbar

Kesan secara umum di mata saya Pak Cornelis nasionalis, berani, tegas, lugas. Jika diuraikan maknanya tentu sangat panjang. Namun singkatnya, dia nasionalis karena paham betul posisinya sebagai kepala daerah. Mengayomi semua warga daerah tanpa ada perbedaan. Contohnya untuk kegiatan keagamaan semua dapat perlindungan dari gubernur. Tanpa mengurangi tata cara peribadatan sesuai tuntunan agama masing-masing. Tampak dia mengayomi warganya. Berani. Kalbar perlu dipimpin oleh orang yang punya nyali. Berani yang tahu aturan. Bukan dalam konotasi berbeda. Mengingat kita ini daerah yang sensitif. Masuk dalam catatan nasional sebagai provinsi rawan konflik. Tanpa figur pemberani tentu Kalbar akan jadi masalah.

Keberanian dan keberhasilan mewujudkan keamanan sudah ditunjukkan beliau. Beberapa gejolak sosial bisa redam. Tanpa terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Tegas.

Dalam mengambil tindakan dia sangat tegas. Kebetulan "basic" beliau magister hukum. Ceplas ceplos dalam berbicara, tapi ada konteks dasar hukumnya. Lugas. Beliau bicara apa adanya. Tidak ada tedeng aling aling. Blak blakan di depan umum. Dia jujur mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Saya mulai mengenal beliau saat dia menjadi Bupati Landak. Interaksi pertama dengan gaya bahasa dan penampilan yang tidak ada sekat bahwa dia pejabat. Saat bicara dengan kita dia seperti bukan pejabat. Silahkan saja bicara. Bebas.

Dalam konteks saya sebagai tokoh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Kalbar sekaligus tokoh Bali yang ada di Kalbar hingga 2012 belum ada gubernur sekaliber Cornelis. Sebab pemeluk Hindu tergolong minoritas. Namun dapat perhatian. Bisa kelima kalinya perayaan Nyepi di Pendopo. Oleh karena itu ibadah Dharma Shanti bisa diselenggarakan di sana. Sebelumnya tidak pernah terjadi dalam sejarah Pemprov Kalbar.

Sejak dia menjadi gubernur boleh Nyepi di Pendopo. Selama itu dua kali dihadiri langsung Pak Cornelis. Sekali diwakili Wagub. Satu kali oleh Sekda. Sekali oleh Asisten 1. Ketidakhadiran Pak Gubernur pun karena meneken MoU dengan Pemerintah Jepang. Kedua, kesehatannya terganggu. Kami sangat memaklumi teriring doa agar beliau sehat untuk terus memimpin Kalbar dalam kondisi aman, tenteram, adil, makmur sebagaimana cita kemerdekaan Republik Indonesia.

Tidak hanya kepada minoritas Hindu, kepada Dharma Shanti Waisak Budha Pak Cornelis juga hadir. Saya menjadi saksi karena hadir.

Minoritas Konghucu juga mendapat perhatian yang sama. Pak Gubernur hadir. Tampak di mata kami bahwa dia selalu hadir untuk kegiatan pembinaan. Dia sungguh terbuka. Pesan pesan dia yang lekat dalam ingatan saya, bahwa dia

sadar sebagai pejabat negara harus mengurus negara. Sedangkan tokoh agama mengurus umatnya dengan baik. Dia memberikan pengayoman dan perlindungan.

Ternyata realita harmoni itu begitu. Gesekan kecil yang potensial membesar cepat redam. Contohnya kemarin saat beliau di Jakarta sangat terasa di Kota Pontianak terjadi gejolak medio Maret 2012. Saat Jumat tanggal 15 beliau datang, reda.

Tampak sekali bahwa dia panutan. Soal ada orang tidak senang, saya pikir itu wajar. Sebab hidup ini berpasang-pasangan. Ada siang, ada malam. Ada senang, ada tidak senang.

Dia sangat kuat pengaruhnya bagi warga daerah. Memang sulit mendapatkan sosok seperti beliau. Ada tapi langka.

Sebagai anak yang lahir dari desa, Pak Cornelis terkesan dengan pembangunan pertanian. Sebagai anak prajurit sikapnya tegas.

Menjelang pemilukada, buku ini membantu sebagai acuan. Sebab dengan membaca perjalanan hidupnya, membantu penilaian agar tidak memilih kucing dalam karung. Soal hak adalah asasi setiap individu. Paling tidak bisa memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa sosok Cornelis adalah nasionalis, berani, tegas, lugas.



Figur Setia Kawan

Dr (HC) H Oesman Sapta
Ketua DPP HKTI, Mantan Wakil Ketua MPR-RI

Bagi saya Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, adalah figur yang paling setia kawan. Cornelis tidak pernah melupakan orang-orang yang pernah dekat, baik semasa kecil, sekolah maupun ketika menjadi Bupati Landak hingga dipilih menjadi Gubernur Kalimantan Barat. Saya berteman dengan Cornelis di masa kecil di Sukadana, ibukota Kabupaten Kayong Utara selama 8 tahun. Saya lebih tua empat tahun dari Cornelis. Ketika Cornelis berusia 8 tahun, saya berusia 12 tahun. Pertemanan saya dan Cornelis semasa kecil berlangsung selama 8 tahun, ketika Djamin Indjah, ayahanda Cornelis bertugas sebagai polisi di Sukadana.

Salah satu contoh Cornelis merupakan figur yang paling setia kawan, saya selalu ditelepon dan atau dikunjungi. Kalau sakit maupun apabila ada masalah dalam usaha Cornelis selalu siap membantu tanpa pamrih sesuai kapasitasnya sebagai Gubernur, tapi tidak menabrak aturan jika saya mengalami kesulitan di dalam usaha di Provinsi Kalimantan Barat. Setiap saya merayakan Idul Fitri, Cornelis orang yang pertama kali menyampaikan ucapan selamat Idul Fitri, dari dulu sampai sekarang.

Ada kenangan yang tidak bisa dilupakan semasa kecil berteman dengan Cornelis. Cornelis selalu kreatif, tegar, tegas dan keras dalam pendirian. Selalu tidak mau kalah dalam banyak hal. Namun jika ada salah paham antarsesama anak-anak sepermainan, ibunda Cornelis: Maria Uko' yang selalu berada sebagai penengah. Ibunda Cornelis tidak pernah membela siapa yang benar dan siapa yang salah. Kami diminta segera rujuk, untuk saling memaafkan. Ibunda Cornelis pula yang semasa saya kecil selalu mengingatkan untuk tidak boleh jahat dengan teman sendiri.

Ibunda Cornelis selalu menyayangi saya, sama seperti dengan anak kandungnya sendiri. Kalau sudah bermain, saya dan Cornelis, diminta segera mandi dan tidak boleh pulang sebelum makan. Saya melihat, figur Gubernur Cornelis yang tidak pernah dendam kepada siapapun sampai sekarang, termasuk dengan lawan politiknya, berkat didikan ibundanya yang selalu arif dan bijaksana di dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Dalam kapasitas saya sebagai pengusaha dan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), ada dua catatan penting yang mesti saya akui secara jujur selama kepemimpinan Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis. Dalam lima tahun terakhir, situasi keamanan sangat kondusif, sehingga Provinsi Kalimantan Barat dinyatakan sebagai wilayah yang alam investasinya paling kondusif di Indonesia. Ada sejumlah kebijakan strategis yang ditempuh Gubernur Cornelis yang secara jangka pendek dan jangka panjang berimplikasi kepada pertumbuhan ekonomi.

Selaku Ketua DPP HKTI, Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, sudah terbukti melakukan kebijakan yang

berpihak kepada kepentingan petani. Di antaranya, hanya dalam empat tahun terakhir, sudah ada 17.000 hektar sawah yang berhasil dicetak baru, sehingga memperluas areal dari sedianya 500.000 hektar menjadi 517.000 hektar. Ini mesti diakui belum pernah terjadi selama kepemimpinan Gubernur Kalimantan Barat sebelumnya.

Keberpihakan dengan petani, berarti berpihak kepada salah satu kepentingan dasar masyarakat di pedalaman dan perbatasan. Ini pula salah satu upaya strategis Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat untuk mendukung program ketahanan pangan nasional, agar masyarakat tidak terus-terusan tergantung dari impor di dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan.

Keputusan Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, menyiapkan lahan abadi seluas 50.000 hektar lahan pangan, mencakup 40.000 hektar lahan daratan dan 10.000 hektar lahan lautan, menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, sangat visioner di dalam pembangunan sektor ketahanan pangan.



Teman dari sedari kecil menjadi tokoh penggerak pembangunan di Kalimantan Barat Oesman Sapta (kiri) dan Cornelis (kanan)



Foto Keluarga Cornelis. Pasangan Djoseph Rufinus Djamin dan Maria Christina Uko. dikaruniai delapan orang anak. Tiga orang putra Cyrilus, Cornelis, Amandus, dan lima orang putri, Redemta, Eutrofia, Julia, Agustina dan Rosalia.



Mbah Tardjo Puas, Hutang dr Mian Lunas

Sisilia
Adik Mbah Tardjo

Di meja teras rumahnya ada setumpuk Kalender 2012 berwajah Gubernur Cornelis dikelilingi sederetan foto. Di pintu-pintu juga tertempel stiker Gubernur Cornelis. Bahkan jam dinding di ruang tamu juga berwajah Gubernur Cornelis.

Dulu saya sama-sama aktif di Persatuan Intelejensia Kristen Indonesia atau PIKI. Getol memperjuangkan hak-hak rakyat kecil. Ketika itu ada satu tokoh, namanya dr Mian. Dia sempat sampaikan kepada saya, merasa berdosa dengan Pak Cornelis karena tidak bisa membawanya sebagai Bupati Kabupaten Pontianak. Merasa hutang budi. Dia menyampaikan ke saya, Bu Sisilia, Pak Cornelis Bupati Landak agar hutang saya terbayar. Belum sempat niat itu terkabul dr Mian

wafat.

Takdir mengatakan lain. Dokter yang Ketua PIKI ini wafat dengan dugaan kuat dibunuh orang tak dikenal. Tubuhnya penuh luka sehingga wafat akibat kehabisan darah.

Saya seperti mendapat amanah dr Mian. Terus berusaha membantu agar figur yang menurut kajiannya tepat sebagai Bupati Kabupaten Landak menjadi kenyataan. Saya saat itu belum begitu kenal dengan sosok Cornelis, tapi karena dr Mian selalu pesan begitu, dalam batin saya akan membantu. Tahu-tahu Tuhan memberikan jalan.

Jalan apa itu? Sudah direncanakan Tuhan. Siapa mengira Cornelis bakal memimpin PDIP. Dia orang pemerintahan. Diam-diam dia simpatisan PDIP. Tidak aktif di partai, karena masih PNS. Kita belum akrab.

Jalan Tuhan itu luar biasa. Saya ditanya abang saya Soetarjo Soejogoeritno. “Nduk, tolong carikan Mas tokoh Dayak yang berani. Tugasnya memenangkan PDIP Kalimantan Barat. Sebab Golkar yang selalu menang. Ada nggak nduk figur yang bisa memimpin PDIP?” Begitu kalimat sosok yang akrab disapa Mbah Tardjo.

Mbah Tardjo si perokok berat dan Wakil Ketua DPR RI itu menyarankan, “Coba cari massa Oevaang Oeray atau Massardi Kaphat.”

Saya kemudian menjawab, tidak ada kandidat lain kecuali Cornelis. Mbah Tardjo kemudian minta penjelasan lebih rinci soal Cornelis. Saya menerangkannya sebisa saya sehingga Cornelis dideklarasikan sebagai pimpinan PDIP Kalbar.

Dalam perjalanan mendeklarasikan PDIP yang sah, deklaratornya Cornelis sendiri didukung dua fungsionaris DPP, yakni Mbah Tardjo dan I Gusti Ngurah Sare (Anggota DPR RI). Peristiwa itu sebulan setelah Cornelis menjabat Bupati Landak. Massa yang hadir luar biasa. Sangat luar biasa.

Apa komentar Mbah Tardjo? Tampilnya Cornelis betul-betul dikehendaki kalangan bawah dan DPP. Setelah deklarasi itu Mbah Tardjo dan I Gusti Ngurah Sare menyampaikan kepada Ibu Mega. Bahwa figur seperti ini yang bisa memenangkan Kalbar.

Reaksi Bu Mega? Pak Tadjo cerita dia menghadap Ibu Mega. “Dek, jika PDIP di Kalbar mau besar serahkan kepada

Dayak, serahkan kepada anakku Cornelis. Pasti akan besar." Itu kata-kata Mbah Tardjo kepada Ibu Mega. Terbukti Cornelis berhasil. Pilpres terbukti Kalbar menang. Bersaing dengan Bali dan Kalteng.

Saya yakin pesan dr Mian dan Mbah Tardjo. Dengan proses itu saya menjadi sedikit banyak mengenal beliau piawai, tegas, berani, cerdas.

Tantangan yang dihadapi tidak mudah. Saya dan keluarga terancam. Tapi saya tidak pernah menyerah. Saya berdoa, jangan cuma gubernur. Kalau bisa lebih dari itu.

Menyaksikan kepemimpinan Gubernur Cornelis, beliau tidak mengenal lelah. Tidak pernah lupa jasa orang. Komit dengan perjuangan. Mbah Tardjo puas, hutang kepada dr Mian pun lunas.

Saya bayangkan selanjutnya jika PDIP ingin besar harus ada Cornelis-Cornelis lain. Di sini nampaknya sudah ada. Generasi muda potensial. Contoh berhasil menjadi anggota DPR RI dengan meraih suara terbesar nasional.

Beliau mampu meletakkan orang-orang yang potensial dan loyal. Profesional dan loyal. Beliau sering menyampaikan sejak di Landak. Terbukti suami saya Pak Kardjono menjadi Kadis. Kenapa orang Jawa menjadi Kadis? Dia pernah bilang, carikan orang Dayak yang profesional di bidang perkebunan, ada tidak? Karena tidak ada, Pak Kardjono dipilihnya.

Saya kagumnya dia percaya kepada teknis diserahkan kepada profesionalnya. Tapi juga dia jangan dibohongi. Contoh ada investor mereka-reka investasi ke Landak tanpa prosedur, nah Pak Cornelis tanya secara teknis apa ok kepada Kadis. Jika ok maka ok. Tidak memaksakan kehendak harus ok.

Dia tidak mau diadu-domba oleh investor. Di masa suami saya menjadi Kadis, tidak ada tumpang tindih lahan. Ini hebatnya beliau.

Beliau selalu mengatakan, segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan mekanisme. Sebagai bupati juga tidak pernah minta "jatah". Setor. Tidak pernah. Sungguh senang.

Beliau senapas dengan PDIP melindungi wong cilik. Bapak rakyat itu telah terbukti. Saya benar-benar mengakui, dia memimpin kabupaten yang begitu keras dan mampu mem-

bangun. Kalbar dipimpin Pak Cornelis tidak sekedar aman, tapi nyaman. Beliau menghargai semua orang, rendah hati. Bicara penuh tekanan seperti itu memang gayanya, tapi rendah hati. Piawai. Konsekwen. Cerdas.

Hebatnya beliau, kalau sudah lama tak datang ditanyakan. Cobalah…Pak Kardjono yang sudah pensiun lama ditanyakannya. “Kok lama hilang?” Tidak pernah lupa budi orang. Dibalasnya.

Kepemimpinan Cornelis piawai. Tawar-menawar dengan Pusat itu tidak gampang. Infrastruktur nampak. Beliau juga pemaaf. Lembut hatinya. Kadang kita yang tak terima kalau dia tenang-tenang saja.



Pembina BUMD Terbaik Nasional

H Sudirman HMY
Dirut Bank Kalbar

Pak Cornelis sebagai kepala daerah adalah pemegang saham di Bank Kalbar. Terhitung sejak beliau menjabat Bupati Landak. Begitu menjadi Gubernur dia otomatis pemegang saham mayoritas. Angkanya di atas 50 persen.

Logika usaha, sebagai pemilik mayoritas di atas 50 persen maka bilamana dia sendiri yang rapat, maka rapat itu sah. Namun dari pengalaman Rapat Umum Pemegang Saham alias RUPS dia berperan aktif tanpa sikap otoriter. Sikap ini bukan mengada-ada, melainkan sejak pertama saya kenal dia.

Sejak menjabat Bupati Landak setiap kali RUPS tidak pernah dilimpahkan kepada wakil. Dia hadir langsung. Begitupula sebagai Gubernur. Kami melihat aktivitasnya ini sejak semula.

Setiap kali dia datang selalu memberikan pendapat. Dulu dia fokus ke pendidikan. Sumber Daya Manusia di Bank Kalbar. Sekarang fokus di modal.

Targetnya pada tahun 2014 modal Bank Kalbar harus lebih dari Rp 1 triliun. Menjadi "regional champion". Oleh karena itu Pemerintah Provinsi akan menyetor Rp 250 Miliar dalam setiap tahun.

Pak Cornelis selalu memberikan motivasi kepada pemkot dan pemkab untuk menambah modal di Bank Kalbar. Mengikuti jejak beliau. Saya di jajaran direksi pimpinan Bank Kalbar sejak 2009.

Dilantik sebagai Dirut pada tahun 2010. Selama ini saya merasa tidak pernah ada intervensi dari Gubernur Cornelis sehingga roda perbankan Kalbar "enjoy". Kami dengan sungguh-sungguh melaksanakan anjuran Bank Indonesia.

Di sini Pak Gub memberikan kebebasan. "Kitaklah yang tahu ini. Urusan perbankan urusan professional," pesannya. "Jadi kitaklah yang lebih tahu. Tapi kitak jangan macam macam. Jika melakukan kesalahan, selaku pemegang saham bisa mengangkat dan memberhentikan."

Pak Gub tidak sebatas mengarahkan, namun juga memberikan semangat. Terbukti setiap ada kegiatan Bank Kalbar dia selalu bersedia hadir. Oleh karena itu sangat wajar beliau menerima award atau penghargaan nasional.

Kemarin beliau terpilih sebagai gubernur se-Indonesia sebagai juara pembina Bank Pembangunan Daerah terbaik. Pembina BUMD terbaik di Indonesia.

Dia mengimbau membesarkan Bank Kalbar agar pembangunan daerah ini semakin nyata. Kita menjadi terpacu menatap tahun 2014 di mana Bank Kalbar menjadi terdepan.

Kita perbaiki SDM. Memperluas jaringan sampai tingkat kecamatan-kecamatan.

Di Bank Kalbar ada 4 komisaris dan direksi. Kami setiap bulan memberikan laporan. Kalau kita minta dukungan dia sangat responsif sekali. Contoh ada pengusaha mau investasi, dia mengimbau buka rekening di Bank Kalbar. Pak Cornelis selalu memberikan kepercayaan penuh.



Ingatannya Luar Biasa

Xaverius Fuad Asali
Ketua Yayasan Asali

Saya tidak mewakili golongan manapun. Saya berkomentar sebagai pribadi *an sich*. Sebab pendapat setiap orang bisa berbeda-beda.

Pak Cornelis sebelum dia jadi gubernur saya sudah banyak baca rekam jejaknya. Saya perhatikan dia sejak staf camat. Saya ketahui bahwa di Kabupaten Pontianak separonya sudah dia kunjungi saat itu. Jadi pemimpin dia tegas, adil, berani.

Sebagai sesame umat Katolik saya tahu dia taat. Sebagai umat Katolik dia betul betul menjalankan Pancasila. Saya sangat terkesan melihat pendopo. Selama ini, saya 50 tahun menyaksikan sejak Gubernur Adji Pangeran Aflus, tidak ada satu pun yang berani dan bijak menjadikan rumah jabatan

gubernur sebagai rumah rakyat. Gubernur tidak memandang agama dan etnis.

Saya melihat pendopo begitu terbuka sebab saya hadir di acara Budha, sampai Imlek. Saya terkesan. Bukan omong saja. Dia betul-betul laksanakan nilai Pancasila yang digali dari akar budaya Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai manusia biasa pastilah ada kelemahan. Tidak mungkin 100 persen bagus. Apalagi jika pandangan itu muncul dari lawan politik.

Selama menjadi pimpinan daerah, dia rajin turba atau turun ke bawah. Pergi ke mana mana. Dia sudah banyak bekerja. Cap Go Meh di Singkawang. Tatung. Dia bisa terima semuanya.

Di masa yang akan datang apakah ada pemimpin seperti dia atau lebih baik mungkin sulit. Omong dan janji *sih* gampang. Buktinya yang penting. Sebab saya orang pasar bicara blak blakan. Cornelis juga blak blakan. Berani dia tegur siapa saja, termasuk pejabat Pusat.

Saya hadir di undangan beliau. Bupati tidak hadir berani dia tegur. Dia mewakili Pusat. Pejabat Pusat tidak hadir dia berani tegur. Dia tidak mau tahu yang bersangkutan malu atau tidak. Dia menjalankan tugas dengan tegas.

Saya hadir dan dengar. Kesan saya daya ingat dia baik.

Suatu waktu dia kunjungan kerja ke Amerika Serikat. Dia mau belanja. Nah orang yang bawa tidak kenal pasar AS. Sementara teman anak saya David bilang, David bisa membawa Pak Gub karena sudah lama menetap di AS. Begitu Pak Gub pulang dia tegur saya, minta tolong sampaikan salam kepada David. Dia sampaikan itu di forum umum. Saya jadi tidak enak. Tapi begitulah gaya Pak Cornelis. Ingatannya sangat kuat.

Dia orbit dari bawah. Orang seperti itulah yang kita perlu. Dari “grassroot”.

Keluhan rakyat dia rasakan. Pejabat yang diangkat ‘kan lain.

Bawahannya dia kenal satu per satu. Saya mendengar bawahannya bilang hati hati kalau janji mesti dilaksanakan, kalau tidak bisa disemprot.

Dia orang yang pandai berterimakasih. Saat saya terima award sebagai tokoh kebudayaan Kalbar dia berorasi, “Pak Axali kapan ke AS lagi?” Saya bilang Maret. “Salam ya buat David.” Di forum terbuka. Ingatannya tak lekang oleh aneka agenda maupun kesibukan.

Epilog

Karakter dan gaya kepemimpinan Gubernur Cornelis telah memperkaya khazanah kepemimpinan di Provinsi Kalimantan Barat. Sosok gubernur yang luwes, sederhana, low profile, disiplin, keras, dan tegas. Dia juga humoris.

Kebiasaan Gubernur Cornelis yang merupakan bakatnya sejak kecil adalah berpidato. Dia adalah orator di mana aksen suaranya punya tekanan-tekanan khusus. Pilihan katakatanya sederhana sehingga mudah dicerna. Pada sisi lain, menghibur sehingga pendengarnya "ngelakak" tertawa.

Lihatlah. Sebagai seorang kepala daerah dia tidak jaga *image* berlebihan. Contohnya pada saat dipersilahkan *Master of Ceremony* (MC) untuk tampil ke podium memberikan kata sambutan. Dia pun maju dengan gaya berjalannya seolah malas-malasan. Gaya ini menarik perhatian, karena orang mengetahui ini orang keras. Oleh karena itu *speak*-nya ditunggu-tunggu. Lantas apa yang dilakukannya dengan mikrofon? "Coba try. Sudah coba terai lagi..." ungkapnya disambut tawa hadirin. Hadirin mengetahui maksud Gubernur Cornelis. Ada dua kata yang merupakan padanan, yakni kata try dari Bahasa Inggris, dan kata coba dari bahasa Indonesia, padahal artinya sama, tetapi oleh kebanyakan penutur Melayu di Pontianak kedua kata ini kerap dipakai bersamaan. Nah, Gubernur Cornelis larut di dalam bahasa tutur masyarakat yang dipimpinnya. Ia larut dan melebur. Membaur seperti ini menyebabkannya dicintai masyarakat. Ada-

lah langka ada figur Gubernur Kalbar seperti ini. Kalau pun ada, entah kapan lagi adanya.

Pada hari Jumat, tanggal 24 Februari tahun 2012 Gubernur Cornelis memenuhi undangan makan malam bersama Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Melayu Kalbar di Hotel Mercure. Dia mengenakan baju khas Melayu Pontianak bermotif corak ingsang.

Di hadapan para raja Melayu se-Kalbar, Gubernur Cornelis menggaris bawahi bahwa Provinsi Kalbar luasnya 1,5 kali Pulau Jawa dan Bali. "Saya menyambut baik lahirnya PFKPM," ungkapnya.

Kerajaan melayu Islam ada di Kalbar. Cornelis bangga. Dia juga menyatakan telah mengunjungi banyak Kerajaan Melayu termasuk Raja Ali Haji. "Mungkin saudara belum kunjungi, saya sudah. Mungkin saudara belum dapat penghargaan Kerajaan Melayu, saya dapat dari Johor."

Tampil di hadapan puak Melayu, Cornelis menunjukkan disparitasnya. Hanya dia yang keras dan tegas menyuarakan kaumnya. "Kami Dayak terus terang saja, tidak punya kerajaan. Kami mengembara. Dicap primitif."

Sebaliknya. Menurut Cornelis kerajaan-kerajaan Melayu dicaplok Belanda. Oleh karena itu antara Dayak dan Melayu sama-sama dijajah oleh Belanda. Kemudian diadu-domba.

"Buka traktat London. Ada Kerajaan Sambas. Itu Camar Bulan adalah milik kita. Saya sampaikan itu sehingga Menteri datang. Kita dapat bantuan sekitar Rp 200 miliar. Kemudian ditegaskan Presiden saat pertemuan di Semarang. Diplomasi tetap kita kedepankan. Bukti-bukti kewilayahan kita tunjukkan. 1891 sudah lama. Pak Drs H Jimmi Mohammad Ibrahim adalah bekas dosen kami. Dia yang putra Raja Mempawah banyak bicara. Agus, putra sulungnya kawan saya." Gubernur Cornelis ingin menekankan bahwa dia tidak rasis. Tidak rasialis. Bukan Gubernur Dayak. Sebab jika dia adalah Gubernur Dayak maka yang dibangun hanya orang Dayak. Hal ini tidak. Dibuktikannya sejak dahulu sudah dekat dengan Sambas, Mempawah, Pontianak. Terlebih wilayah timur sampai ke hulu.

Isu perbatasan menyangkut kemiskinan. Lapangan pekerjaan. "Pesan pemerintah ini agar sampai ke bawah. Bukan

cuma tanggung jawab dan maunya pemerintah. Kita maunya sinergi. Termasuk bersama DPP PFKPM."

Gubernur Cornelis mengamanahkan agar PFKPM mengikuti aturan Undang-Undang. Daftarkan ke Kesbangpol. Diakui sah sebagai ormas Pemuda Melayu sehingga dapat turut membantu mempercepat pembangunan ini. Di bidang ekonomi, hukum, dlsb. "Pertumbuhan ekonomi saat saya Gubernur tumbuh. Jika kita tidak bersatu, bisa lebih meningkat lagi. Jika kita berpecah belah, bisa menurun."

Pertemuan yang dihadiri Gubernur Cornelis di Jenewa diakui dua hal. Pertama demokrasi di Indonesia luar biasa. Kedua, ekonomi Indonesia tumbuh luar biasa di tengah badai krisis ekonomi di Eropa dan Amerika.

"Indonesia adalah Kerajaan Melayu. Besar. Mengapa tenggelam? Mari kita pikirkan bagaimana bisa besar seperti Raja Ali Haji. Sutan Takdir Ali Syahbana. Saya wajib memberikan pembinaan. Kita wajib berlandaskan idiologi Pancasila. Memang bantuannya belum bisa memenuhi 100 persen karena dana kita terbatas."

Tampilnya Bupati Melawi, Firman Muntaco, SH, MH sebagai Ketua DPP PFKPM dipujinya. Sebab sebagai Bupati tidak mungkin melanggar hukum. Hal tersebut sama dengan dirinya sebagai Gubernur Kalbar yang memimpin Dewan Adat Dayak (DAD).

Sebagaimana biasanya, Gubernur Cornelis di penghujung sambutannya selalu menyampaikan pesan Mendagri soal hajatan besar 20 September 2012. Akan digelar pesta demokrasi terbesar di Provinsi Kalbar. Pilkadagub langsung buat keedua kalinya.

"Saya sampaikan ke Rapat Anggota Tahunan CU, MABT, MABM, di sini dan sebagainya. Saya sampaikan pesan untuk menjaga keamanan dan ketertiban."

Menyampaikan pesan adalah wajib. "Menurut kami orang Dayak suatu pesan kalau sudah disampaikan tidak mati kena timpak pokok."

Jaga persatuan dan kesatuan Bangsa. Di Malaysia raja raja menjadi lambang pemersatu. Terlihat itu juga di Belanda, Belgia, dan di mana-mana. Mereka bukan mengurus negara, tapi menjadi simbol pemersatu. Mengembangkan bu-

daya yang positif. Tidak bertentangan dengan UU berlaku. Di Kalbar sudah berjalan.

Presiden mengamanatkan semangat kekeluargaan. Kebersamaan. “Sesuai semangat sila ketiga Pancasila. Jangan suka berkelahi. Pejabat daerah jika ada masalah, selesaikan dalam satu meja. Tidak harus sampai ke Jakarta.”

Gubernur dengan seabrek-abrek tugas maupun agenda acaranya harus bisa berbagi waktu dan tenaga. Terlebih wilayah binaannya 1,5 kali luas Jawa plus Bali. Oleh karena itu karakternya mesti disiplin. Harus bisa manajemen. Kemudian lebih jauh dari itu semua harus menjiwai dan menikmati tugas, seberapa pun beratnya. Karena mencapai pedalaman yang miskin infrastruktur harus dicapai dengan naik motor atau bahkan berjalan kaki. Nah, Gubernur Cornelis adalah satu-satunya Gubernur yang paling rajin turun ke pedalaman-pedalaman. Ikut berjalan kaki. Tak jarang pula ikut bernyanyi dan menari. Kehadirannya pun disambut hangat warga yang ingin melihat, mendengar, berjabat tangan dengannya. “Kita harus bangga menjadi suku kita sendiri. Bertanggung jawab pada diri kita sendiri. Sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau mengubahnya. Ini ada di dalam kitab-kitab suci semua agama.”

Gubernur Cornelis berhadapan dengan massa suka mengabsen para pejabat. Misalnya para Kepala Dinas. Termasuk Pak Camat dan Kepala Desa. Sisi baik absensi sekaligus perkenalan itu adalah—tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta.

Dia memperkenalkan Ir H Hazairin, MS sebagai putra Melayu Pontianak sebagai Kepala Dinas Pertanian. Menampilkan Dra Hj Utin Kusumawati, M.Si asal Melayu Kabupaten Landak dan Drs M Zeet Hamdy Assovie, MTM selaku orang nomor satu di jajaran birokrasi Kalbar di mana APBD dalam genggamannya—karena Sekda adalah Ketua Panitia Anggaran Eksekutif. “Mereka semua Islam. Siapa bilang Cornelis rasis?” Dia menjadi sosok yang dicintai.

Perihal lingkungan hidup Gubernur Cornelis banyak berpidato. Bermula akibat revolusi industri. “Saya ke Los Angeles. Ke Conpanhagen bersama Presiden. Ekonomi dengan sistem kapitalis tidak menjamin negara maju. Konsep kita ekonomi

kerakyatan. Masalah lingkungan memang benar. Soal sawit, asal dikelola dengan benar, juga bisa ramah lingkungan."

Gubernur Cornelis menyebutkan pola adu domba ekonomi dunia. Dilatari persaingan antara minyak sawit dan minyak kacang. "Jangan membuat kita gontok-gontokan. Moratorium sawit dari Bapak Presiden sudah ada. Perintah Bapak Presiden, kita wajib menanam pohon." Kalbar sebagai bagian dari paru paru bumi, apakah cuma bekerja jaga monyet? Jaga kerak? Orang utan? Pakai cawat? "Saya tidak setuju itu! Lingkungan hidup dan manusia harus ada keseimbangan."

Masalah pemekaran, Gubernur Cornelis melihat jauh ke depan. Dengan nalar yang tinggi melakukan pengamatan. Dia melihat Kabupaten Landak yang sukses dengan pemekaran. Kabupaten Kubu Raya. Namun juga melihat Sekadau, Melawi dan Kayong Utara. Masih banyak fasilitas belum lengkap. Kantor pun belum punya alias menumpang di ruko-ruko. Pegawainya masih kurang.

"Kita siapkan dulu semua itu dengan refresentatif. Tuntaskan. *Tuntatkan*," ungkapnya berseloroh dengan kata terakhir beraksen Tionghoa.

Sebagai Gubernur yang menempati jabatan politik, Cornelis juga mengemban jabatan sebagai Ketua DPD PDIP. "Di PDIP kita berpikir buat rakyat. Berpikir demokrasi dan perjuangan."

Dengan posisi politik yang strategis, Cornelis piawai memainkan peran koordinasi politik dan prgamatisme pembangunan. "Jika ada anggota DPR RI, khususnya PDIP dapil Kalbar, tidak berjuang untuk kepentingan rakyat bisa kita *recall*."

Recall adalah mekanisme pencabutan mandate politik kepada wakil rakyat yang duduk di lembaga legislatif. Posisi vital bagi penganggaran dan pemantauan kinerja eksekutif bisa diisi dengan kader lain yang militansinya tinggi.

Perihal keamanan, Gubernur Cornelis berteriak nyaring di mana-mana. Bahwa Camat paling bertanggung jawab. Posisi kecamatan adalah basis pemerintahan sebagai ujung tombak. Sebab di sana Camat bersama unsur pimpinan yang lain di Polsek untuk sektor kepolisian yang bertugas mengayomi

keamanan serta ketertiban masyarakat. Ada pula tentara yang bertugas menjaga teritorial negara. Tepatnya Koramil. "Ketiga lembaga ini harus bersinergi menjaga keamanan dan ketertiban seperti selama ini sudah kita rasakan."

Di bidang keagamaan, Gubernur Cornelis sangat religius. Hal ini merupakan faktor keturunan di mana ayah dan ibunya adalah penganut Katolik yang taat. Tidak aneh jika dalam kesempatan, Cornelis membuka dan menutup sambutannya dengan kalimat-kalimat religius ala Katolik. Begitupula sebagai sosok manusia bersuku Dayak, dia juga tidak melupakan adat dan budayanya dengan salam universal, "Adil ka' talino, bacuramin ka' saruga, basengat ka' jubata."

Katanya, di dalam Yesus kita bersaudara. Di dalam Yesus ada persatuan. "Jubata mengabulkan doa kita sehingga murah rizki."

Dalam pandangan Cornelis perihal suku dan agama sudah selesai. "Bagi kita itu semua tidak ada urusan." Hanya nama saja yang berbeda untuk menyebut zat yang Maha Suci dan Maha Tinggi itu, seperti umat Islam menyebut Tuhan dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Dayak menyebutnya Jubata. Hindu menyebutnya Sang Hyang Widi. Budha menyebutnya Dewa. Terpenting menurut Cornelis setiap warga bisa tenggang rasa, saling menghormati, salaing menghargai, saling tolong menolong di dalam sosial kemasyarakatan. "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku," ungkapnya menyitir ayat suci.

Tidak heran jika Cornelis menunjukkan di dalam tindaktanduknya sehari-hari. Dia kunjung-mengunjungi di hari-hari raya semua agama. Dia hadir di hari pertama Idul Fitri ke kediaman Sekda, atau kepala daerah kabupaten-kota yang beragama Islam. Dia membuka rumahnya untuk Natal. Ia mengunjungi kediaman Wagub di Tahun Baru Imlek. Membantu pembangunan mesjid, gereja, pura, vihara, hingga kelenteng. Sebuah contoh pluralisme yang baik. Hidup kembali marwah Bhinneka Tunggal Ika. Spirit Indonesia Raya.

Di awal tahun baru 2012 dia mengamanahkan agar semua komponen warga Kalbar untuk bekerja lebih keras. Kerja keras mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

“Presiden bilang nasib bisa berubah tergantung masing masing kita.”

Sebagai pemimpin yang mengayomi seluruh masyarakat Kalbar, Cornelis mendapat dukungan. Dia dibantu sosok terpilih dan professional di bidangnya sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) naik. Begitupula proyek nasional meningkat di Kalbar dalam hal infrastruktur maupun suprastruktur. Untuk itu terkoleksi puluhan jenis prestasi. “Ini bukan memuji diri, tapi fakta.”

Kepada staf dan pembantunya di pemerintahan, Gubernur Cornelis menekankan tertib administratif serta mematuhi aturan yang berlaku. “Menjadi raja tidak boleh salah. Nanti kena kusta,” ungkapnya menyitir ayat suci yang kerap dibacanya.

Tidak sekedar berorasi di setiap pidato-pidatonya, Cornelis Natal nyaris bekerja non stop. Sungguh sungguh memikirkan kemajuan pembangunan di segala bidang. Kerja keras. Kerja keras ini terkadang membuat ketar-ketir orang-orang terdekatnya. Sebab Gubernur Cornelis bisa lupa makan dan lupa istirahat.

Sosok yang satu ini benar-benar piawai memindai tenaga dan berinteraksi dengan massa. Dia juga pintar berkomunikasi dengan Presiden yang notabene pendiri maupun Ketua Dewan Penasehat Partai Demokrat. Sementara dirinya adalah Ketua DPD PDIP. Memainkan peran di posisi politis itu dilematis. Tidak semua orang bisa sepiawai Cornelis.

Di acara natal bersama Dewan Adat Dayak se-Kalbar mengusung tema Bangsa yang Berjalan dalam Kegelapan Telah Melihat Terang yang Besar (Yesaya 9:1-6). Sub tema menegaskan, Masyarakat Dayak Mengobarkan Semangat Persatuan untuk Meneruskan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat.

Pesan dalam tema dan sub tema itu jelas. Bahwa Gubernur Cornelis sebagai figur anak kolong, anak kampung, wong cilik, masih dikehendaki hadir memimpin Kalbar. Kalimat keramatnya, “Bersatu Kita Menang” diharapkan membawa obor semangat yang berkobar-kobar. Mengibarkan panji-panji prestasi. Demi terwujudnya cita berbangsa dan bernegara. Yakni masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. La-

hiriah, maupun batiniah. Tanpa melihat sekat etnis, agama, maupun antargolongan.

Gubernur Cornelis sendiri merasakan bahwa pekerjaan rumah (PR) pembangunan itu masih banyak. Baik itu jalan, jembatan, irigasi, perumahan rakyat, sekolah, rumah sakit, pasar.

"Saya membuat perencanaan efektivitasnya empat tahun terakhir, sebab tahun 2008 masih meneruskan APBD periode kepemimpinan sebelumnya. Dalam empat tahun masih banyak pekerjaan belum selesai. Saya masih kuat untuk menyelesaikan PR itu untuk lima tahun ke depan," tegasnya.

Disebutkan Cornelis, pembangunan jembatan Tayan nyaris Rp 1 triliun, yakni sekitar Rp 750 miliar akan mulai dibangun tahun 2012. Mega proyek sepanjang 1,2 km sehingga terpanjang se-Kalimantan ini akan rampung tahun 2014. "Masih banyak PR lain yang butuh kebersamaan kita. Diliputi semangat persatuan dan kesatuan."

Terhadap hasil pembangunan yang sudah dapat dirasakan dengan baik, Gubernur Cornelis berpesan untuk menjaga dan merawatnya. "Jalan yang mulus jangan ngebut. Angka kematian menjadi tinggi. Jika jalanan rusak pengguna kendaraan lebih berhati-hati."

Menghadapi Pilkadagub 20 September 2012, Gubernur Cornelis berpesan kepada birokrat untuk bekerja secara profesional. Begitupula kepada polisi dan militer.

Dia marah besar jika seorang birokrat disebutkan sebagai "orangnya" Cornelis. "Seluruh birokrat punya gubernur," tegasnya.

Gubernur sebagai Kepala Pemerintahan di provinsi itu menjalankan fungsi manajerial. Termasuk menyusun anggaran. "Sekda harus luwes. Kepada atasan kasih masukan dengan benar. Kasih alternatif. Soal diterima atau tidak masukan dan alternatif-alternatif itu ya urusan pimpinan. Anda jangan marah," ungkapnya saat melantik Sekda Kabupaten Sambas awal 2012. Sebagai administratur dengan pengalaman menjadi staf, Camat dan Bupati hingga menjadi Gubernur Kalbar, diakuinya bahwa menjadi PNS atau birokrat memang tidak enak. Harus siap menjadi abdi negara dan abdi masyarakat.

"Sebagai PNS, Sekda jabatan aling top. Adapun Bu-

pati, Wakil Bupati, Walikota, Wakil Walikota, dan Gubernur-Wakil Gubernur adalah jabatan politik. Jika Anda terbayang untuk menjadi Gubernur harus ke parpol. Sebagai PNS tidak boleh berpolitik praktis. Kemas dengan baik, jangan terjadi benturan-benturan. Termasuk Bupati dan Wabup, jangan ada lagi disharmoni. Apa yang Anda minta sudah saya kasih," ungkapnya memancing derai tawa di dalam acara pelantikan Sekda Sambas. Prinsip hatihati. Prinsip kepatutan.

Tampilnya pemimpin-pemimpin lokal dirasakan Gubernur Cornelis sebagai buah dari reformasi. "Sebelum reformasi kita tidak bisa jadi pemimpin."

Tampilnya pemimpin-pemimpin lokal melalui proses demokrasi. "Buah reformasi ini harus kita jaga dalam bingkai NKRI. Jaga negara ini, jangan jadi milik kepentingan kelompok tertentu. Jangan kita gontok-gontokan. Kita persilahkan bertanding dengan sportif. Maka cek aturan aturannya."

Sambas jangan hanya menolong Sambas. Juga yang lain. "Di zaman global kita saling mendukung. Krisis ekonomi di AS dan Eropa dampaknya bisa sampai ke sini."

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sambas rendah sekali. "Saya setengah mati mengatrolnya. Kenapa? Banyak tenaga kerja produktif yang keluar. Potensi daerahnya banyak yang ditinggalkan. Dulu saya kerja PT memang banyak pekerjanya orang Sambas. Pergi pakai sepeda, pulang pakai sepeda. Tidak ada peningkatan kesejahteraan."

Gubernur menjalankan fungsi penyuluhan. Tengah malam pun dia berani datang. "Betul. Kita tidak main main. BBM. Bersatu. Berjuang. Menang!" ungkapnya.

Daftar Pustaka

Alqadrie, Syarif Ibrahim, *"Matahari akan Terbit di Barat"*, Borneo Tribune Press, Pontianak, 2011

Anonim, *"Kunzhong"*, Penerbit Panitia HUT-60 Kunzhong, Pontianak, 2010

Atok, Kristianus, *"Orang Dayak dan Madura di Sebangki"*, STAIN Press, Pontianak, 2009

Barton, Greg, *"Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid"*, Equinox Publishing, Jakarta-Singapore, 2006

Florus, Paulus, *"Relegiusitas dan Eksotisme Budaya Dayak Kalimantan Barat"*, Yayasan Santo Martinus de Porres bekerjasama dengan CRID, Pontianak, 2010

Green, Arnold, *"Sociology an Analysis of Life in Modern Society"*, Hill, McGraw Book Company, New York, 1960

Husni, Anang, *"Hukum, Birokrasi dan Budaya"*, Genta Publishing, Yogyakarta, 2009

Iskandar, Nur, *"Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara"*, Borneo Tribune Press, Pontianak, 2011

Kasali, Rhenald, *"Change"*, Gramedia, Jakarta, 2005

Laksono, PM, dkk, *"Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut"*, Penerbit Galang Press, Yogyakarta, 2006

Muhrotien, Andreas, *"Rekonstruksi Identitas Dayak"*, TICI Publications, Yogyakarta, 2012

Oetama, Jakob, *"Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus"*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001

Rivai, Mawardi, *"Peristiwa Mandor"*, Pustaka Antara, Jakarta, 1978

Sjamsuddin, Nazaruddin, dkk, *"Soekarno, Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek"*, Rajawali Press, Jakarta, 1988

Subroto, Hendro, *"Para Komando"*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2009

Sukarno, *"Dibawah Bendera Revolusi"*, Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1963

________, "Genocide", Borneo Tribune Pres, Pontianak, 2011

_________, "RI Berpotensi Kehilangan Wilayah Darat" Sinar Harapan, Jakarta

_________, "Perbatasan RI-Malaysia, Bak Api dalam Sekam" Sinar Harapan, Jakarta

_________, "31 Tahun Silam, Malaysia Bagun Fasilitas Wisa-

ta" Sinar Harapan, Jakarta

_________, "Gubernur Kalbar Prihatin 1.500 Hektar Wilayah Indonesia di Tanjung Datu" Sinar Harapan, Jakarta

Sumber website:

------------, "Kabinet Pelangi Dilantik, Cornelis: Kita Bekerja untuk Rakyat", www.borneotribune.com diunduh 2 April 2012

Iskandar, Nur, "Ketahanan Budaya, Bagian dari Visi Cornelis", www.borneotribune.com diunduh 2 April 2012

Supriyadi, Yohanes, "Penjual Pelita Jadi Gubernur", www.akademidayak.com diunduh 28 Maret 2012

Yusriadi, "Etnisitas dan Agama dalam Kepemimpinan Kalbar", www.yusriadiebong.blogspot.com diunduh 2 April 2012

Daftar Penghargaan Cornelis dari Tahun 2009 - 4 Mei 2012

No.	Tanggal	Nama Penghargaan	Oleh	Di
1	Desember 2008	Borneo Tribune Award "Bidang Pemerintahan " Man Of The Year 2008	Harian Borneo Tribune (HBT)	Hotel Gajahmada Pontianak
2	8 Juni 2009	Peningkatan Produksi Beras Nasional Sebesar 5 %	Presiden SBY	Boyolali Jawa Tengah
3	15 Juli 2009	Satya Lencana Pembangunan Bidang Koperasi dan UMKM	Presiden SBY	Samarinda
4	Desember 2009	Borneo Tribune Award " Kategori Bidang Lingkungan"	Harian Borneo Tribune (HBT)	Pondopo Gubernur
5	14 Agustus 2010	Lencana Melati -Penghargaan Tertinggi Dari Gerakan Paramuka	Presiden SBY	Lapangan Gajahmada Taman Rekreasi Wiladatika Cibubur
6	17 Agustus 2010	Penghargaan Satya Lencana Pembangunan & Wira Karya	Presiden SBY	Istana Negara
7	10 Oktober 2010	Anugrah Aksara 2010-Pada Puncak Peringatan Hari Aksara Internasional Ke45	Menteri Pendidikan Nasional Prof. DR. Ir Muhammad Nuh ,DEA	Balikpapan -Kalimantan Timur
8	22 Desember 2010	Anugrah Parahitha Ekapraya	Presiden SBY	Sasono Langen Budoyo TMII Jakarta
9	Desember 2010	Borneo Tribune Award " Achievment Life Time Award "	Harian Borneo Tribune (HBT)	Mercure Hotel Pontianak
10	21 Januari 2011	Pembina BUMD Terbaik 2 &	Bussiness Review & BKS BUMD	Le-Meridien Hotel, Jakarata
		Pembina Terbaik 2 Bank Daerah 2010	SI Award 2010	
11	7 Februari 2011	Prestasi Dalam Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Tahun 2010 & Laporan Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Daerah	Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI E.E Mangindaan	Aula Kantor Kementerian Menpan RI Jakarta
12	20 Oktober 2011	Regional Champions 2011" Sebagai Provinsi Terbaik Bidang Investasi Tahun 2011"	Menko Bidang Perekonomian Ir. Hatta Rajasa	Jakarta
13	Desember 2011	Lencana Korpri Emas " Pada Acara Puncak Peringatan Hari Kopri Ke-40	Provinsi	Pontianak
14	22 Desember 2011	Anugrah Parahitha Ekapraya " Tingkat Madya " Pada Puncak Peringatan Hari Ibu Ke-83	Presiden SBY	Balai Kartini Jakarta
15	28 Desember 2011	Tramigration Award " Dalam Rangka Peringatan Hari Bhakti Transmigrasi Ke-61	Meteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Dr. H. Agung Lakson0	Jakarta
16	5 Januari 2012	Upakarti Bidang Pengabdian	Presiden SBY	Istana Negara
17	21 Februari 2012	Penghargaan Terbaik 2 Dari 33 Provinsi Bidang Implementasi Sisitem Akuntabilitas Kinerja Tahun 2011	Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Bpk Azwar Abubakar	Jakarta

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI BERPRESTASI DI TINGKAT INTERNASIONAL TAHUN 2007 – 2011
DI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT

NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	LOMBA	PERINGKAT	TAHUN	KET
1	Bryan Jevoncia	SD. Suster, Pontianak	Finalist of the 16 th Internasional Children's Painting Competition on Environment 2007	-	2007	for Asia Pacific Region di Bangkok
2	Ferris Prima Nugraha	SD Immanuel Pontianak Kota Pontianak	Internasional Mathematics and Science Olympiad (IPSO) for Primary Students	I Internasional	2011	SAINS MIPA, di Manila, Mendali Emas
3	Dewi Suryana	SMP Immanuel Kota Pontianak	IJSO Biologi	I Internasional	2009	Di Azarbaijar
4	Valentiono Sudaryo	SMP Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	International Juniuor Sceence Olympiade (IJSO)	III Internasional	2011	Lomba IJSO Biologi, Di Durban Afrika Selatan
5	Brigitta Septriani	SMA Santo Petrus	Olimpiade Sains Fisika	-	2009	Di Bangkok Thailand
6	Leo Pratama Limas	SMA Immanuel	Lomba Pidato Bahasa Mandari	I Internasional	2009	Di Amerika Serikat
7	Raymond Cuwondo	SMA Paulus	DBL (Development Basket Leagve)	I Internasional	2010	Di Australia
8	Marcia	SMA Immanuel Pontianak	Duta Belia	-	2010	mempromosikan Indonesia di ASEAN 2010
9	Meireza Ajeng Pratiwi	SMA Negeri I Pontianak Kota Pontianak	Lomba Karya Ilmiah dengan Judul The Potential of Bark Shorea Venulosa as Biofgungicide of Control Schizophyllum Commune Fries.	I Internasional	2011	Olimpiade Penelitian, di Brazil, Mendali Emas.
10	Bahagia Rafika Dewi	SMA Negeri I Pontianak Kota Pontianak	Lomba Karya Ilmiah dengan Judul The Potential of Bark Shorea Venulosa as Biofgungicide of Control Schizophyllum Commune Fries.	I Internasional	2011	Olimpiade Penelitian, di Brazil
11	Leopratama Limas	SMA Immanuel Pontianak, Kota Pontianak	Lomaba Pidato Bahasa Mandarin	III Internasional	2009	-

DAFTAR NAMA SISWA-SISWI BERPRESTASI DI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2008 – 2011
DI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BIDANG	NO	BIODATA PESERTA				
		TAHUN	JENIS LOMBA / PERTANDINGAN	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH	PERINGKAT NASIONAL
Bidang TK/SD dan PLB	1	2009	Lomba Pantomin	Indra Septiani	SLB B Dharma Asih Pontianak	2
	2		Lomba Olimpiade Matematika	Roderica Waynne	SDS Kristen Immanuel Pontianak	3
	3		Lomba Olimpiade Matematika	Riski santoso	SDS Gembala Baik Pontianak	3
	4		Lomba Oimpiade IPA	Makrifat Sabil Haq	SDS Islam Al-Azhar Pontianak	3
	5		Lomba Olimpiade Matematika	Bobi Ermanda	SDN 8 Semperius Sambas	2
	6	2010	Lomba Olimpiade Matematika	I Rene Bougenville	SDS Kristen Immanuel Pontianak	3
	7		Lomba Olimpiade Matematika	Nicholas Nelson	SDS Kristen Immanuel Pontianak	2
	8		Lomba Olimpiade IPA	Daniel Wijaya	SDS Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	3
	9		Lomba Olimpiade IPA	Irwan Susilo	SDS Pangudi Luhur Ketapang	1
	10		Lomba Olimpiade IPA	David Kwawanto Lim	SDS Kristen Immanuel Pontianak	3
	11		Lomba Olimpiade IPA	Manda Patrina	SDS Kristen Immanuel Pontianak	3
	12		Lomba Cipta Lagu	Sherina Debora	SDS Kristen Immanuel Pontianak	1
	13		Lomba Cipta puisi	Djihan Islahiyah Farhan	SDS Islam AL-Azhar 21 Pontianak	2
	14		Lomba Catur Beregu	Muhammad Kamaliyah	SDN 14 Sei. Raya Keb. Kubu raya	2

			Putra	dan Doni		
	15		Lomba Pencak Silat putri	Faras Nurzakiah	SDN 59 pontianak Barat	3
	16	2011	Lomba Atletik	Aliatul barokah	SDS 12 Sei. Pinyuh kab. Pontianak	2
	17		Lomba Sains MIPA	Ferris prima N	SDK Immanuel pontianak	2
	18		Lomba Sains MIPA	Eduardo	SDK Immanuel pontianak	2
	19		Lomba Sains MIPA	Aluaro M	SDS Immanuel pontianak	2
	20		Lomba Sains MIPA	Euander	SDS Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	3
	21		Lomba Olimpiade IPA	Stela Clarissa	SDS Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	3
	22		Lomba Olimpiade IPA	Jonarhan	SDS Kristen Immanuel Pontianak	2
	23		Lomba Olimpiade IPA	Nurul Islaniah	SDN 14 Sei. Raya Keb. Kubu raya	3
Bidang DIKMEN		2008	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN)			
	24		Bidang Matetatika	Erwin Sutiono	SMP Immanuel Pontianak	3
	25		Bidang Fisika	Justian Harkho	SMP Santo Petrus PTK	3
	26			Astro Alfa Liechalie	SMP Immanuel Pontianak	3
	27			Limiardi es	SMP Santo Petrus PTK	2
			OLIMPIADE OLAHRAGA SISWA (OOS)			
	28		Tolak Peluru	Andreas	SMPN 1 Batang Lupar	2
	29		Karatedo	Ryo Qhadam	SMP 1 Sintang	2
			OLIMPIADE SENI DAN SASTRA			
	30		Seni Lukis	Ellen Claresta	SMP Santo Petrus Pontianak	2
	31		Vokal Grup	Redemta	SMP Santo Petrus Pontianak	3
	32		LOMOJARI	Sabarini	SMPT 1 Tebas kab. Sambas	2
		2009	OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN)			
	33		Bidang Fisika	Anita Nathania	SMP Immanuel Pontianak	1
		2010	OLIMPIADE OLAHRAGA SISWA (OOS)			
	34		Tolak Peluru	Tugandi	SMPN 1 Sintang	2
	35			Pelangia Pinolia	SMPN 2 Batang Lumpar	2
	36		Renang	Susiana	SMPN 21 Pontianak	2
			FESTIVAL DAN LOMBA SENI SISWA			
	37		Seni Lukis	Mine Della Astari	SMP AL-AZHAR	2
	38		Menyanyi Solo	Vania Aveline	SMP Tunas Bangsa	2
	39		Seni Pahat / Kriya	Kardi	SMP 4 Toho	1
			OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN)			
	40		Bidang Biologi	Valentino Sudaryo	SMP Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	1
			OLIMPIADE OLAHRAGA SISWA NASIONAL (OOSN)			
	41		Tolak Peluru	Jhoni Alexander	SMPN 1 Mentebah Kab. Kapuas Hulu	1
	42		Lari Putri 50 M	Marina Junita	SMPN 1 Terentang Kab. Kubu Raya	2
	43		Lomba Desain Motif Batik	Albertus jonathan S	SMP Tunas Bangsa Kab. Kubu Raya	1
	44		Lomba Lukis	Novela Permatasari	SMP Santo Petrus Kota Pontianak	2

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar, 2012



Gubernur Cornelis seusai tampil sebagai keynote speech bertajuk Governor Lecture -- foto bersama peraih gelar Man of The Year 2011 di Grand Ball Room Mahkota



Gubernur Cornelis mendapat penghargaan nasional bersama Gubernur DIY Sri Sultan HB dari Men PAN RI



Bersama Wagub menyerahkan penghargaan kepada tokoh Kalbar berprestasi dalam HUT Pemprov tahun 2012


Drs. CORNELIS, MH



Bersama Kapolda Brigjen Pol Drs Erwin TPL Tobing



Ny.Frederika Cornelis pendamping sukses sang orator, cerdas memindai pemberdayaan perempuan



Momentum apa saja Cornelis bersedia mendengarkan laporan-laporan penting Ketua NU Pusat Prof Dr Said Agil Siradj



Bersama Rektor Untan yang juga Ketua MABM, Prof Dr H Chairil Effendi



Hadir langsung untuk KTP elektronik di Kecamatan Pontianak Selatan



11 Januari 2012 E.KTP Gubernur dan Keluarga di Kecamatan Pontianak Selatan







Terbuka bersama media (wawan-cara TVRI, meresmikan mesin cetak koran, dan memberi keterangan pers)





Tentang Penulis



AJU, dilahirkan di Sintang, Kalimantan Barat, 5 Maret 1966, bekerja sebagai wartawan di sejumlah media massa cetak lokal/nasional, dan sejak 2 Juli 2001 hingga sekarang, bergabung dengan Harian Umum Sore Sinar Harapan, ditugaskan di bagian redaksi dan ditempatkan di Pontianak. Selain menulis dan reportase Aju merasa bahagia jika turun langsung sebagai petani.



Guru mengajar di depan kelas dengan puluhan murid. Tindak-tanduknya menjadi teladan yang lebih luas dari sekedar ruangan kelas. Di dalamnya sosok guru mengajar membaca dan menulis agar bisa belajar lebih luas lagi tanpa batas.

Pria kelahiran Pontianak, 13 Februari 1974 ini sependapat dengan guru yang tidak pernah marah adalah buku. Buku gudang ilmu. Menulis dan membaca adalah kunci-kuncinya. Untuk itulah Nur Iskandar yang juga putra seorang guru bernama H Hasan Har memulai karir kepenulisannya di Tabloid Mahasiswa Mimbar Untan (1992-1997), Volare Group (1997-1999), Harian Equator-Jawa Pos Media Network (1999-2006) dan Harian Borneo Tribune

(2007-sekarang).

Pendidikan kepenulisan ditempuhnya dalam organisasi pers kampus, pendidikan internal Jawa Pos News Network (JPNN), maupun *shortcourse* di Negeri Paman Sam, AS, dan Negeri Kangguru—Australia. Nuris—sapaannya—belajar menulis narasi di Pantau Foundation yang diampu Prof Dr Janet Steele dan Andreas Harsono.

Di AS melalui Institute for Training and Development (ITD) yang bermarkas di Amherst-Massachussets, Nur Iskandar mendalami *Journalism in Ethics and Investigative Reporting* (2001) dan berlanjut pada pendalaman *Pluralism and Democration* (2004) yang disponsori Kedubes AS dengan *Comparative Study* di Washington DC, Chicago dan Memphis-Tennessee.

Di Australia fellowship diperolehnya dari Asia Pasific Journalism Centre (APJC) yang berpusat di Melbourne (2010) dengan *Comparative Study* di empat negara: Australia, Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain Biografi Mawardi Dja'far (bersama tim,1992), Kepemimpinan Gubernur Kalbar HA Aswin (bersama tim, 2003), Bunga Rampai DPRD Kalbar (bersama tim, 2004), Setengah Abad Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat (2008), 40 Tahun Fanshurullah Asa Menggapai Asa (bersama tim, 2009) Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara (2011), Bedah Buku dan Anugerah MURI "Rekor Tercepat 1 Bulan 4 Hari dan Tebal 444 Halaman" (2011), Pak Guru Abang Maspura (2011), Genocide (bersama tim, 2011).

Mahasiswa pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Tanjungpura ini juga mengoleksi prestasi sebagai penulis terbaik nasional untuk program pengentasan kemiskinan versi media cetak PNPM Mandiri (2010), juara dua nasional lomba fotografi dalam rangka kampanye penggunaan air bersih terkait *climate change* yang diselenggarakan oleh Comprehensive Knowledge Networking (CK-Net) Indonesia (2010), sejumlah kejuaraan lomba karya tulis ilmiah semasa SMA dan kuliah (1989-1997).

Nuris—setiap awal pekan rutin menulis di rubrik Suara Enggang Harian Borneo Tribune dengan kekhasan gaya ber-

tutur Tok Ambo—tokoh pluralis yang dinamis.

Selain menulis, Nuris juga Sekretaris Dewan Pendidikan Kalimantan Barat serta aktif memberikan pelatihan di kampus-kampus melalui lembaga nirlaba Tribune Institute. Menurutnya masyarakat yang cerdas akan lahir dari adanya bacaan-bacaan yang menginspirasi sehingga melahirkan keputusan-keputusan cerdas. Sebaliknya, keputusan cerdas akan mampu membawa kepada totalitas masyarakat yang demokratis dan madani.

CP penulis 08125710225. Email nuris_kand@yahoo.com dan atau iskandar.nur@gmail.com.